

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MUSLIMAH DALAM
NARASI VISUAL MERINDU CAHAYA *DE AMSTEL*
KARYA HADRAH DAENG RATU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Oleh

Nurul Fitri
2102010080

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

**KONSTRUKSI PENDIDIKAN AKHLAK MUSLIMAH DALAM
NARASI VISUAL MERINDU CAHAYA *DE AMSTEL*
KARYA HADRAH DAENG RATU**

Skripsi

*Diajukan untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana
Pendidikan Agama Islam (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo*



Diajukan oleh

Nurul Fitri
2102010080

Pembimbing:

1. **Prof. Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd.**
2. **Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURUAN
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PALOPO
2025**

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN

Saya yang bertandatangan di bawah ini:

Nama : Nurul Fitri

Nim : 2102010080

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan dengan sebenarnya bahwa:

1. Skripsi ini merupakan hasil karya saya sendiri, bukan plagiasi atau duplikasi dari tulisan/karya orang lain yang saya akui sebagai tulisan atau pikiran saya sendiri,
2. Seluruh bagian dari skripsi ini adalah karya saya sendiri selain kutipan yang ditunjukkan sumbernya. Segala kekeliruan dan atau kesalahan yang ada di dalamnya adalah tanggungjawab saya.

Bilamana di kemudian hari pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi administratif atas perbuatan tersebut dan gelar akademik yang saya peroleh karenanya dibatalkan.

Demikian pernyataan ini dibuat untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.

Palopo, 21 Mei 2025

Yang membuat pernyataan



Nurul Fitri
2102010080

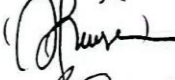
HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi berjudul Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual Merindu Cahaya *de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu yang ditulis oleh Nurul Fitri Nomor Induk Mahasiswa (NIM) 2102010080, mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Palopo, yang dimunaqasyahkan pada hari Selasa, tanggal 22 Juli 2025 M bertepatan dengan 26 Muharram 1447 H telah diperbaiki sesuai catatan dan permintaan Tim Penguji, dan diterima sebagai syarat meraih gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd).

Palopo, 25 Juli 2025

TIM PENGUJI

1. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.
2. Hasriadi, S.Pd., M.Pd.
3. Dr. Sitti Harisah, S.Ag., M.Pd.
4. Prof. Dr. Edhy Rustan, S.Pd, M.Pd.
5. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd.

Ketua Sidang ()
Penguji I ()
Penguji II ()
Pembimbing I ()
Pembimbing II ()

Mengetahui:

an. Rektor IAIN Palopo
Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan

Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd.
NIP 19670516 200003 1 002

Ketua Program Studi
Pendidikan Agama Islam

Dr. Arif Pameessangi, S.Pd.I., M.Pd.
NIP 19910608 201903 1 007

PRAKATA

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ
وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ (اما بعد)

Puji dan syukur kepada Allah swt. yang telah menganugerahkan rahmat, hidayah serta kekuatan lahir batin, sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan judul “Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu” setelah melalui proses yang panjang.

Selawat dan salam kepada Nabi Muhammad saw. Kepada para keluarga, sahabat dan pengikut-pengikutnya. Skripsi ini disusun sebagai syarat yang harus diselesaikan, guna memperoleh gelar sarjana pendidikan dalam bidang pendidikan agama Islam pada Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan berkat bantuan bimbingan serta dorongan dari banyak pihak walaupun penulisan skripsi ini masih jauh dari kata sempurna. Oleh karena itu, penulis menyampaikan ucapan terima kasih yang tak terhingga dengan penuh ketulusan hati dan keikhlasan, kepada:

1. Dr. Abbas Langaji, M.Ag. selaku Rektor IAIN Palopo, Dr. Munir Yusuf, M.Pd. Wakil Rektor I Bidang Akademik dan Pengembangan Kelembagaan, Dr. Masruddin, S.S., M.Hum. Wakil Rektor II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Takdir Ishak Pangga, M.H., M.K.M. Wakil Rektor III Bidang Kemahasiswaan dan Kerjasama IAIN Palopo.

2. Prof. Dr. H. Sukirman, S.S., M.Pd. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Palopo, beserta Dr. Hj. Fauziah Zanuuddin, M.Ag. sebagai Wakil Dekan I Bidang Akademik, Hj. Nursaeni, S.Ag., M.Pd. Wakil Dekan II Bidang Administrasi Umum, dan Dr. Taqwa, S.Pd., M.Pd. Wakil Dekan III.
3. Dr. Andi Arif Pamessangi, S.Pd.I., M.Pd. Ketua Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo dan Hasriadi, S.Pd., M.Pd. Sekretaris Program Studi Pendidikan Agama Islam IAIN Palopo.
4. Prof. Dr. Edhy Rustan, S.Pd., M.Pd. Pembimbing I, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
5. Dr. Arifuddin, S.Pd.I., M.Pd. Penasehat Akademik dan juga Pembimbing II, yang telah memberikan bimbingan, masukan, dan arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
6. Hasriadi, S.Pd., M.Pd. dan Dr. Sitti Harisa, S.Ag.M.Pd. selaku penguji I dan II, yang telah memberikan saran, masukan, serta arahan dalam rangka penyelesaian skripsi.
7. Seluruh Dosen beserta staf pegawai IAIN Palopo yang telah mendidik penulis selama berada di IAIN Palopo dan memberikan bantuan dalam penyusunan skripsi ini.
8. Zainuddin, S, SE, M.Ak. Kepala Unit Perpustakaan IAIN Palopo beserta Karyawan dan Karyawati dalam ruang lingkup IAIN Palopo yang telah banyak membantu, khususnya dalam mengumpulkan literatur yang berkaitan dalam pembahasan skripsi ini.

9. Hadrah Daeng Ratu, A.Md. Sutradara Film *Merindu Cahaya de Amstel* dan Arumi Ekowati Penulis Novel *Merindu Cahaya de Amstel*.
10. Kedua orang tua tercinta, bapak Akram dan ibu Lisma, pintu surga penulis. Terima kasih atas cinta tanpa batas dan doa yang tiada henti. Terima kasih telah menjadi sumber kekuatan dan inspirasi dalam setiap langkah perjalanan penulis. Pilar utama dalam hidup penulis, yang selalu menjadi penyemangat di setiap tantangan yang penulis hadapi.
11. Kedua saudara tercinta, Muh. Riza Ibrahim, S.H dan Sauda Akram atas segala dukungan, motivasi, dan kasih sayang yang senantiasa diberikan kepada penulis. Teman terbaik yang selalu ada di setiap langkah perjalanan penulis, baik suka maupun duka.
12. Sahabat-sahabat penulis yaitu, Nurul Hikmah, Nurhalifah, Salwa, Nurafifah, Rohadatul Aizy, Widia, Rezkiani Rusmin, Zizka, Nurafni, Herlina, dan Isnaeni, yang selalu memberikan semangat kepada penulis dan telah berperan banyak selama penulis menyelesaikan perkuliahan hingga tugas akhir.
13. Sahabat penulis di bangku perkuliahan yang senantiasa kebersamai selama perkuliahan, yaitu Palma, Nurul Fadhillah Satri, Annisa, A.Nidaan Khafiatun Syahrah, yang banyak membantu penulis selama proses penyelesaian skripsi.
14. Teman seperjuangan, mahasiswa kelas PAIC angkatan 2021, teman-teman pengurus LDK AL-Hikmah IAIN Palopo 2024-2025, teman-teman KKN kelompok 11 Desa Solo, Kec. Angkona, Kab. Luwu Timur, serta teman-teman PLP II SMP-IT Insan Madani Palopo, yang senantiasa membantu dan selalu memberikan saran dalam penyusunan skripsi penulis.

15. Nurul Fitri, selaku penulis skripsi. Terima kasih telah berjuang hingga di tahap ini, dengan segala rintangan yang tidak mudah, tapi tetap bertanggung jawab untuk menyelesaikan apa yang telah dimulai. Terima kasih telah bersabar, bekerja keras, dan tidak menyerah. Skripsi ini adalah bukti dari tekad, ketekunan, dan semangat yang telah penulis tanamkan dalam diri sejak awal perkuliahan. Pencapaian ini merupakan langkah awal untuk terus belajar dan berkembang untuk meraih impian yang lebih besar di masa depan.

Terimakasih kepada semua pihak yang telah memberikan bantuannya dalam proses penyelesaian skripsi ini. Semoga Allah swt. mengumpulkan kita semua dalam surga-Nya kelak. Mudah-mudahan bernilai ibadah dan mendapat pahala di sisi Allah swt. Amin

Palopo, 10 Mei 2025

Peneliti

Nurul Fitri
NIM. 21 0201 0080

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN DAN SINGKATAN

A. *Transliterasi Arab-Latin*

Daftar huruf bahasa Arab dan transliterasinya ke dalam huruf Latin dapat dilihat pada tabel berikut:

1. Konsonan

Huruf	Nama	HurufLatin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Ba	B	Be
ت	Ta	T	Te
ث	s\ a	s\	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	h} a	h}	ha (dengan titik di bawah)
خ	Kha	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	z\ al	z\	zet (dengan titik di atas)
ر	Ra	R	Er
ز	Zai	Z	Zet
س	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	s} ad	s}	es (dengan titik di bawah)
ض	d} ad	d}	de (dengan titik di bawah)
ط	t} a	t}	te (dengan titik di bawah)
ظ	z} a	z}	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	apostrof terbalik
غ	gain	G	Ge
ف	fa	F	Ef
ق	qaf	Q	Qi
ك	kaf	K	Ka
ل	lam	L	El
م	mim	M	Em
ن	nun	N	En
و	wau	W	We
هـ	ha	H	Ha
ء	hamzah	'	Apostrof
ي	Ya	Y	Ye

Hamzah (ء) yang terletak di awal kata mengikuti vokalnya tanpa diberi tanda apa pun. Jika ia terletak di tengah atau di akhir, maka ditulis dengan tanda (').

2. *Vokal*

Vokal bahasa Arab, seperti vokal bahasa Indonesia, terdiri atas vokal tunggal atau monoftong dan vokal rangkap atau diftong.

Vokal tunggal bahasa Arab yang lambangnya berupa tanda atau harakat, transliterasinya sebagai berikut:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَ	<i>fathah</i>	a	a
اِ	<i>kasrah</i>	i	i
اُ	<i>dammah</i>	u	u

Vokal rangkap bahasa arab yang lambangnya berupa gabungan antara harakat dan huruf, transliterasinya berupa gabungan huruf, yaitu:

Tanda	Nama	Huruf Latin	Nama
اَيَّ	<i>Fathah dan ya'</i>	ai	a dan i
اَوْ	<i>Fathah dan wau</i>	au	a dan u

Contoh:

كَيْفَ : *kaifa*

هَوْلَ : *hauला*

3. *Maddah*

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf, transliterasinya berupa huruf dan tanda, yaitu:

Harakat dan Huruf	Nama	Huruf dan Tanda	Nama
اَ... اِ...	<i>Fathah</i> dan <i>alif</i> atau <i>ya'</i>	ā	a dan garis di atas
إِ	<i>Kasrah</i> dan <i>ya'</i>	ī	I dan garis di atas
وُ	<i>Dammah</i> dan <i>wau</i>	ū	U dan garis di atas

Contoh:

مَات : *ma_{ta}*

رَمَى : *ra_{ma}*

قِيلَ : *qila*

يَمُوتُ : *yamu_{tu}*

4. *Ta' marbutah*

Transliterasi untuk *ta' marbutah* ada dua, yaitu: *ta' marbutah* yang hidup atau mendapat harakat *fathah*, *kasrah*, dan *dammah*, transliterasinya adalah [t]. Sedangkan *ta' marbutah* yang mati atau mendapat harakat sukun, transliterasinya adalah [h].

Kalau pada kata yang berakhir dengan *ta' marbutah* diikuti oleh kata yang menggunakan kata sandang *al-* serta bacaan kedua kata itu terpisah, maka *ta' marbutah* itu ditransliterasikan dengan ha (h).

Contoh:

رَوْضَةُ الْأَطْفَالِ : *raudhah al-athfal*

الْمَدِينَةُ الْفَاضِلَةُ : *al-madinah al-fadhilah*

الْحِكْمَةُ : *al-hikmah*

5. *Syaddah (Tasydid)*

Syaddah atau *tasydid* yang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan sebuah tanda *tasydid* (ـَـ), dalam transliterasi ini dilambangkan dengan perulangan huruf (konsonan ganda) yang diberi tanda *syaddah*.

Contoh:

رَبَّنَا : *rabbana* _

نَجَّيْنَا : *najjaina* _

الْحَقُّ : *al-haqq*

نُعِمْ : *nu‘ima*

عَدُوُّ : *‘aduwwun*

Jika huruf *kasrah* (ـِـ) ber-*tasydid* diakhir sebuah kata dan didahului oleh huruf *kasrah* (ـِـ), maka ia ditransliterasi seperti huruf *maddah* menjadi i.

Contoh:

عَلِيٌّ : ‘Ali (bukan ‘Aliyy atau ‘Aly)

عَرَبِيٌّ : ‘Arabi (bukan ‘Arabiyy atau ‘Araby)

6. Kata Sandang

Kata sandang dalam sistem tulisan Arab dilambangkan dengan huruf ال

(*alif lam ma'arifah*). Dalam pedoman transliterasi ini, kata sandang ditransliterasi seperti biasa, *al-*, baik ketika ia diikuti oleh huruf *syamsiyah* maupun huruf *qamariyah*. Kata sandang tidak mengikuti bunyi huruf langsung yang mengikutinya. Kata sandang ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya dan dihubungkan dengan garis mendatar (-).

Contoh:

الشَّمْسُ : *al-syamsu* (bukan *asy-syamsu*)

الزَّلْزَلَةُ : *al-zalزالah*(*az-zalزالah*)

الْفَلْسَفَةُ : *al-falsafah*

الْبِلَادُ : *al-biladu*

7. *Hamzah*

Aturan transliterasi huruf hamzah menjadi apostrof (') hanya berlaku bagi hamzah yang terletak di tengah dan akhir kata. Namun, bila hamzah terletak di awal kata, ia tidak dilambangkan, karena dalam tulisan Arab ia berupa alif.

Contoh:

تَأْمُرُونَ : *ta'muruna*

النَّوْعُ : *al-nau'*

شَيْءٌ : syai'un

ؤَمِرْتُ : umirtu

8. Penulisan Kata Arab yang Lazim Digunakan dalam Bahasa Indonesia

Kata, istilah atau kalimat Arab yang ditransliterasi adalah kata, istilah atau kalimat yang belum dibakukan dalam bahasa Indonesia. Kata, istilah atau kalimat yang sudah lazim dan menjadi bagian dari perbendaharaan bahasa Indonesia, atau sering ditulis dalam tulisan bahasa Indonesia, atau lazim digunakan dalam dunia akademik tertentu, tidak lagi ditulis menurut cara transliterasi di atas. Misalnya, kata al-Qur'an(dari *al-Qur'an*), alhamdulillah, dan munaqasyah. Namun, bila kata-kata tersebut menjadi bagian dari satu rangkaian teks Arab, maka harus ditransliterasi secara utuh. Contoh:

FiZilal al-Qur'an

Al-Sunnah qabl al-tadwin

9. Lafz al-Jalalah (الله)

Kata “Allah”yang didahului partikel seperti huruf *jarr* dan huruf lainnya atau berkedudukan sebagai *mudaf ilaih* (frasa nominal), ditransliterasi tanpa huruf hamzah.

Contoh:

بِاللهِ دِينُ dinullah billah

Adapun *ta' marbutah* di akhir kata yang disandarkan kepada *lafz al-*

jalalah, ditransliterasi dengan huruf [t]. Contoh:

هُم فِي رَحْمَةِ اللَّهِ *hum fi rahmatillah* _

10. Huruf Kapital

Walau sistem tulisan Arab tidak mengenal huruf kapital (*All Caps*), dalam transliterasinya huruf-huruf tersebut dikenai ketentuan tentang penggunaan huruf kapital berdasarkan pedoman ejaan Bahasa Indonesia yang berlaku (EYD). Huruf kapital, misalnya, digunakan untuk menuliskan huruf awal nama diri (orang, tempat, bulan) dan huruf pertama pada permulaan kalimat. Bila nama diri didahului oleh kata sandang (al-), maka yang ditulis dengan huruf kapital tetap huruf awal nama diri tersebut, bukan huruf awal kata sandangnya. Jika terletak pada awal kalimat, maka huruf A dari kata sandang tersebut menggunakan huruf kapital (Al-). Ketentuan yang sama juga berlaku untuk huruf awal dari judul referensi yang didahului oleh kata sandang al-, baik ketika ia ditulis dalam teks maupun dalam catatan rujukan (CK, DP, CDK, dan DR). Contoh:

Wa maa Muhammadunillaa rasuul

Innaawwalabaitinwudi 'alinnaasi lallazii bi Bakkatamubaarakan

SyahruRamadhaan al-laziiunzila fiih al-Qur'aan

Nashiir al-Diin al-Thuusii

Abuuu Nashr al-Faraabii

Al-Gazaali

Al-Munqiz min al-Dhalaal

Jika nama resmi seseorang menggunakan kata Ibnu (anak dari) dan Abu> (bapak dari) sebagai nama kedua terakhirnya, maka kedua nama terakhir itu harus disebutkan sebagai nama akhir dalam daftar pustaka atau daftar referensi. Contoh:

Abu al-Walid Muhammad ibn Rusyd, ditulis menjadi: Ibnu Rusyd, Abual-Walid Muhammad (bukan: Rusyd, Abual-Walid Muhammad Ibnu)

Nasr Hamid AbuZaid, ditulis menjadi: AbuZaid, Nasr Hamid (bukan: Zaid, Nasr Hamid Abu)

B. Daftar Singkatan

Beberapa singkatan yang dibakukan adalah:

swt.	=	<i>shubhanahu wa ta'ala</i>
saw.	=	<i>shallallahu 'alaihi wa sallam</i>
a.s.	=	<i>'alaihi al-salam</i>
H	=	Hijrah
M	=	Masehi
SM	=	Sebelum Masehi
Wr.	=	<i>Warahmatullaahi</i>
Wb.	=	<i>Wabarakaatuh</i>
l.	=	Lahir tahun (untuk orang yang masih hidup saja)
w.	=	Wafat tahun
QS .../...: 4	=	QS al-Baqarah/2: 4 atau QS Ali 'Imraan/3: 4
HR	=	Hadist Riwayat

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN JUDUL	ii
HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
PRAKATA	v
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB DAN SINGKATAN	ix
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR AYAT	xix
DAFTAR HADIS	xx
DAFTAR TABEL	xxi
DAFTAR GAMBAR	xxii
ABSTRAK	xxiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Batasan Masalah	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat Penelitian	8
BAB II KAJIAN TEORI	10
A. Penelitian Terdahulu yang Relevan	10
B. Landasan Teori	14
1. Narasi Visual dalam Film	14
2. Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam	23
C. Kerangka Pikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	42

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian	42
B. Fokus Penelitian	42
C. Definisi Istilah	43
D. Desain Penelitian	43
E. Data dan Sumber Data	48
F. Instrumen Penelitian	49
G. Teknik Pengumpulan Data	49
H. Pemeriksaan Keabsahana Data	50
I. Teknik Analisis Data	51
BAB IV DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA	52
A. Deskripsi Data	52
1. Gambaran umum objek penelitian	52
2. Hasil dan temuan penelitian	58
B. Pembahasan	76
BAB V PENUTUP	105
A. Simpulan	105
B. Saran atau Rekomendasi	108
DAFTAR PUSTAKA	109
LAMPIRAN-LAMPIRAN	116

DAFTAR AYAT

Kutipan ayat 1 QS. al-Qalam/ 68:4	23
Kutipan ayat 2 QS at-Taubah/ 9:71	78
Kutipan ayat 3 QS Al-Ma'idah/ 5:2	80
Kutipan ayat 4 QS an-Nisa'/ 4: 86	85
Kutipan ayat 5 QS. al-Ahzab/ 33: 59	88
Kutipan ayat 6 QS. al-An'am/ 6: 54	90
Kutipan ayat 7 QS. ali-Imran/ 3: 139	94
Kutipan ayat 8 QS al-Mu'minun/ 23: 1-3	98

DAFTAR HADIS

Hadis 1 Hadis tentang akhlak	2
Hadis 2 Hadis tentang batasan pria dan wanita.....	92
Hadis 3 Hadis tentang salat istikharah	96

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Persamaan dan perbedaan penelitian terdahulu yang relevan.....	12
Tabel 4.1 Tim produksi film Merindu Cahaya <i>de Amstel</i>	57

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Pikir	41
Gambar 3.1 Model Analisis Norman Fairclough	44
Gambar 4.1 Amanda Rawles	52
Gambar 4.2 Bryan Domani	53
Gambar 4.3 Rachel Amanda	53
Gambar 4.4 Oki Setiana Dewi	54
Gambar 4.5 Ridwan Remin.....	54
Gambar 4.6 Hadrah Daeng Ratu	55
Gambar 4.7 Poster resmi film Merindu Cahaya <i>de Amstel</i>	57

ABSTRAK

Nurul Fitri, 2025. “*Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu.*” Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Palopo. Dibimbing oleh Edhy Rustan dan Arifuddin.

Akhlak merupakan pilar fundamental dalam ajaran Islam dan memainkan peran sentral dalam membentuk kepribadian serta arah kehidupan manusia. Penyempurnaan akhlak menjadi inti risalah kenabian Rasulullah saw. yang bertujuan membimbing umat menuju kebenaran dan kemuliaan hidup. Kendati konsep pendidikan akhlak dalam Islam bersifat ideal, implementasinya di era modern menghadapi tantangan serius, tercermin dari meningkatnya krisis moral di kalangan generasi muda yang diakibatkan oleh lemahnya penguatan nilai-nilai akhlak. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis konstruksi narasi visual terkait akhlak muslimah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan jenis penelitian kualitatif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dokumentasi adegan-adegan terpilih dalam film yang relevan dengan representasi akhlak muslimah. Data dianalisis menggunakan teknik analisis wacana kritis (*Critical Discourse Analysis*) model Norman Fairclough, yang terdiri dari tiga dimensi, yaitu: analisis teks, praktik diskursif, dan konteks sosial budaya yang melingkupi wacana dalam film.

Hasil analisis menunjukkan bahwa film ini aktif membentuk wacana tentang akhlak muslimah ideal melalui akhlak kepada sesama, akhlak kepada diri sendiri, dan akhlak kepada Allah swt. Akhlak kepada sesama direpresentasikan melalui sikap kepedulian, *ta'awun*, profesional dalam bekerja, upaya menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar*, serta membangun ukhuwah islamiyah. Akhlak kepada diri sendiri ditampilkan melalui ketaatan terhadap perintah agama, menjaga kehormatan dan kesucian diri, ketegasan dalam memegang prinsip serta perubahan diri menuju pribadi yang lebih baik. Akhlak kepada Allah swt. direpresentasikan melalui sikap penyerahan diri dan tawakkal kepada Allah swt. serta penguatan iman yang didasari keyakinan penuh akan pertolongan dan kasih sayangnya.

Kata kunci: Pendidikan Akhlak Muslimah, Narasi Visual, *Merindu Cahaya De Amstel*

Diverifikasi oleh UPB

ABSTRACT

Nurul Fitri, 2025. *“The Construction of Muslimah Moral Education in the Visual Narrative of Merindu Cahaya de Amstel by Hadrah Daeng Ratu.”*
Thesis of Islamic Religious Education Study Program, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Palopo.
Supervised by Edhy Rustan and Arifuddin.

Morality (akhlak) is a fundamental pillar in Islamic teachings and plays a central role in shaping personality and guiding human life. The perfection of character is the core of the prophetic mission of the Prophet Muhammad (peace be upon him), aimed at leading the ummah toward truth and noble living. Although the concept of moral education in Islam is ideal, its implementation in the modern era faces serious challenges, reflected in the growing moral crisis among the younger generation, largely due to the weak reinforcement of moral values. This study aims to analyze the construction of visual narratives related to Muslimah morality in the film *Merindu Cahaya de Amstel* directed by Hadrah Daeng Ratu. This research adopts a discourse analysis approach within a qualitative research framework. Data collection was conducted through documentation of selected scenes from the film that are relevant to the representation of Muslimah morality. The data were analyzed using Norman Fairclough’s Critical Discourse Analysis (CDA) model, which includes three dimensions: textual analysis, discursive practice, and the socio cultural context surrounding the film’s discourse. The results show that the film actively constructs a discourse on the ideal morality of a Muslim woman through depictions of morality toward others, oneself, and God. Morality toward others is portrayed through care, cooperation (*ta’awun*), professionalism at work, efforts to uphold *amar ma’ruf nahi munkar*, and the promotion of Islamic brotherhood (*ukhuwah islamiyah*). Morality toward oneself is expressed through obedience to religious commands, preservation of dignity and chastity, firmness in upholding principles, and personal transformation toward becoming a better individual. Morality toward God is illustrated through submission and reliance (*tawakkal*) on Allah, as well as the strengthening of faith based on deep conviction in His help and mercy.

Keywords: Muslimah Moral Education, Visual Narrative, *Merindu Cahaya De Amstel*

Verified by UPB

الملخص

نور الفطري، ٢٠٢٥. "بناء التربية الأخلاقية للمسلمة في السرد البصري ميريندو تشاهايا دي أمستل من تأليف حضرة داينغ راتو". رسالة جامعية في شعبة التربية الدينية الإسلامية، كلية التربية والعلوم التعليمية، الجامعة الإسلامية الحكومية فالوفو. بإشراف: إيدي رُستان وعارف الدين.

تُعَدُّ الأخلاق ركيزةً أساسيةً في تعاليم الإسلام، وتؤدي دورًا محوريًا في تشكيل شخصية الإنسان وتوجيه مسار حياته. فإتمام مكارم الأخلاق هو جوهر رسالة النبي محمد ﷺ، ويهدف إلى هداية الأمة نحو الحق والكرامة في الحياة. وعلى الرغم من أن مفهوم التربية الأخلاقية في الإسلام ذو طابع مثالي، إلا أن تطبيقه في العصر الحديث يواجه تحدياتٍ كبيرة، تتجلى في تصاعد الأزمة الأخلاقية بين الشباب بسبب ضعف ترسيخ القيم الأخلاقية. يهدف هذا البحث إلى تحليل بناء السرد البصري المتعلق بأخلاق المسلمة في فيلم ميريندو تشاهايا دي أمستل من تأليف حضرة داينغ راتو. استخدم هذا البحث منهج تحليل الخطاب بنوع البحث النوعي (الكيفي). تم جمع البيانات من خلال توثيق المشاهد المختارة في الفيلم ذات الصلة بتمثيل أخلاق المسلمة. وقد تم تحليل البيانات باستخدام نموذج تحليل الخطاب النقدي لنورمان فايركلاف، والذي يتضمن ثلاثة أبعاد: تحليل النص، والممارسة الخطابية، والسياق الاجتماعي والثقافي المحيط بالخطاب في الفيلم. أظهرت نتائج التحليل أن هذا الفيلم يسهم بفعالية في تشكيل خطاب حول الأخلاق المثالية للمسلمة، وذلك من خلال ثلاثة محاور: الأخلاق مع الآخرين، والأخلاق مع النفس، والأخلاق مع الله سبحانه وتعالى. تم تمثيل الأخلاق مع الآخرين من خلال مشاعر الرعاية، والتعاون، والإحترافية في العمل، والسعي إلى إقامة الأمر بالمعروف والنهي عن المنكر، وبناء الأخوة الإسلامية. أما الأخلاق مع النفس فقد تم عرضها من خلال الطاعات بأوامر الدين، والعفة، والتمسك بالمبادئ، والسعي نحو التغيير الإيجابي في الذات. وتم تمثيل الأخلاق مع الله تعالى من خلال التوكل والاستسلام له سبحانه، وتقوية الإيمان المبني على الثقة التامة بعونه ورحمته.

الكلمات المفتاحية: التربية الأخلاقية للمسلمة، السرد البصري، ميريندو تشاهايا دي أمستل

تم التحقق من قبل وحدة تطوير اللغة

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan sebagai salah satu komponen penting bagi kehidupan, bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang ada pada diri tiap manusia. Pendidikan memainkan peran penting dalam membentuk serta mengembangkan kualitas Sumber Daya Manusia (SDM). Pendidikan tidak hanya penting untuk menumbuhkan serta mengembangkan potensi manusia, tetapi juga penting bagi kehidupan itu sendiri. Umumnya, tingkat kemajuan suatu budaya serta peradaban manusia memiliki korelasi yang signifikan dengan kualitas sistem pendidikan.

Pendidikan dapat dipahami sebagai upaya manusia dalam memelihara dan meningkatkan bakat serta potensi bawaan yang dimiliki individu sejak lahir. Potensi tersebut mencakup dimensi fisik dan spiritual, kemudian diselaraskan dengan nilai-nilai yang melekat dalam kehidupan sosial dan budaya.¹ Oleh sebab itu, pendidikan secara holistik mencakup semua faktor yang dapat mempengaruhi proses pertumbuhan, transformasi, serta perubahan keadaan pada setiap individu.

Signifikansi pendidikan sebagai investasi jangka panjang memegang kendali utama dalam keberlangsungan peradaban umat manusia. Oleh sebab itu, hampir setiap negara menempatkan pendidikan sebagai variabel utama bagi kemajuan suatu bangsa. Indonesia juga menerapkan hal yang sama, dengan

¹ Desi Pristiwanti et al., "Pengertian Pendidikan," *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022): 7911–7915.

memposisikan pendidikan sebagai hal pokok yang menopang seluruh aspek pembangunan negara.

Pendidikan agama Islam sebagai salah satu upaya untuk menghasilkan manusia yang selalu berusaha memperbaiki iman, takwa, dan berakhlak mulia, diharapkan mampu menghadapi tantangan, hambatan, serta perubahan yang muncul dalam pergaulan masyarakat, baik dalam skala kecil maupun besar. Ajaran Islam diyakini sebagai ajaran yang memuat semua sistem ilmu pengetahuan. Sebagaimana dalam Juni menegaskan bahwa, konsep pendidikan Islam yang tertuang dalam al-Qur'an tidak lepas dari pemahaman utuh terhadap berbagai istilah pendidikan yang mengarahkan pada pemahaman komprehensif.²

Konsep pendidikan dalam al-Qur'an meliputi aspek yang tidak hanya berfokus pada pembentukan kecerdasan intelektual, tetapi juga berfokus pada pembentukan spiritual (iman). Nabi Muhammad saw. sebagai peletak dasar ajaran Islam dan tuntunan hidup bagi umat manusia, telah memberikan gambaran tentang tujuan pendidikan Islam. Sebagaimana sabda Rasulullah saw. yaitu:

حَدَّثَنَا سَعِيدُ بْنُ مَنْصُورٍ قَالَ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ عَجَلَانَ
عَنِ الْقَعْقَاعِ بْنِ حَكِيمٍ عَنْ أَبِي صَالِحٍ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ
وَسَلَّمَ إِنَّمَا بُعِثْتُ لِأَتَمِّمَ صَالِحَ الْأَخْلَاقِ. (رواه أحمد بن حنبل).

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami Sa'id bin Manshur berkata; telah menceritakan kepada kami Abdul 'Aziz bin Muhammad dari Muhammad bin 'Ajlan dari Al Qa'qa' bin Hakim dari Abu Shalih dari Abu Hurairah berkata; Rasulullah shallallahu 'alaihi wasallam bersabda: “Bahwasanya

² Juni Erpida Nasution, Abu Anwar, and Munzir Hitami, “Konsep Pendidikan dalam Al Quran,” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022): 1–12.

aku diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik”. (HR. Ahmad bin Hanbal).³

Nabi saw., senantiasa menjadikan kebaikan sebagai misi utama dalam setiap tindakan seseorang. Berdasarkan praktik yang telah dilaksanakan oleh Rasulullah saw., hal ini menjadi bukti nyata tingginya akhlak beliau. Misi ajaran Islam itu sendiri sebagaimana dikutip Arifuddin, ialah untuk mewujudkan manusia yang paripurna (insan kamil) yaitu mampu menyeimbangkan antara aspek spiritual, sosial, serta akhlak yang mulia. Artinya, model pendidikan yang dicontohkan oleh Nabi Muhammad saw. bertujuan untuk membentuk manusia yang mampu berkontribusi terhadap peradaban keilmuan, mencakup lebih dari sekedar pengetahuan, tetapi juga dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari.⁴

Akhlak menjadi fokus risalah kenabian yang ada pada diri Rasulullah saw. Kedudukan akhlak sangat penting bagi kehidupan manusia karena mampu mempengaruhi berbagai dimensi kehidupan. Penyempurnaan akhlak juga menjadi upaya untuk menuntun manusia menuju jalan kebenaran, agar tidak tersesat pada jurang kebinasaan.⁵ Konsep pendidikan akhlak dalam Islam sudah baik dan ideal, tetapi secara praktik tidak jarang ditemukan kelalaian dalam mengamalkannya, sehingga konsep tersebut seolah-olah terkikis oleh kemajuan zaman.

Pendidikan akhlak merupakan fondasi utama yang tak lekang oleh waktu, termasuk di era modern yang sarat dengan pengaruh teknologi. Hegemoni media

³ Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani Az-Dzuhli, *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2* (Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981 M), hal. 381.

⁴ Arifuddin Arifuddin, “Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan),” *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019): 319.

⁵ Ali Anhar Syi’bul Huda, “Penerapan Akhlak dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan dan Pendidikan Agama Islam,” *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023): 169.

teknologi dalam kehidupan generasi muda memunculkan berbagai persoalan etika, sehingga penguatan pendidikan yang menekankan aspek akhlak menjadi kebutuhan primer yang semakin mendesak.⁶ Jika pendidikan akhlak terabaikan, generasi muda rentan terhadap pengaruh negatif media dan kehilangan jati diri.

Beberapa penelitian dan riset telah mencatat bahwa krisis moral di kalangan generasi muda semakin meningkat. Salah satu faktor penyebab terjadinya krisis moral pada generasi muda ialah kurangnya penguatan pada pendidikan akhlak.⁷ Akibatnya, terjadi berbagai jenis penyimpangan moral di kalangan generasi muda seperti tawuran, penggunaan narkoba, minum minuman keras, kasus sperundungan, pesta seks, dan lain-lain.

Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh Puslitbang Pendidikan Agama dan keagamaan yang dikutip dalam Ahmad, bahwa angka indeks moral siswa menengah pada tahun 2021 berada pada angka 69,52% yang mengalami penurunan sebanyak dua point dari angka indeks pada tahun 2020 yaitu sebesar 71,41%.⁸ Hal ini tentu menjadi tantangan bagi generasi muda sebagai calon penerus bangsa, dan merupakan sesuatu yang perlu ditangani secara serius.

Jumlah kasus degradasi akhlak dan kekerasan menunjukkan betapa pentingnya pendidikan akhlak sebagai bagian dari sistem pendidikan nasional. Fenomena ini menunjukkan bahwa generasi muda di era modern cenderung

⁶ Tian Wahyudi, "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi," *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020): 141–161.

⁷ Arip Febrianto and Norma Dewi Shalikhah, "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 Dengan Peran Pendidikan Agama Islam," *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (2021): 105.

⁸ Ahmad Habibi, "Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral," *Indonesiana.id*, 2023, <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>. Diakses 27 Juli 2024.

mengabaikan konsep akhlak dalam kehidupan sehari-hari. Acuh terhadap hal tersebut berpotensi mengakibatkan generasi muda terjebak dalam perilaku menyimpang, kecenderungan individualisme yang berlebihan, serta kurangnya rasa empati terhadap sesama. Selain itu, degradasi akhlak di kalangan generasi muda juga dapat mempengaruhi pembentukan karakter dan identitas mereka.⁹

Mendidik generasi muda yang unik saat ini memerlukan beberapa langkah krusial. Langkah-langkah tersebut meliputi pemberian pemahaman komprehensif tentang akhlak. Kebutuhan akan pendidikan akhlak semakin kompleks, karena harus membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak mulia.¹⁰ Penyediaan keteladanan yang nyata dari lingkungan sekitar menjadi esensial dalam membentuk karakter mereka. Upaya pencegahan terhadap gaya hidup materialistis yang semu, serta penguatan relasi yang positif juga memegang peranan penting dalam keberhasilan pembinaan akhlak generasi muda.

Filosofi Vygotsky sebagaimana dikutip dalam Azhar, suatu pemikiran yang melahirkan teori konstruktivisme sosial, menekankan bahwa perkembangan kognitif individu dibangun melalui interaksi sosial. Inti filosofis Vygotsky menyatakan bahwa manusia berbeda dengan hewan, tidak hanya pasif bereaksi terhadap lingkungan, melainkan memiliki kapasitas untuk mengubahnya sesuai kebutuhan. Vygotsky menjelaskan bahwa perkembangan kognitif didapatkan melalui dua jalur, yaitu proses biologis dasar dan proses biologis sosio-kultural

⁹ M Ichsan Syirait Ramadhan et al., “Pengaruh Kuat Nilai-Nilai Pancasila di Indonesia dalam Pergeseran Moral Terhadap Paradigma Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Masa Kini Revolusi Industri 4.0,” *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2023, 773–778.

¹⁰ Hairil Jihadi, Alauddin, and Ismail., “Peran Dosen Pendidikan Agama Islam dalam Membina Kepribadian Mahasiswa Muslim di Universitas Andi Djemma,” *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024): 335–350.

yang saling berinteraksi dalam berbagai pengalaman.¹¹ Pencegahan gaya hidup materialistis, penguatan relasi, penggunaan metode yang beragam, dan penciptaan lingkungan yang mendukung termasuk lingkungan digital, merupakan bentuk dari interaksi sosial dan budaya yang esensial dalam proses konstruksi akhlak, sebagaimana yang ditekankan oleh Vygotsky.

Pemanfaatan teknologi sebagai sarana dalam mendidik akhlak generasi muda di tengah perkembangan zaman menjadi salah satu jawaban yang tepat. Di antara teknologi yang dapat dimanfaatkan dalam hal ini adalah media massa, salah satunya adalah film. Film sebagai salah satu media yang populer saat ini, dapat dimanfaatkan untuk menyampaikan pesan moral kepada generasi muda.¹² Kecenderungan generasi muda saat ini adalah mencari inspirasi dan idola melalui media massa seperti film. Film merupakan karya seni yang menggambarkan sebuah ide dalam bentuk visual dan disajikan sebagai hiburan.

Daya tarik dari sebuah film akan memudahkan penonton untuk mengetahui pesan tersirat dalam film. Pesan yang terdapat dalam film cenderung lebih mudah untuk diingat, sehingga film berpotensi dalam mempengaruhi sikap dan perilaku generasi muda saat ini.¹³ Pemanfaatan film sebagai sarana perbaikan akhlak generasi muda juga memiliki tantangan, karena tidak semua film memuat pesan yang positif. Sejumlah film bahkan memuat informasi yang menyimpang

¹¹ Azhar Maulana, "Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran" (Pekalongan: Azhar Maulana, 2019).

¹² Rana Farras Irmu, Salminawati, and Zaini Dahlan, "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Film Sang Kiai Terhadap Penanaman Akhlak dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer," *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024): 918–924.

¹³ Anita Agustina et al., "Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Remaja Melalui Film Berbasis Agama Islam," *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 53 (2021): 68–79.

bagi generasi muda. Sehingga, kebutuhan akan produksi film berkualitas yang memuat pesan dan nilai positif sangatlah diperlukan.

Salah satu film Indonesia yang memuat pesan-pesan tersirat tentang pentingnya pendidikan akhlak, terkhusus bagi wanita muslimah, adalah film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan salah satu film Indonesia yang bergenre religi. Film ini mengisahkan tentang perjalanan hijrah seorang gadis keturunan Belanda yang memutuskan untuk menjadi seorang muallaf dan mengganti namanya menjadi Siti Khadijah. Film ini memotret tentang perjuangan seorang Khadijah dalam memperbaiki akhlaknya agar menjadi pribadi yang lebih baik.¹⁴ Sehubungan dengan hal tersebut, peneliti tertarik untuk menjadikan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai objek dalam penelitian ini, dengan judul “Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual *Merindu Cahaya De Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu”.

B. Batasan Masalah

Mengingat luasnya potensi interpretasi dalam karya sinematografi dan kompleksitas konsep pendidikan akhlak muslimah, penelitian ini berfokus pada analisis wacana kritis model Norman Fairclough, terhadap konstruksi pendidikan akhlak muslimah yang direpresentasikan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.

¹⁴ Siti Fatimatul Munawaroh, Arik Dwijayanto, and Teguh Ansori, “Pesan Moral dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*,” *Journal of Communication Studies* 3, no. 1 (2023): 55–71.

C. Rumusan Masalah

Bertolak dari latar belakang yang telah dipaparkan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimanakah narasi visual dalam *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu yang membangun akhlak muslimah?
2. Bagaimanakah konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu?

D. Tujuan Penelitian

Selain bertujuan untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam penyelesaian studi, penelitian ini juga bertujuan untuk:

1. Untuk mengetahui narasi visual dalam *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu yang membangun akhlak muslimah.
2. Untuk mengetahui konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ilmiah mampu memberikan manfaat secara teoritis maupun secara praktis, adapun manfaat dari penelitian ini yaitu:

1. Manfaat teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan mampu berkontribusi dalam dunia pendidikan pada umumnya dan khususnya dalam pendidikan akhlak, serta dapat menambah wawasan dalam penggunaan film yang berisi tentang nilai pendidikan akhlak sebagai media pembelajaran yang inovatif.

1. Manfaat praktis

Manfaat praktis dalam penelitian ini, di antaranya adalah:

a. Terhadap guru

Penelitian ini diharapkan mampu dijadikan sebagai contoh konkret tentang pengajaran pendidikan akhlak muslimah yang dapat diintegrasikan dalam pendidikan, dengan menggunakan film sebagai media pembelajaran yang menarik dan relevan.

b. Terhadap siswa

Penelitian ini diharapkan mampu meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai pendidikan akhlak yang terkandung dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, serta menjadi motivasi bagi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

c. Terhadap peneliti

Penelitian ini diharapkan mampu menambah wawasan peneliti tentang inovasi dalam penggunaan metode pendidikan akhlak muslimah melalui media film.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Penelitian Terdahulu yang Relevan

1. Penelitian yang dilakukan oleh Rosi Oktaviani Tri Wulandari, mahasiswa Pendidikan Agama Islam di UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto, pada tahun 2024, mengkaji “Nilai-nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)”.¹⁵ Penelitian ini menemukan bahwa film tersebut mengandung nilai-nilai pendidikan akhlak, seperti akhlak kepada Allah dan sesama, yang sesuai dengan materi Akidah Akhlak di MA, sehingga membuka peluang penggunaannya sebagai media pembelajaran. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan metode kualitatif. Namun, perbedaannya terletak pada fokus kajian. Penelitian sebelumnya menganalisis nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film "Merindu Cahaya de Amstel" serta keterkaitannya dengan materi Akidah Akhlak di MA, sedangkan penelitian penulis menitikberatkan pada bagaimana pendidikan akhlak muslimah dibangun dalam representasi visual film tersebut.

¹⁵ Rosi Oktaviani Tri Wulandari, “Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA).” (Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024).

2. Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Syahmatul Hikmah dari Institut Agama Islam Negeri Kediri pada tahun 2023 meneliti tentang “Analisis Akhlak Perempuan Shalihah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri”.¹⁶ Penelitian ini menemukan adanya representasi akhlak wanita shalihah dalam film "Merindu Cahaya de Amstel", meliputi akhlak kepada Allah, dan akhlak kepada sesama, yang memiliki implikasi terhadap pendidikan akhlak santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri. Penelitian ini serupa dengan penelitian penulis dalam hal penggunaan metode kualitatif. Namun, fokus kajiannya berbeda. Penelitian sebelumnya menganalisis akhlak perempuan shalihah dalam film serta implikasinya pada pendidikan akhlak di pesantren, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada bagaimana pendidikan akhlak muslimah dibangun melalui elemen visual dalam film tersebut.
3. Penelitian yang dilakukan oleh Mahera Army Wihandani dari Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta pada tahun 2022 meneliti “Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel”.¹⁷ Penelitian ini mengungkapkan bahwa terdapat dua pesan dakwah terkait pemakaian hijab dalam film tersebut, yaitu pesan syariat dan pesan akhlak, yang direpresentasikan melalui karakter Khadijah sebagai seorang wanita

¹⁶ Wafiq Syahmatul Hikmah, “Analisis Akhlak Perempuan Shalihah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri” (Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023).

¹⁷ Mahera Army Wihandani, “Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022).

muslimah. Penelitian ini memiliki kesamaan dengan penelitian penulis dalam penggunaan metode kualitatif. Akan tetapi, fokus kajiannya berbeda. Penelitian sebelumnya menganalisis pesan dakwah pemakaian hijab dalam film "Merindu Cahaya de Amstel" dengan menggunakan teknik analisis semiotika Roland Barthes, sedangkan penelitian penulis memusatkan perhatian pada bagaimana konstruksi pendidikan akhlak muslimah ditampilkan dalam narasi visual film tersebut.

Tabel 2.1 Perbandingan Penelitian

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
1.	Penelitian yang dilakukan oleh Rosi Oktaviani Tri Wulandari, pada tahun 2024 dengan judul “ <i>Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Merindu Cahaya De Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)</i> ”.	Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu penelitian kualitatif.	Fokus penelitian tersebut yang membahas tentang nilai-nilai pendidikan akhlak dalam film merindu cahaya <i>de Amstel</i> serta relevansinya dengan materi akidah akhlak di Madrasah Aliyah (MA), sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual Merindu Cahaya <i>de Amstel</i> .
2.	Penelitian yang dilakukan oleh Wafiq Syahmatul Hikmah, pada tahun 2023 dengan judul “ <i>Analisis Akhlak</i>	Menggunakan jenis penelitian yang sama, yaitu penelitian kualitatif.	Fokus penelitian tersebut yang membahas tentang akhlak perempuan shalihah dalam film Merindu Cahaya <i>de Amstel</i> dan implikasinya terhadap pendidikan

No	Nama, tahun dan judul penelitian	Persamaan penelitian	Perbedaan penelitian
	<i>Perempuan Shalihah dalam Film Merindu Cahaya De Amstel dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri”.</i>		akhlak santri putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri, sedangkan penelitian yang dilakukan oleh peneliti berfokus pada konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> .
3.	Penelitian yang dilakukan oleh Mahera Army Wihandani, pada tahun 2022 dengan judul “ <i>Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya De Amstel</i> ”.	Persamaannya ialah penggunaan metode penelitian kualitatif.	Penelitian tersebut berfokus pada pesan dakwah pemakaian hijab dalam film <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> menggunakan teknik analisis semiotika <i>Roland Barthes</i> , sedangkan penelitian yang dilakukan peneliti berfokus pada konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual <i>Merindu Cahaya de Amstel</i> .

Berdasarkan beberapa penelitian yang relevan tersebut, penelitian yang dilakukan oleh peneliti sekarang diangkat dengan judul “Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Hadrah Daeng Ratu”. Studi ini menggunakan pendekatan analisis wacana. Penelitian ini berfokus pada aspek perilaku dari tokoh-tokoh muslimah yang memberikan gambaran bagaimana pendidikan akhlak bagi perempuan muslimah direpresentasikan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*.

B. Deskripsi Teori

1. Narasi Visual dalam Film

Film merupakan lakon atau representasi dari sebuah cerita yang menggambarkan tokoh tertentu secara utuh dan terstruktur. Istilah film seringkali dikaitkan dengan drama, yaitu sebuah seni peran yang divisualkan. Film pada hakikatnya merupakan representasi atau gambaran realitas, di mana ia tidak sekadar merekam, tetapi juga membentuk dan menghadirkan kembali kenyataan berdasarkan kode, konvensi, dan ideologi yang berlaku dalam kebudayaan. Film menyajikan data, fakta, pandangan, serta pemikiran dalam kemasan realitas yang terstruktur melalui narasi yang dikembangkan.

Menurut Stokes, sebagaimana dikutip dalam Mudji, narasi adalah komponen esensial dalam setiap media dan bentuk kultural, berfungsi sebagai wahana untuk menyampaikan ideologi suatu budaya dan mereproduksi nilai-nilai serta gagasan secara kultural.¹⁸ Konsep ini juga mencakup upaya menghadirkan kembali simbol dan nilai estetika melalui medium film, di mana setiap bentuk dan nilai estetika direpresentasikan dalam wujud audio visual. Dengan demikian, film tidak hanya menjadi cermin, tetapi juga pembentuk realitas yang ditafsirkan melalui struktur naratif. Pembentukan naratif film dan konsep sinematografi akan selalu berelasi secara intrinsik, menciptakan sebuah karya film yang tidak hanya

¹⁸ S J Mudji Sutrisno, *Meniti Jejak-Jejak Estetika Nusantara*, ed. Uji Prastya (Yogyakarta: PT Kanisius, 2022) 147.

menghibur, tetapi juga memanifestasikan makna dan ideologi dalam setiap adegannya.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa film merupakan salah satu media atau perantara yang digunakan untuk menyampaikan pesan komunikasi kepada sekelompok orang yang bersifat besar, yakni komunikasi massa. Pesan yang tersampaikan melalui film pun bermacam-macam, tergantung pada apa yang akan disampaikan oleh para pembuat film itu sendiri.

a. Jenis film

Jenis film merupakan ciri-ciri yang melekat pada film. Ciri-ciri tersebut memuat proses pembuatan, isi/konten, durasi, serta pesan yang disampaikan dalam film. Berdasarkan hal tersebut, film terbagi menjadi beberapa jenis, yaitu:

1) Film eksperimental

Film eksperimental atau *sinema avant-garde*, adalah jenis film yang tidak mempunyai plot (alur), tetapi memiliki struktur. Struktur cerita dalam film eksperimental dipengaruhi oleh sang pembuat film. Film eksperimental biasanya berkaitan dengan seni, seperti tari-tarian, lukisan, literatur, puisi, serta pengembangan atau riset sumber daya. Umumnya, tujuan dari produksi film eksperimental adalah untuk mewujudkan visi pribadi dari sang pembuat film, atau sebagai sebuah hiburan. Jenis film eksperimental cenderung bersifat abstrak dengan menggunakan simbol-simbol yang hanya mampu dipahami oleh sang pembuat film.

2) Film dokumenter

Film dokumenter merupakan jenis film yang digunakan untuk mendokumentasikan suatu fakta atau kenyataan. Film dokumenter merupakan upaya untuk menceritakan kembali suatu kejadian atau peristiwa yang bersifat realita, menggunakan fakta atau data. Film dokumenter adalah salah satu jenis film yang bernilai jurnalistik.

3) Film fiksi

Film fiksi atau film cerita merupakan jenis film yang mengisahkan cerita fiktif. Umumnya, film ini ditayangkan melalui bioskop, kemudian ditayangkan di televisi dan media sosial. Topik yang diceritakan dalam film ini dapat berupa cerita fiktif atau berdasarkan kisah nyata, yang kemudian dimodifikasi agar terlihat lebih artistik.

4) Film animasi

Film animasi merupakan hasil dari pengelolaan gambar dengan teknik animasi menjadi gambar bergerak. Pembuatan film animasi dilakukan dengan menggunakan teknik animasi seperti (d2) yang disebut juga dengan teknik animasi *hand draw*, (d3) yang merupakan perkembangan dari teknik (d2), serta teknik *stop motion* atau teknik menggunakan potongan-potongan gambar yang disusun sehingga menjadi gambar yang bergerak.¹⁹

Berdasarkan jenis-jenis film yang telah dijelaskan sebelumnya, film yang diangkat dalam penelitian ini termasuk dalam jenis film dokumenter. Film tersebut terinspirasi dari kisah nyata tentang perjuangan hijrah seorang gadis keturunan Belanda yang terlahir dari keluarga non muslim. Kisahnya

¹⁹ Rusman Latief, *Jurnalistik Sinematografi*, pertama (Jakarta: Prenada Media, 2021) 70-71.

didokumentasikan dalam sebuah novel dengan judul *Merindu Cahaya de Amstel*, kemudian diangkat menjadi film yang berjudul *Merindu Cahaya de Amstel*.

b. Klasifikasi film berdasarkan genre

Genre merupakan salah satu istilah yang berasal dari bahasa Prancis yang memiliki makna bentuk atau *tipe*. Genre dalam sebuah film diartikan sebagai pengklasifikasian atau pengelompokan beberapa film berdasarkan pola atau karakter yang sama, seperti dari segi isi dan subjek cerita, tema, struktur, gaya, situasi, serta penokohan dalam film. Fungsi utama genre adalah untuk memudahkan dalam mengklasifikasikan film. Genre film yang populer pada suatu zaman akan menjadi tolak ukur dari sebuah film yang akan diproduksi.²⁰

Beberapa genre populer saat ini adalah:

1) Aksi

Film dengan genre aksi merupakan film yang didominasi oleh penggunaan aksi dalam setiap adegan. Film aksi berhubungan dengan adegan fisik yang secara umum memiliki karakter protagonis dan antagonis yang jelas, serta konflik yang ditampilkan dalam film sangat nyata. Lazimnya, tokoh protagonis dalam film aksi digambarkan sebagai pihak yang selalu terancam jiwa raganya dan berada di bawah tekanan tokoh antagonis. Poin utama dari film dengan genre aksi adalah untuk menghibur penonton melalui adegan-adegan aksi yang dipertontonkan.

2) Biografi

²⁰ Hirmawan Pratista, *Memahami Film - Edisi 2*, ed. agustinus Dwi Nugroho (Yogyakarta: Montase Press, 2020) 43.

Film dengan genre biografi merupakan pengembangan dari genre drama dan epik sejarah yang hingga saat ini masih populer. Film biografi merupakan sepenggal kisah nyata yang menyangkut tentang kehidupan seorang tokoh, baik di masa lalu maupun di masa kini. Lazimnya, film biografi diangkat dari suka duka kisah perjalanan hidup seorang tokoh, sebelum ia menjadi orang besar atau orang yang berperan dalam sebuah peristiwa penting di masyarakat.²¹

3) Fiksi ilmiah

Film dengan genre fiksi ilmiah adalah film yang berhubungan dengan perkembangan teknologi dan masa depan. Film ini biasanya bercerita tentang perjalanan luar angkasa, penjelajahan waktu, dan percobaan ilmiah. Film fiksi ilmiah seringkali berhubungan dengan karakter nonmanusia atau buatan, seperti robot, monster, atau hewan purba. Penonton yang menjadi sasaran dari pembuatan film fiksi ilmiah cukup beragam, tetapi secara umum film ini lebih disukai oleh kalangan anak-anak, remaja dan dewasa.

4) Horor

Film dengan genre horor lazimnya bertujuan untuk memberikan pengaruh terhadap rasa takut, kejutan, serta teror yang mendalam bagi para penontonnya. Alur cerita film horor pada umumnya bercerita tentang kisah tokoh protagonis untuk melawan kekuatan jahat yang berkaitan dengan dimensi supranatural. Target penonton film horor biasanya ditujukan bagi kalangan remaja dan dewasa.

5) Drama

²¹ Pratista. *Memahami Film - Edisi 2*, 44.

Film drama merupakan genre film paling mendasar, yang umumnya menghadirkan konflik yang bersifat mendebarkan, mengharukan, atau melankolis. Film dengan genre drama biasanya mengangkat tema tentang percintaan, persahabatan, keluarga dan sosial.²²

Berdasarkan pengklasifikasian tersebut, film yang diangkat dalam penelitian ini merupakan film yang bergenre drama religi yang merupakan sub dari genre drama. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menekankan pada aspek emosional dan spiritual dari tokoh Khadijah yang menemukan makna kehidupan setelah berhijrah ke dalam Islam.

c. Karakteristik film sebagai media komunikasi massa

Film sebagai salah satu bentuk media komunikasi massa tidak hanya difungsikan sebagai media yang merefleksikan realitas, namun film juga dapat membentuk realitas. Film memiliki kapasitas untuk memuat pesan yang sama secara serempak, dan mempunyai sasaran yang beragam mulai dari agama, etnis, status, umur dan tempat tinggal. Film sebagai media komunikasi audio-visual memiliki karakteristik yang unik dari media lain, di antaranya adalah:

- 1) Memiliki dampak psikologi yang besar, dinamis, dan mampu memengaruhi penonton.
- 2) Lebih dramatis dan lengkap jika dibandingkan dengan realita kehidupan itu sendiri.
- 3) Terdokumentasi dengan lengkap melalui gambar dan suara.
- 4) Mudah didistribusikan dan dipertunjukkan.

²² Latief, *Jurnalistik Sinematografi*. 72.

- 5) Film mampu membangun sikap dengan memperhatikan rasio dan emosi melalui adegan yang ada dalam film.
- 6) Terilustrasikan dengan cepat sebagai pengejawantahan dari sebuah ide atau sesuatu yang lain.
- 7) Interpretatif; mampu menghubungkan sesuatu yang sebelumnya tidak berhubungan.
- 8) Mampu menjembatani waktu, baik masa lalu, sekarang, maupun masa yang akan datang.
- 9) Mampu memperlihatkan sesuatu secara detail.
- 10) Kompleks dan terstruktur.
- 11) Berorientasi untuk ditampilkan kepada publik.
- 12) Bersifat internasional dan membawa ideologi tertentu.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa film mampu memberikan pengaruh yang sangat besar bagi para penonton. Pengaruh tersebut tidak hanya terjadi selama menonton film, tetapi bisa sampai pada waktu yang cukup lama. Salah satu pengaruh terbesar dari sebuah film adalah imitasi atau peniruan. Peniruan ini timbul akibat adanya anggapan bahwa apa yang dilihat adalah sesuatu yang wajar dan pantas untuk ditiru. Oleh karena itu, jika isi yang disampaikan dalam film tidak sesuai dengan nilai atau norma yang berlaku di masyarakat tertentu, hal tersebut akan berdampak negatif terhadap keseluruhan aspek kehidupan yang ada.²³

d. Tujuan dan fungsi film

²³ Sri Wahyuningsih, *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019) 7-8.

Secara umum, tujuan dari pembuatan sebuah film adalah sebagai sarana untuk menyajikan sebuah ide, gagasan, atau cerita. Ide yang disampaikan dalam film berbeda-beda, tergantung dari si pembuat film. Tetapi, umumnya film adalah sebuah media hiburan yang didalamnya mengandung sebuah pesan edukasi, propaganda, opini, ataupun murni hanya sebagai hiburan.²⁴ Berbagai fungsi dan tujuan tersebut yang akhirnya menghasilkan genre atau jenis film yang berbeda-beda.

e. Deskripsi singkat film *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan salah satu film Indonesia yang bergenre drama religi. Film ini terinspirasi dari sebuah novel yang berjudul sama, dan merupakan salah satu karya dari seorang penulis yang bernama Arumi Ekowati. Film *Merindu Cahaya de Amstel* disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu dan diproduksi oleh Maxtream Original serta Unlimited Production. Berdurasi selama 107 menit dan dibintangi oleh artis Indonesia yaitu Amanda Rawles, Bryan Domani, serta Rachel Amanda. *Merindu Cahaya de Amstel* tayang perdana di seluruh bioskop Indonesia pada tanggal 20 Januari 2022.²⁵

f. Isi Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* yang disutradarai oleh hadrah daeng ratu, mengisahkan tentang kisah perjalanan spiritual. Film ini menggabungkan tema-tema religius, romansa, serta pencarian identitas dengan alur dan karakter para

²⁴ Been Rafanani, *Bikin Film Pakai Smartphone itu Keren*, ed. Jaka Mandiri (Yogyakarta: Araska Publisher, 2019) 12.

²⁵ Munawaroh, Dwijayanto, and Ansori, "Pesan Moral dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*."

tokoh yang berfokus pada nilai-nilai Islam. Berikut isi dari film *Merindu Cahaya de Amstel*:

1) Kisah tentang mualaf

Kisah tentang mualaf yang tertuang dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah kisah perjalanan spiritual seorang gadis Belanda bernama Marien Veenhoven. Marien memulai proses pencarian kebenaran setelah merasakan kekosongan dalam hidupnya, meskipun Marien berada di lingkungan yang bebas dan modern. Keputusan Marien untuk memeluk Islam diwujudkan dengan mengganti namanya menjadi Khadijah, untuk mencerminkan identitas barunya sebagai seorang muslimah. Berbagai tantangan sosial dan pergulatan batin yang dialami oleh Khadijah justru membuatnya semakin teguh untuk mempertahankan keimanannya sebagai seorang muslim.²⁶

2) Pesan dakwah tentang aqidah

Film *Merindu Cahaya de Amstel* menyajikan sebuah narasi mendalam tentang perjalanan spiritual seorang mualaf yang menginspirasi. Tokoh Khadijah dalam film ini telah memperlihatkan betapa pentingnya pencarian kebenaran dan keteguhan iman dalam menghadapi tantangan kehidupan. Konflik batin yang dialami tokoh Khadijah dalam mempertahankan keyakinannya telah menjadi refleksi mengenai dinamika keimanan seorang muslim di tengah kehidupan yang plural.

²⁶ Maulaya Arinil Haq and Imroatus Syaripah, "Pesan Dakwah pada Film *Merindu Cahaya de Amstel*," *Komsopol* 3, no. 2 (2023): 72–79.

3) Pesan dakwah tentang akhlak

Film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya menyoroti tentang aspek akidah, namun juga kaya akan pesan-pesan dakwah tentang akhlak. Film ini menyoroti keindahan akhlak dari tokoh Khadijah yang senantiasa memperbaiki diri dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Perjuangannya dalam menghadapi godaan duniawi dan mempertahankan keimanan, menjadi inspirasi bagi banyak orang.

4) Pesan dakwah tentang syariah

salah satu pesan yang juga menonjol dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah pesan mengenai pentingnya menjalankan perintah Allah swt. dan menjauhi larangan-Nya. Salah satu pesan spiritual yang diperlihatkan tokoh Khadijah yaitu menekankan pentingnya menutup aurat bagi seorang wanita muslimah sebagai bentuk ketaatan terhadap agama. Melalui perjalanan spiritual yang ditunjukkan oleh tokoh Khadijah, para penonton diajak untuk memahami bahwa syariat Islam bukan hanya sekadar aturan yang membatasi, melainkan pedoman untuk meraih keberkahan dan kebahagiaan dalam hidup.²⁷

2. Konsep Pendidikan akhlak dalam Islam

Akhlak secara etimologi berasal dari Bahasa Arab yaitu dari kata *khuluq*, yang berarti adat kebiasaan, perangai, tabiat, dan muruah. Dengan demikian, akhlak dapat diartikan sebagai budi pekerti, watak, dan tabiat. Al-Qur'an

²⁷ Nur Utami Sy. A. Bunsiang et al., "Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel* Karya Arumi Ekowati," *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024): 34–41.

menyebutkan bahwa kata *khuluq* merujuk pada perangai, yang disebutkan dalam QS. al-Qalam/68: 4, yaitu:

وَإِنَّكَ لَعَلَىٰ خُلُقٍ عَظِيمٍ

Terjemahnya:

“Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung.”²⁸

Berdasarkan Kitab Tafsir Muyassar, firman Allah dalam QS. al-Qalam ayat 4 menegaskan bahwa akhlak mulia Nabi Muhammad saw. merupakan cerminan nyata dari ajaran-ajaran al-Qur'an. Akhlak Rasulullah tidak hanya terbatas pada ucapan, melainkan terwujud dalam setiap tindakan dan pengamalan sempurna terhadap perintah, serta menjauhi larangan-larangan yang termaktub dalam al-Qur'an.²⁹ Pemahaman tersebut menunjukkan bahwa al-Qur'an berfungsi sebagai pedoman utama yang membentuk karakter dan moralitas ideal, sebagaimana telah dicontohkan secara paripurna oleh Rasulullah saw.

Menurut As-Sa'di sebagaimana dikutip dalam Asep, frasa "*khuluq 'adzim*" dalam ayat tersebut merujuk pada keutamaan-keutamaan yang diberikan Allah swt. kepada Rasulullah saw. Istilah *khuluq* dalam ayat ini mengacu pada konsep akhlak atau kebiasaan baik yang tercermin dalam diri Rasulullah saw.³⁰

Penggunaan kata akhlak dalam kehidupan sehari-hari seringkali disandingkan dengan istilah etika atau moral, karena konteks pembahasannya yang sama-sama membahas tentang persoalan baik dan buruk. Penggunaan kata

²⁸ Kementerian Agama RI, "Al-Qur'an dan Terjemahnya" (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018) 564.

²⁹ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar* 2, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 828.

³⁰ Asep Usman Ismail, *Kuliah Akhlak Tasawuf*, ed. Qurrotu Aini and Kurniawan Ahmad (Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023), 33.

akhlak pada dasarnya memiliki cakupan yang lebih luas dibandingkan dengan penggunaan kata moral atau etika. Akhlak meliputi segi-segi kejiwaan dari tingkah laku seseorang, baik secara lahir maupun batin.³¹ Akhlak menjadi sarana yang memungkinkan adanya hubungan antara makhluk dengan sang *khaliq*, dan hubungan antara makhluk dengan makhluk.

Akhlak secara terminologi diartikan sebagai suatu keadaan yang melekat pada jiwa seseorang, kemudian memunculkan perbuatan-perbuatan yang dilakukan secara spontan. Menurut imam Al-Ghazali sebagaimana dikutip oleh Halim, bahwa akhlak merupakan sikap yang telah tertanam dalam diri seseorang, kemudian diwujudkan melalui perbuatan tanpa adanya pertimbangan terlebih dahulu.³² Maknanya, akhlak akan mendorong seseorang untuk melakukan suatu perbuatan tanpa melalui proses pertimbangan, ataupun pemikiran yang panjang.

Akhlak dapat dipahami sebagai sistem sikap atau kepribadian hidup manusia yang mengatur secara menyeluruh hubungan individu dengan Tuhan.³³ Akhlak jika dipahami sebagai suatu keadaan yang melekat pada diri seseorang, maka perbuatan tersebut baru termasuk ke dalam kategori akhlak jika telah memenuhi beberapa syarat. Pertama, perbuatan tersebut telah dilakukan secara berulang-ulang, artinya suatu perbuatan yang baru dilakukan sesekali tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak. Kedua, perbuatan tersebut akan dilakukan secara spontan tanpa memikirkannya terlebih dahulu, karena ia sudah menjadi sebuah kebiasaan. Apabila suatu perbuatan dilakukan karena keadaan tertentu atau karena

³¹ Samsul Munir Amin, *Ilmu Akhlak*, ed. Dhia Ulmilla (Jakarta: Amzah, 2022), hal. 1-2.

³² Halim Setiawan, *Wanita, Jilbab & Akhlak* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019), hal. 72.

³³ Muhaemin, *Telaah Kurikulum PAI Di Madrasah Aliyah Dan SMA*, ed. Abdul Rahim Karim (Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2021).

beberapa pertimbangan, maka hal tersebut tidak dapat dikategorikan sebagai akhlak.

Pendidikan dalam KBBI diartikan sebagai proses mengubah sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.³⁴ Pendidikan merupakan suatu usaha untuk membimbing manusia dalam mencapai kecakapan dalam aspek intelektual dan emosional.³⁵ Sebuah hal yang nyata, bahwa pendidikan merupakan sarana terbaik bagi proses mengembangkan kehidupan manusia dengan berbagai hasil yang telah dicapai.

Pendidikan dalam konteks Islam dikenal dengan banyak istilah, seperti *at-tarbiyah*, *at-ta'lim*, dan *at-ta'dib*.³⁶ Tujuan pendidikan Islam adalah untuk melahirkan generasi yang memiliki kepribadian *mutmainnah*, yaitu kepribadian yang telah diberikan kesempurnaan cahaya hati, sehingga dapat meninggalkan sifat-sifat tercela dan menumbuhkan sifat-sifat baik.³⁷ Selain itu, inti dari pendidikan Islam ialah membentuk akhlak yang baik, sebagaimana hal ini sejalan dengan misi kerasulan Muhammad saw.³⁸ Pedoman utama umat Islam yaitu al-Qur'an, sangat mendorong umatnya untuk mewujudkan pendidikan Islam yang bermutu.

³⁴ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) 326.

³⁵ Munir Yusuf, *Pengantar Ilmu Pendidikan*, ed. Dodi Ilham (Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018) 20.

³⁶ Suhartono and Roidah Lina, *Pendidikan Akhlak dalam Islam*, ed. Abu Kholish (Semarang: CV. Pilar Nusantara, 2019) 5.

³⁷ Muhaemin Elmahady, "Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam" (Palopo, 2012), https://www.academia.edu/14349347/Pembentukan_Kepribadian_Utuh_Dalam_Perspektif_Pendidikan_Holistik_Dan_Ilmu_Pendidikan_Islam?source=swp_share.

³⁸ Imam Syafe'i, "Tujuan Pendidikan Islam," *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015): 151–166.

Hakikatnya, setiap orang mendambakan generasi yang tidak hanya cerdas, tetapi juga berakhlak mulia, senantiasa mengedepankan kebaikan dan menjauhi segala bentuk kemungkaran.³⁹ Pendidikan Islam yang berkualitas akan melahirkan individu-individu yang tidak hanya mampu di bidang ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi juga memiliki nilai-nilai moral serta etika yang tinggi.⁴⁰ Dorongan ini bertujuan agar umat Islam memiliki sumber daya yang kompeten dalam berbagai bidang, serta berakhlak mulia. Akhirnya akan terwujud generasi yang mampu berkontribusi positif bagi kemajuan peradaban Islam dan masyarakat secara umum.

Keseimbangan antara kehidupan jasmani dan rohani merupakan kunci utama menuju kebahagiaan yang hakiki. Keseimbangan ini terwujud apabila keduanya berjalan selaras dan tidak ada yang dominan.⁴¹ Keselarasan dan harmonisasi antara keduanya akan menghasilkan kebahagiaan yang mendalam. Individu yang berhasil mencapai tahap tersebut akan merasakan kedamaian dalam hidup.

Dorongan jiwa yang melahirkan suatu perbuatan, pada dasarnya bersumber dari kekuatan batin yang dimiliki oleh setiap manusia. Di antara kekuatan batin tersebut yaitu; peratama, tabiat (pembawaan) atau dorongan jiwa yang tidak dipengaruhi oleh lingkungan manusia, tetapi disebabkan oleh naluri dan faktor warisan sifat dari orang tua. Kedua, akal pikiran atau dorongan jiwa

³⁹ A Arifuddin and A bdul Rahim Karim, "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI Dalam Meraih Prestasi," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021): 13–22.

⁴⁰ Marwiyah St, Alauddin, and Sudirman, *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*, ed. Arifuddin (sulawesi Selatan: Syahadah Creative Media, 2023) 33.

⁴¹ Bulu', *Manusia Paripurna*, ed. Nuryani (Makassar: Alauddin Press, 2014) 171.

yang dipengaruhi oleh lingkungan manusia. Ketiga, hati nurani atau dorongan jiwa yang hanya dipengaruhi oleh faktor intuitif.⁴²

Berdasarkan beberapa definisi tersebut, dapat dipahami bahwa akhlak adalah suatu keadaan yang muncul dari kondisi mental yang telah tertanam kuat dalam jiwa seseorang. Keadaan tersebut telah menjadi kebiasaan, sehingga seseorang tidak perlu memikirkannya terlebih dahulu ketika akan melakukan perbuatan tersebut. Apabila disandingkan antara pendidikan dan akhlak, maka dapat dipahami bahwa pendidikan akhlak merupakan proses mendidik, serta menanamkan nilai-nilai akhlak, yang dilakukan secara sadar pada diri seseorang agar menjadi manusia yang mampu mengintegrasikan antara kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosional, serta mencerminkan perilaku yang baik. Pendidikan agama islam berperan penting dalam pembentukan akhlak.⁴³

a. Tujuan pendidikan akhlak

Tujuan pendidikan akhlak adalah terwujudnya sikap secara batin yang mampu mendorong seseorang untuk melakukan perbuatan baik tanpa direncanakan terlebih dahulu. Hal ini dapat membantu seseorang untuk mencapai kesempurnaan dan memperoleh kebahagiaan sejati dan sempurna.⁴⁴ Sehingga, tujuan dari pendidikan akhlak bersifat menyeluruh, yakni mencakup kebahagiaan hidup manusia dalam arti yang seluas-luasnya.

⁴² Amin, *Ilmu Akhlak*, hal.7.

⁴³ A. Rizal and Makmur, "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur Terhadap Konsep Dan Implementasinya Di Lembaga Pendidikan," *Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (2022): 1194 – 1200.

⁴⁴ Masduki Duryat, *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing* (Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021) 21.

Pendidikan akhlak merupakan salah satu upaya yang dapat digunakan untuk mewujudkan generasi muda yang berakhlakul karimah. Pembinaan akhlak berfokus pada perbaikan moral serta perilaku manusia agar tidak bertentangan dengan syariat, norma, serta aturan hukum yang berlaku.⁴⁵ Seorang insan yang berakhlakul karimah atau memiliki akhlak yang baik dan terpuji diharapkan mampu menjadi manusia yang mampu menciptakan hubungan yang baik antara dirinya dengan Allah, dengan dirinya sendiri, dengan sesama muslim, serta sesama manusia dan alam semesta.

b. Ruang lingkup pendidikan akhlak

Pendidikan akhlak berkisar tentang persoalan-persoalan kebaikan, kesopanan, tingkah laku yang terpuji, serta berbagai persoalan yang timbul dalam kehidupan sehari-hari dan bagaimana seseorang bertingkah laku. Oleh karena itu, ruang lingkup pendidikan akhlak menurut Imam Al-Ghazali yang terdapat dalam kitab “*Bidayah al-Hidayah*” tidak lepas dari akhlak terhadap *khalik* dan akhlak terhadap makhluk.⁴⁶ Klasifikasi tersebut akan dipaparkan sebagai berikut:

1) Akhlak kepada Allah swt.

Titik tolak atau hal yang menjadi pangkal akhlak kepada Allah swt. adalah kesadaran dan pengakuan bahwa kalimat *laa ilaha illallah* merupakan bukti mengenai keesaan Allah swt. sebagai satu-satunya Tuhan yang berhak dan wajib untuk disembah, meyakini kesempurnaan Allah swt. sebagai pencipta alam semesta beserta isinya, serta mengagungkan Allah swt. dengan nama-nama dan

⁴⁵Lathifatul Izzah and M Hanip, “Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah,” *Literasi* 9, no. 1 (2018): 63–76.

⁴⁶ Abu Hamid Al Ghazali, *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*, ed. Ahmad Fahmi Zamzam (Malaysia: Pustaka Darussalam, 1994) 154.

sifat-sifat yang bersih dari segala kekurangan. Akhlak kepada Allah swt. merupakan sikap atau perbuatan yang seharusnya dilakukan oleh manusia sebagai seorang hamba. Perbuatan- perbuatan yang termasuk dalam akhlak kepada Allah swt. adalah:

a) Ikhlas

Ikhlas adalah perbuatan beramal yang dilakukan semata-mata karena mengharapkan rida dari Allah swt. Ikhlas juga diartikan sebagai suatu perbuatan yang dikerjakan tanpa pamrih atau mengharapkan keuntungan pribadi. Ikhlas ditentukan oleh tiga faktor, yaitu: meniatkan sesuatu hanya untuk memperoleh rida Allah, melakukan suatu perbuatan dengan sebaik-baiknya, serta memanfaatkan perbuatan tersebut dengan sebaik-baiknya untuk dirinya sendiri dan untuk umat manusia.

b) Takwa

Takwa artinya patuh kepada seluruh perintah Allah swt. dan berusaha untuk menjauhi segala larangan yang telah ditetapkan-Nya. Takwa juga diartikan sebagai bentuk dari pemeliharaan diri. Artinya, seseorang yang bertakwa adalah mereka yang senantiasa memelihara dirinya dari azab dan murka Allah swt. di dunia dan akhirat.

c) Mengingat Allah swt. (*Zikrullah*)

Zikrullah atau mengingat Allah swt. adalah dasar dari setiap ibadah kepada Allah swt. sebagai bentuk penghambaan seorang hamba kepada *Rabb*-nya. *Zikrullah* merupakan aktifitas paling baik dan paling mulia bagi Allah swt.

2) Akhlak kepada diri sendiri

Eksistensi manusia sebagai khalifah di bumi menjadikannya sebagai makhluk yang istimewa dari makhluk yang lain. Setiap manusia berkewajiban untuk bermoral kepada dirinya sendiri, sebagai bentuk totalitasnya dalam menjalankan tugas sebagai khalifah atau pemimpin di bumi ini. Akhlak terhadap diri sendiri merupakan suatu hal yang wajib ditunaikan manusia sebagai bentuk pemenuhan hak bagi dirinya. Perbuatan-perbuatan yang termasuk dalam kategori akhlak kepada diri sendiri yaitu:

a) Syukur

Syukur adalah ekspresi rasa terima kasih seorang hamba kepada Allah swt. atas segala kenikmatan yang telah diberikan oleh Allah swt. kepada dirinya. Bentuk syukur ditandai dengan menggunakan semua nikmat dari Allah swt. untuk melakukan ketaatan kepada-Nya dan memanfaatkannya ke arah kebaikan. Bentuk penyimpangan dari rasa syukur adalah menggunakan segala kenikmatan yang telah diberikan Allah swt. untuk melakukan perbuatan yang buruk atau kemaksiatan.

b) Memelihara kesucian diri (*iffah*)

Memelihara kesucian diri (*iffah*) merupakan bentuk penjagaan diri dari segala perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri, serta berpotensi untuk mendatangkan azab dan murka Allah swt.⁴⁷

3) Akhlak kepada sesama manusia

Al-Qur'an telah menjelaskan secara rinci mengenai perilaku yang baik kepada sesama manusia. Petunjuk mengenai hal tersebut tidak hanya berbentuk larangan dari perbuatan-perbuatan negatif seperti membunuh, menyakiti secara fisik, atau mengambil sesuatu yang bukan haknya, tetapi hal itu juga merujuk kepada larangan agar tidak menyakiti hati seseorang dengan menyebarkan aib orang lain ataupun memfitnah dengan tuduhan yang tidak benar.

4) Akhlak kepada lingkungan

Lingkungan merupakan segala sesuatu yang ada di sekitar manusia, baik manusia itu sendiri, tumbuhan, binatang, dll. Akhlak terhadap lingkungan yang bersumber dari al-Qur'an mengajarkan agar manusia mampu menghormati proses-proses yang sedang berjalan, serta sebagai bentuk pertanggungjawaban manusia sebagai khalifah atau pemimpin di bumi.⁴⁸

c. Bentuk-bentuk akhlak

Akhlak merupakan cerminan dari nilai-nilai moral dan etika yang memuat berbagai bentuk perilaku serta sikap manusia. Islam mengenal dua konsep akhlak,

⁴⁷ Mukhoyyarah and Yunus, *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*, ed. Mukhlisin (Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024) 29-31.

⁴⁸ Zenal Satiawan and M Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa," *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 53-64.

yaitu akhlak terpuji (*akhlakul karimah*) atau dikenal sebagai akhlak yang baik, dan akhlak tercela (*akhlakul madzmumah*) yang dikenal sebagai akhlak tidak baik.⁴⁹

Akhlakul mazdmumah merupakan perangai yang mencerminkan tingkah laku serta perbuatan yang buruk dan menyalahi aturan atau norma yang berlaku di masyarakat. *Akhlakul mazdmumah* merupakan kecenderungan yang mendorong seseorang untuk melakukan kejahatan dan perbuatan-perbuatan yang dapat merugikan diri sendiri maupun orang lain. Menurut Al-Ghazali dalam Zahrudin, faktor penyebab manusia untuk melakukan perbuatan tercela ada 4, yaitu:

- 1) Dunia beserta isinya, manusia secara fitrahnya memiliki kecenderungan terhadap hal-hal yang bersifat material seperti harta dan jabatan sebagai suatu kebutuhan hidup. Hal tersebut bisa menghadirkan rasa cinta yang berlebihan terhadap dunia, sehingga berpotensi membuat manusia lalai dari melaksanakan kewajibannya sebagai seorang hamba.
- 2) Manusia, kecintaan seseorang kepada orang lain seperti keluarga, istri dan anak, bisa membuat seseorang berambisi untuk membuat mereka bahagia, meskipun konsekuensinya adalah bermaksiat kepada Allah swt.
- 3) Setan (iblis), sebagai musuh yang paling nyata bagi manusia, setan akan senantiasa menggoda manusia untuk menjauh dari Allah swt.
- 4) Nafsu, yang merupakan dorongan dari dalam diri manusia yang mampu memengaruhi perilaku serta keputusan hidup manusia. Nafsu dapat berupa dorongan untuk melakukan kebaikan dan juga keburukan.

⁴⁹ Zulida Z. A, "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam," *Jurnal Dewantara* 3 (2017): 101.

Akhlakul karimah adalah upaya yang dilakukan untuk menjernihkan akal dan pikiran manusia dari berbagai bentuk penyimpangan. Konsep *akhlakul karimah* ialah bimbingan serta arahan yang ditujukan kepada individu atau sekelompok masyarakat untuk hidup sesuai dengan norma yang berlaku. Menurut Hamka dalam Zahrudin, terdapat beberapa faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan kebaikan, yaitu:

- a) Bujukan atau ancaman dari orang lain,
- b) Mengharapkan pahala,
- c) Dorongan dari hati nurani,
- d) Mengharapkan keridaan dari Allah swt., dan takut akan azab.⁵⁰

d. Indikator akhlak muslimah

Islam menempatkan muslimah pada posisi yang mulia, sehingga segala sesuatu yang melekat pada dirinya telah diatur dengan berbagai hukum dan ketentuan, termasuk dari segi akhlak yang harus dilaksanakan dan yang harus di jauhi oleh muslimah. Akhlak muslimah dalam Islam dapat dilihat dari indikator-indikator yang menggambarkan perilaku serta kepribadian seorang muslimah yang sesuai dengan syariat Islam⁵¹. Beberapa indikator akhlak muslimah yaitu:

1) Akhlak kepada Allah

a) Bertakwa

Salah satu ciri wanita muslimah ialah taat dan bertakwa kepada Allah swt. Takwa yang dimaksud ialah tunduk dan patuhnya seorang muslimah

⁵⁰ AR Zahrudin, *Pengantar Studi Akhlak* (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004) 154.

⁵¹ Adiyati Nur Afifah, "Representasi Akhlak Muslimah dalam Komik 90 Nasihat Nabi untuk Perempuan (Akhlak Terhadap Sesama)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016) 109.

kepada aturan Allah swt., serta berusaha untuk menjauhi segala larangan-Nya.⁵²

b) Meninggalkan hal yang sia-sia

Meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat merupakan suatu tindakan yang bijak. Wanita muslimah senantiasa berusaha untuk melakukan amal saleh kapan pun dan di mana pun, sesuai kemampuannya. Apabila tidak sanggup melaksanakan amal saleh, setidaknya berusaha untuk meninggalkan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi dirinya ataupun orang lain. Oleh sebab itu, seorang muslimah harus senantiasa memikirkan secara matang segala konsekuensi dari suatu perbuatan.⁵³

2) Akhlak kepada diri sendiri

a) Menjaga kehormatan diri

Menjaga kehormatan diri adalah menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan fitnah dan merusak martabat seorang wanita muslimah.⁵⁴ Menjaga kehormatan diri juga berarti berusaha untuk menghindari segala tindakan yang dapat merendahkan diri sendiri maupun orang lain.

b) Menutup aurat

Menutup aurat merupakan salah satu perintah dari Allah swt. yang telah tercantum dalam al-Qur'an, dan diperuntukan bagi para muslimah.

⁵² Rizem Aizid, *Ajak Aku ke Surga, Ibu!* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018) 24.

⁵³ Khalilurrahman El-Mahfani and Radindra Rahman, *Semua Perempuan Calon Penghuni Surga: Amalan-Amalan agar Para Istri dirindukan Surga* (Jakarta Selatan: WahyuQolbu, 2015) 46.

⁵⁴ Adinda Nur Afifa Kusaini et al., "Materi Akhlak dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal," *Tamaddun* 22, no. 1 (2020): 15.

Muslimah yang senantiasa menutup auratnya telah memenuhi perintah Allah swt. dan menunaikan kewajibannya sebagai seorang hamba. Menutup aurat juga merupakan bentuk kemuliaan seorang wanita dalam Islam.⁵⁵

3) Akhlak kepada sesama manusia

a) Tolong menolong dalam kebaikan (*ta'awun*)

Ta'awun merupakan sikap tolong menolong sesama, khususnya sesama muslim, yang digolongkan sebagai akhlak dan perbuatan terpuji selama dilakukan dalam konteks kebaikan. Ajaran islam sangat menganjurkan umatnya untuk saling membantu dan memberikan pertolongan.⁵⁶

b) Berusaha menegakkan *amar ma'ruf nahi mungkar*

Menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari kemungkaran merupakan sebuah prinsip fundamental dalam Islam. Prinsip ini diimplementasikan melalui tindakan nyata dalam kehidupan sehari-hari. Lebih dari sekadar retorika, *amar ma'ruf nahi mungkar* menjadi landasan bagi muslimah untuk berkontribusi secara aktif dalam lingkungan masyarakat.⁵⁷

e. Metode pendidikan akhlak

⁵⁵ Naili Syafa'ah, "Jalan Terang: Akhlak Muslimah Sebagai Pemandu Kehidupan," *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024): 634–644.

⁵⁶ Samsul Munir Amin, *Ilmu Tasawuf*, Cetakan 3 (Jakarta: Amzah, 2015) 221-222.

⁵⁷ Nurul Indana, "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah," *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2018): 123–144.

Metode pendidikan akhlak merupakan mekanisme kerja dalam pelaksanaan proses pendidikan akhlak. Metode pendidikan akhlak bertujuan untuk perbaikan akhlak seseorang agar menjadi lebih baik dari sebelumnya, dengan menggunakan sumber hukum utama dalam Islam, yaitu al-Qur'an dan hadis. Beberapa metode yang dapat digunakan untuk mencapai akhlak yang baik, sesuai dengan al-Qur'an dan hadis adalah:

1) Metode perintah

Al-Qur'an telah menjelaskan terkait dengan pembinaan akhlak kepada Allah swt, Rasulullah, akhlak kepada diri sendiri dan keluarga, serta akhlak bermuamalah dengan orang lain. Pendidikan akhlak dengan menggunakan metode perintah merupakan sistem yang dapat berpengaruh terhadap kemampuan seseorang untuk memimpin dirinya, sesuai dengan ajaran Islam.

2) Metode larangan

Metode larangan merupakan salah satu pendekatan yang bertujuan untuk mencegah manusia dari perbuatan buruk yang dapat merugikan dirinya maupun orang lain.

3) Metode *targhib*

Targhib seringkali diartikan sebagai sesuatu yang melahirkan keinginan yang kuat, sehingga seseorang tergerak untuk melakukan amalan. *Targhib* juga dipahami sebagai sesuatu yang dapat meningkatkan kepercayaan seseorang terhadap sesuatu. *Targhib* menjadi salah satu metode yang digunakan dalam

pendidikan akhlak karena dianggap mampu memberikan motivasi dan kepercayaan yang besar terhadap sesuatu yang dijanjikan.

4) Metode *tarhib*

Metode *tarhib* dalam al-Qur'an diartikan sebagai suatu upaya untuk menakut-nakuti manusia agar menjauhi dan meninggalkan suatu perbuatan. Landasan dari metode *tarhib* ialah ancaman, hukuman, serta sanksi ketika tidak melaksanakan perintah dan melanggar larangan dalam agama.⁵⁸

5) Metode kisah

Metode kisah merupakan salah satu metode pendidikan Islam. Metode kisah dilakukan dengan cara menyampaikan kisah-kisah inspiratif dengan tujuan untuk memberikan dampak psikologi serta edukasi yang baik dan cenderung mendalam. Metode pendidikan melalui kisah-kisah teladan dapat menjadi inspirasi bagi siapapun untuk melakukan apa yang harus dikerjakan dan yang perlu ditinggalkan. Metode kisah merupakan sarana yang dapat dimanfaatkan dalam pendidikan akhlak, dan penggunaannya pun banyak dijumpai dalam al-Qur'an. Kisah-kisah dalam al-Qur'an juga menjadi hal yang sangat populer dalam dunia pendidikan, karena kisah yang diungkapkan seiringan dengan berbagai aspek kebutuhan manusia.

6) Metode pembiasaan

Pendidikan akhlak melalui metode pembiasaan dilakukan secara intensif dan berkelanjutan. Metode pembiasaan menekankan pada pentingnya mengulang-ulang suatu amalan kebaikan dalam proses pembinaan dan pendidikan akhlak

⁵⁸ Mukhlisin, *Pendidikan Karakter Ikhlas: (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart)* (Jawa Barat: Eduvision, 2019) 58-60.

dalam Islam. Manfaat dari penggunaan metode pembiasaan ialah menjadikan seseorang terlatih dalam melakukan perbuatan yang baik, sehingga secara tidak langsung, akhlak yang baik akan tertanam dalam dirinya.⁵⁹ Pembiasaan akan menjadi lebih nyata apabila diwujudkan melalui sebuah contoh yang baik, sehingga kebiasaan ini akan menjadi sebuah karakter yang melekat dalam diri seseorang.

7) Metode keteladanan

Metode keteladanan dilakukan melalui pemberian contoh, baik cara berfikir, kepribadian, sikap, dll. Akhlak yang baik tidak hanya sekadar dibentuk dengan teori, larangan, pelajaran, atau instruksi, karena karakter jiwa dalam menerima kebaikan tidak hanya sekadar melalui perintah lisan.⁶⁰ Sederhananya, metode keteladanan adalah metode pendidikan yang dilakukan dengan memberikan contoh yang baik dalam segi perkataan dan perbuatan.

8) Metode nasihat

Nasihat dapat dipahami sebagai upaya mengingatkan individu atau kelompok melalui tutur kata yang lembut, teladan moral yang mulia, dan motivasi untuk senantiasa berbuat kebajikan.⁶¹

9) Metode perumpamaan

Metode perumpamaan adalah pendekatan yang digunakan untuk menjelaskan suatu kondisi melalui penuturan hal yang serupa dan selaras dengan

⁵⁹ Muhammad Amin, "Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan pada Era New Normal dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati," *El-Tarbawi* 15, no. 1 (2022): 127–154.

⁶⁰ Satiawan and Sidik, "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa."

⁶¹ Zulaicha, Miftahul Jennah Rosifa Dewi, and Yanti Wulandari. *Transmisi Pengetahuan Lisan dan Metode Pembelajaran dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025, 72.

contoh. Metode ini memiliki keunggulan dalam mengkonkretkan konsep-konsep abstrak dan menghasilkan dampak yang kuat melalui perumpamaan rasional yang mudah dimengerti.⁶²

C. Kerangka Pikir

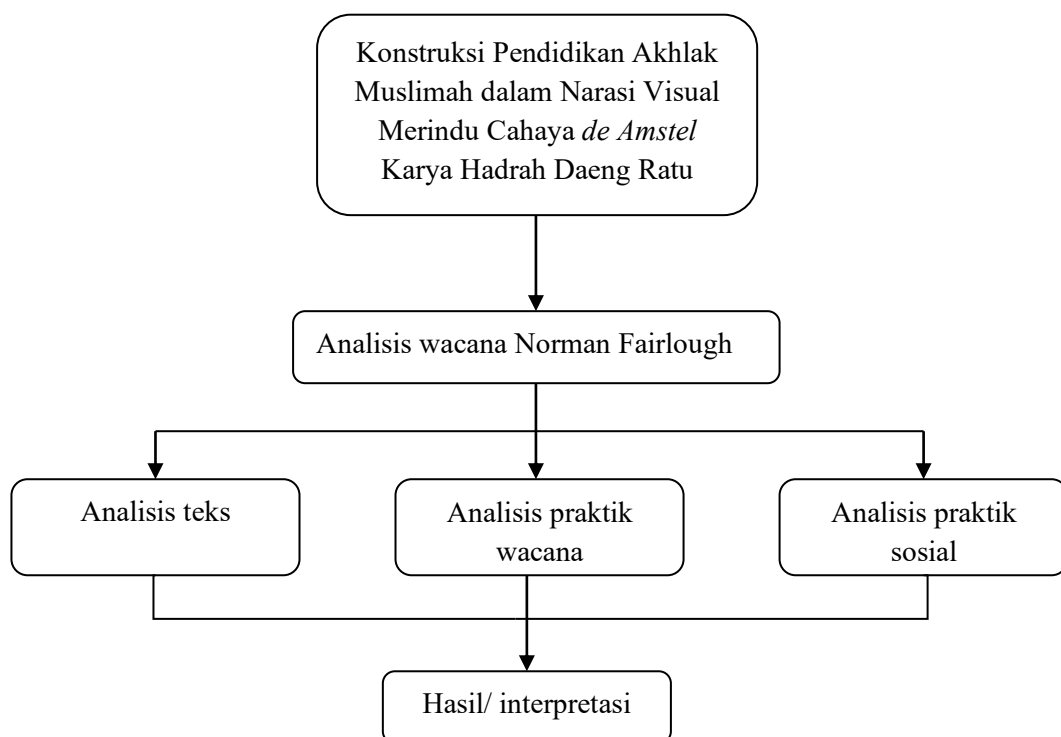
Guna menghindari potensi kesalahan penafsiran yang dapat memengaruhi validitas temuan penelitian, diperlukan sebuah kerangka pikir yang terstruktur dan komprehensif. Kerangka pikir ini berfungsi sebagai landasan konseptual yang memaparkan perspektif peneliti secara menyeluruh dalam memahami dan menganalisis permasalahan penelitian. Kerangka pikir yang jelas akan mengarahkan penelitian untuk lebih terfokus pada interpretasi data agar lebih terarah. Penelitian ini secara spesifik mengkaji konstruksi pendidikan akhlak muslimah yang terepresentasikan dalam narasi visual film “Merindu Cahaya de Amstel.”

Proses penelitian ini akan dilaksanakan melalui beberapa tahapan sistematis. Setiap tahapan dirancang untuk mencapai pemahaman yang mendalam terhadap fokus penelitian. Melalui tahapan-tahapan tersebut, diharapkan jawaban yang komprehensif terhadap fokus penelitian dapat diidentifikasi serta dianalisis secara cermat. Peneliti menggunakan metode analisis wacana kritis norman fairlough untuk melakukan analisis secara mendalam konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visuala tersebut. Berdasarkan pemaparan tersebut,

⁶² Sudadi, *Ilmu Pendidikan Islam*, ed. Wahyu Kurniawadi (Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2025) 133.

maka kerangka penelitian ini akan dijabarkan secara lebih rinci pada bagian selanjutnya.

Kerangka teori ini akan menggabungkan konsep-konsep kunci terkait pendidikan akhlak muslimah, representasi visual, dan prinsip-prinsip analisis wacana kritis Norman Fairclough. Penggabungan tersebut bertujuan untuk memberikan landasan teoretis yang kuat dan relevan bagi analisis data serta interpretasi temuan dalam penelitian. Kerangka teori penelitian dijabarkan seperti di bawah ini:



Gambar 2.1 Kerangka pikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Berdasarkan judul dan rumusan masalah yang diangkat, penelitian ini hendak mengemukakan tentang konstruksi pendidikan akhlak muslimah yang terdapat dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*. Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan analisis wacana. Analisis wacana memungkinkan peneliti untuk mengkaji bagaimana teks, tuturan, maupun simbol dalam berbagai media komunikasi menjadi cerminan dari relasi kekuasaan, sistem ideologi, dan interaksi sosial-budaya yang berlaku dalam masyarakat.⁶³ Data yang diperoleh dari penelitian kualitatif tidak diperoleh melalui prosedur statistik, tetapi menggunakan pendekatan naturalistik.⁶⁴ Hasil yang diperoleh dari penelitian kualitatif lebih menekankan makna daripada generalisasi.

B. Fokus Penelitian

Fokus utama penelitian ini adalah untuk menganalisis secara komprehensif konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel*. Penelitian ini akan mengidentifikasi dan mengurai mekanisme linguistik melalui elemen-elemen visual dan naratif dalam film. Analisis ini menyoroti bagaimana pilihan-pilihan representasi pada tingkat tekstual berkontribusi dalam membentuk pemahaman spesifik tentang akhlak muslimah dalam konteks film.

⁶³ Kusumajanti et al., *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*, ed. Efitra (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025).

⁶⁴ Albi Anggito and Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018) 10.

Penelitian ini juga berfokus pada bagaimana representasi konsep dan nilai-nilai pendidikan akhlak muslimah berinteraksi serta merefleksikan konteks sosial budaya Islam.

C. Definisi Istilah

Penelitian ini menghindari penafsiran yang terlalu luas agar tidak menimbulkan kesalahpahaman, sehingga peneliti membatasi istilah-istilah dan masalah yang terdapat dalam penelitian, serta yang digunakan dalam judul penelitian ini. Istilah yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

1. Konstruksi pendidikan akhlak muslimah

Konstruksi pendidikan akhlak muslimah dimaknai sebagai suatu proses dinamis dan holistik dalam membentuk karakter dan perilaku seorang muslimah agar selaras dengan nilai-nilai Islam yang bersumber dari al-Qur'an dan hadis. Proses konstruksi ini tidak hanya terbatas pada transfer pengetahuan agama, tetapi juga mencakup internalisasi nilai-nilai moral dalam segala aspek kehidupan.

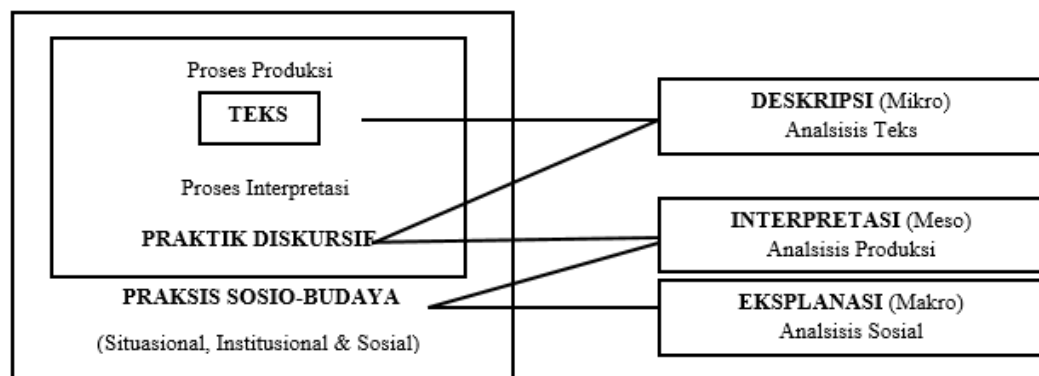
2. Film Merindu Cahaya *de Amstel*

Film Merindu Cahaya *de Amstel* merupakan salah satu film Indonesia yang bergendre religi. Film ini terinspirasi dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya seorang penulis bernama Arumi Ekowati. Film ini mengisahkan tentang perjalanan hijrah seorang gadis keturunan Belanda yang bernama Siti Khadijah.

D. Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis wacana dengan desain studi analisis wacana kritis atau *critical discourse analysis* (CDA) Norman

Fairclough. Desain ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk menganalisis secara mendalam bagaimana makna tentang pendidikan akhlak muslimah dikonstruksi dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel*, serta bagaimana konstruksi tersebut berinteraksi dengan konteks sosial budaya Islam. Cara kerja analisis wacana kritis Norman Fairclough adalah sebagai berikut:



Gambar 3.1 Model analisis Norman Fairclough

Fairclough mengklasifikasikan setiap peristiwa wacana ke dalam tiga dimensi, yaitu teks, praktik wacana yang mencakup proses produksi dan interpretasi teks, serta praktik sosiokultural.

1. Level teks

Teks dalam model Fairclough dianalisis secara linguistik dengan memperhatikan kosa kata, semantik, dan tata kalimat. Koherensi dan kohesivitas juga menjadi bagian dari analisis untuk memahami bagaimana kata atau kalimat disusun hingga membentuk makna. Analisis tersebut digunakan untuk menelaah tiga dimensi utama, yaitu:

- a. Pertama, dimensi ideasional yang berfokus pada representasi tertentu dalam teks, yang seringkali mengandung muatan ideologis. Analisis dimensi teks pada iklan atau film secara sistematis dimulai dengan mengamati aspek

representasi. Tahap ini melibatkan penguraian makna yang ada berdasarkan realitas sosial melalui deskripsi detail elemen-elemen yang ditampilkan. Representasi dalam konteks ini berfungsi untuk menyiratkan ideologi atau pesan tertentu melalui teks dan wacana visual maupun naratif. Tujuan yang diinginkan pembuat atau penulis akan terungkap melalui representasi realitas sosial yang ditampilkan dalam karya tersebut.

- b. Kedua, dimensi relasi yang menganalisis bagaimana hubungan antara penulis dan pembaca dikonstruksi. Melalui penggunaan tanda-tanda visual, teks tertulis, dan dialog yang disajikan dalam film, terjalin hubungan antara produser/ sutradara, khalayak, dan partisipan di dalamnya.
- c. Ketiga, dimensi identitas yang berkaitan dengan pembentukan identitas penulis dan pembaca, serta cara identitas tersebut disajikan dalam teks. Fokus analisis pada tahap ini tertuju pada penggambaran produser, khalayak, serta partisipan lain yang muncul dalam teks. Analisis identitas bertujuan untuk membongkar bagaimana suatu institusi atau kekuatan tertentu beroperasi dan berpotensi memengaruhi perilaku khalayak melalui representasi identitas dalam teks.

2. Level praktik kewacanaan

Praktik kewacanaan merupakan dimensi yang berkaitan dengan proses produksi dan konsumsi teks. Pembentukan teks terjadi melalui praktik diskursus yang menentukan proses produksinya. Analisis dalam dimensi ini berfokus pada cara teks diproduksi dan dikonsumsi.

a. Proses produksi

Secara sistematis, analisis produksi teks berpusat pada pembuat teks dan berbagai faktor yang melingkupinya. Proses ini secara inheren dipengaruhi oleh pengalaman pribadi, latar belakang pengetahuan, kebiasaan yang melekat, lingkungan sosial tempat tinggal, kondisi dan keadaan saat menciptakan, serta konteks yang relevan bagi pembuat teks. Aspek produksi bertujuan untuk mengungkap elemen-elemen yang secara sengaja disisipkan ke dalam wacana selama proses pembuatannya.

b. Proses konsumsi

Konsumsi teks merupakan proses aktif di mana individu menginterpretasikan pesan berdasarkan pengalaman pribadi, pengetahuan yang dimiliki, serta konteks sosial yang mungkin berbeda dari latar belakang pembuat teks. Distribusi teks berkaitan erat dengan upaya dan modal yang dikeluarkan oleh pembuat teks agar karyanya dapat menjangkau dan diterima oleh masyarakat. Distribusi menjadi jembatan antara produksi dan konsumsi teks, serta memastikan pesan dapat sampai kepada khalayak yang dituju.

3. Level praktik sosiokultural

Praktik sosiokultural merupakan dimensi yang berkaitan dengan konteks di luar teks. Konteks ini mencakup berbagai aspek, seperti situasi, praktik institusional media, serta hubungannya dengan masyarakat, budaya, dan politik. Meskipun tidak berhubungan langsung dengan produksi teks, praktik sosiokultural memengaruhi proses pembentukan dan pemahaman teks. Analisis dalam dimensi tersebut berlandaskan asumsi bahwa, konteks sosial di luar wacana

berperan dalam membentuk wacana itu sendiri. Level praktik sosiokultural juga berhubungan dengan perbedaan sosial dalam organisasi, termasuk situasi, konteks institusional, dan konteks sosial.

a. Situasional

Analisis suatu teks juga mempertimbangkan pengaruh konteks peristiwa, yaitu aspek waktu dan suasana saat film atau teks tersebut diluncurkan. Pemahaman tentang situasi yang terjadi dalam realitas sosial kemudian dimanfaatkan atau direfleksikan dalam proses produksi teks. Aspek konteks peristiwa ini cenderung berfokus pada kejadian atau kondisi yang melatarbelakangi penciptaan karya tersebut dan bersifat mikro atau spesifik.

b. Institusional

Analisis suatu teks memerlukan pertimbangan terhadap pengaruh aspek institusional, yang mencakup entitas internal dalam lingkup media maupun kekuatan eksternal yang memberikan tekanan. Menurut perspektif Norman Fairclough, fokus utama dalam aspek ini terbagi menjadi dua: pertama, dimensi ekonomi media yang melibatkan aktor-aktor seperti pengiklan, khalayak, kompetitor antar media, serta beragam bentuk intervensi dari institusi ekonomi lainnya, dan kedua, institusi politik yang memiliki kapasitas untuk memengaruhi formulasi kebijakan media.

c. Sosial

Analisis dilakukan dengan mengelaborasi mengenai pengaruh perubahan sosial dalam masyarakat terhadap wacana yang terefleksi dalam film. Aspek sosial

dalam konteks ini merujuk pada dimensi makro, mencakup sistem politik, ekonomi, serta dinamika budaya secara komprehensif.

E. Sumber Data

1. Sumber data primer

Data primer merupakan sumber data utama dalam penelitian yang dikumpulkan secara langsung oleh peneliti untuk keperluan penelitiannya.⁶⁵ Sumber data primer dalam penelitian ini adalah film produksi maxstream original serta unlimited production dengan judul *Merindu Cahaya de Amstel* yang di sutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, dengan durasi 107 menit. Film ini terinspirasi dari sebuah novel dengan judul yang sama, karya Arumi Ekowati. Data penelitian yang diambil dari film *Merindu Cahaya de Amstel* berupa dialog tokoh, adegan-adegan, perilaku tokoh, serta deskripsi ekspresi tokoh yang menunjukkan adanya konstruksi tentang pendidikan akhlak muslimah.

2. Sumber data sekunder

Data sekunder merupakan data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada, yaitu berasal dari pengumpulan data yang sebelumnya sudah dilakukan oleh pihak lain.⁶⁶ Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif murni, maka data yang diperoleh peneliti bersumber dari buku-buku ataupun jurnal yang terkait dengan penelitian, yang tersedia di perpustakaan dan internet.

⁶⁵ Mahfud Sholihin and Puspita Ghaniy Anggraini, *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software STATA*, ed. Are Prabawati, 1st ed. (Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021) 26.

⁶⁶ Sholihin and Anggraini. *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software STATA*, ed. Are Prabawati, 1st ed. 27.

F. Instrumen Penelitian

Peneliti merupakan instrumen utama dalam penelitian kualitatif. Sebagai human instrument, peneliti memiliki peran sentral dalam menetapkan fokus penelitian, memilih informan sebagai sumber informasi, mengumpulkan data, mengevaluasi kualitas data, menginterpretasikan temuan, dan merumuskan kesimpulan. Penelitian kualitatif berangkat dari pemahaman bahwa segala aspek terkait objek penelitian, mulai dari permasalahan, sumber data, hingga hasil yang diharapkan, belum sepenuhnya terdefinisi di awal.⁶⁷ Oleh karena itu, desain penelitian bersifat fleksibel dan akan terus berkembang seiring dengan interaksi peneliti dan objek penelitian.

G. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data adalah upaya yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data-data yang diperlukan dalam penelitian. Teknik pengumpulan data yang tepat akan memudahkan peneliti untuk memperoleh data yang sesuai dengan variabel penelitian.⁶⁸ Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data melalui dokumentasi.

Teknik pengumpulan data menggunakan metode dokumentasi adalah proses mencari dan mengumpulkan data dari dokumen-dokumen berbentuk tertulis maupun rekaman. Dokumen tertulis yang digunakan dalam penelitian ini adalah dokumen dalam bentuk buku, jurnal, majalah, artikel, ataupun karya ilmiah lainnya yang berkaitan dengan penelitian. Dokumen terekam yang digunakan

⁶⁷ F Rahman, *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan - Jejak Pustaka*, ed. Nilnasari Nur Azizah, 01 (Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022).

⁶⁸ Umar Hamdan Nasution and Listya Devi Junaidi, *Metode Penelitian*, ed. J Prayoga (Sumatera Barat: Serasi Media Teknologi, 2024), 75.

dalam penelitian ini adalah film *Merindu Cahaya de Amstel*. Langkah-langkah pengumpulan data dalam penelitian ini adalah:

1. Menyusun rangkaian prosedur pengamatan secara terstruktur. Prosedur tersebut berisi dimensi-dimensi spesifik dari konstruksi pendidikan akhlak muslimah yang akan diamati dalam film, seperti nilai-nilai (tanggung jawab, kejujuran, kasih sayang), praktik ibadah, interaksi sosial, dan representasi identitas muslimah dalam film.
2. Menonton film dan mengidentifikasi *scene* atau dialog yang relevan, dengan cara mencatat waktu adegan dan transkrip dialog yang relevan dengan fokus penelitian.
3. Mengambil dokumentasi visual berupa *screenshot* yang akan digunakan dalam proses analisis dan presentasi temuan.
4. Membuat transkrip secara akurat terhadap dialog-dialog yang diidentifikasi dengan konstruksi pendidikan akhlak muslimah.
5. Mengelompokkan data berdasarkan kriteria yang lebih spesifik.

H. Pemeriksaan Keabsahan Data

Uji keabsahan data pada penelitian kualitatif mengarah pada sejauh mana data yang telah dikumpulkan serta interpretasi yang diberikan oleh peneliti terhadap data, sehingga data yang dihasilkan akurat dan bisa diandalkan.⁶⁹ Uji keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi uji *credibility* (validasi

⁶⁹ Mochammad Ronaldy Aji Saputra, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto, *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)* (Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023) 193.

internal), *transferbility* (validitas eksternal), *dependability* (reliabilitas), dan *confirmability* (objektivitas).⁷⁰

I. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data adalah proses mengolah data menjadi informasi yang baru, sebagai solusi bagi permasalahan dalam penelitian, agar data yang dihasilkan mudah untuk dipahami.⁷¹ Analisis data dilakukan oleh peneliti setelah melakukan penggalan data. Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisis wacana kritis (*critical discourse analysis*) model Norman Fairclough.

Norman Fairclough sebagaimana dikutip oleh Ibnu, berpendapat bahwa *critical discourse analysis* (CDA) menunjukkan keterpaduan antara; (1) analisis teks, (2) proses produksi, konsumsi, dan distribusi teks, serta (3) analisis sosiokultural yang berkembang di sekitar wacana tersebut.⁷² Pendekatan ini mengkaji hubungan antara wacana dengan objek atau komponen proses sosial selain wacana itu sendiri.

⁷⁰ Hengki Wijaya, *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi* (Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018) 115.

⁷¹ Almira Keumala Ulfah et al., *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset Dan Pengembangan)*, ed. Sri Rizqi Wahyuningrum, - (Madura: IAIN Madura Press, 2022) 1.

⁷² Ibnu Hamad, *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik* (Jakarta: Granit, 2004) 35.

BAB IV

DESKRIPSI DAN ANALISIS DATA

A. Deskripsi Data

a Gambaran Umum Objek Penelitian

a. Tokoh-tokoh dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*

1) Amanda Rawles sebagai Marien Veenhoven/ Khadijah Veenhoven

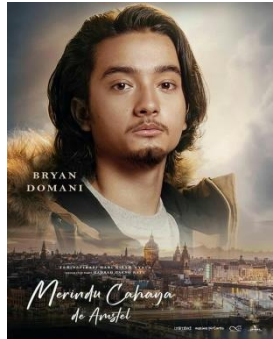


Gambar 4.1 Amanda Rawles

Amanda Carol Rawles yang akrab disapa Amanda Rawles, aktris blasteran Indonesia-Australia yang memulai karirnya di industri hiburan Indonesia sejak usia 12 tahun. Perjalanan karirnya dalam dunia perfilman tanah air telah menghasilkan berbagai peran yang beragam, menunjukkan kemampuan aktingnya yang terus berkembang. Prestasi tersebut membawa Amanda Rawles sebagai salah satu aktris muda tanah air yang cukup terkenal.

Keterlibatan Amanda Rawles dalam film bergenre drama religi Indonesia yang berjudul “Merindu Cahaya de Amstel”, terpilih dan dipercaya untuk memerankan tokoh utama dalam film, yaitu Khadijah. Karakter Khadijah dalam narasi film ini digambarkan sebagai seorang wanita mualaf yang secara konsisten taat menjalankan ajaran agama Islam.

2) Bryan Domani sebagai Nicholas Van Dijk



Gambar 4.2 Bryan Domani

Tokoh Nicholas Van Dijk diperankan oleh Bryan Domani, aktor muda keturunan Indonesia-Jerman. Tokoh Nicho digambarkan sebagai seorang jurnalis tampan yang tertarik pada wanita berhijab, seperti tokoh Khadijah. Nicho juga dikenal sebagai pria yang rajin, pekerja keras, dan pemberani.

3) Rachel Amanda sebagai Kamala



Gambar 4.3 Rachel Amanda

Rachel Amanda Aurora, yang dikenal sebagai aktris sejak usia muda, telah sukses membintangi berbagai sinetron dan film layar lebar di Indonesia. Rachel Amanda juga terlibat dalam film “Merindu Cahaya *de Amstel*”, dan memerankan tokoh Kamala. Tokoh Kamala dalam film “Merindu Cahaya *de*

Amstel” merupakan seorang mahasiswi asal Indonesia. Kamala digambarkan sebagai seorang yang apa adanya dalam menjalin pertemanan, serta memiliki rasa percaya diri dan kemampuan bergaul yang baik.

4) Oki Setiana Dewi sebagai Fatimah



Gambar 4.4 Oki Setiana Dewi

Oki Setiana Dewi yang dikenal sebagai aktris sekaligus pendakwah sejak tahun 2008, memerankan tokoh Fatimah dalam film “Merindu Cahaya *de Amstel*.” Fatimah digambarkan sebagai sosok yang memberikan dukungan moral dan membantu tokoh utama, Khadijah dalam perjalanan hijrahnya.

5) Ridwan Remin sebagai Joko



Gambar 4.5 Ridwan Remin

Ridwan Remin memerankan tokoh Joko dalam film “Merindu Cahaya *de Amstel*.” Karakter dari tokoh Joko digambarkan sebagai orang yang periang

dan selalu mempunyai cara untuk mengatasi masalah. Ia adalah sahabat sekaligus rekan kerja Nicho. Joko juga dikenal sebagai orang yang tegas, bertanggung jawab, dan memiliki sifat humoris.

b Profil sutradara film *Merindu Cahaya de Amstel*



Gambar 4.6 Hadrah Daeng Ratu

Film *Merindu Cahaya de Amstel* disutradarai oleh seorang wanita muda asal Jakarta, bernama Hadrah Daeng Ratu. Ia merupakan seorang mahasiswa dari lulusan Institut Kesenian Jakarta, tahun 2005. Hadrah Daeng Ratu memiliki daftar prestasi di bidang penyutradaraan, termasuk menyutradarai film-film Netflix Original Indonesia. Karirnya dalam industri perfilman dimulai tahun 2009, dengan dirilisnya film pendek yang berjudul “Sabotase.” Karya tersebut mengantarkannya memperoleh penghargaan bergengsi sebagai film pendek terbaik dalam Festival Film Indonesia (FFI). Karya-karya Hadrah Daeng Ratu lainnya yang sukses di layar lebar yaitu *Heart Beat* (2005), *Super Didi* (2016), dan *Mars Met Venus* (2017). Film-film tersebut turut andil dalam kesuksesan karirnya sebagai seorang sutradara dalam industri perfilman Indonesia.

Dedikasi Hadrah Daeng Ratu pada dunia film telah mendorongnya untuk terus menghasilkan karya-karya yang penuh dengan ide kreatif. Tahun 2020,

Hadrah kembali menunjukkan kemampuannya melalui film "*Merindu Cahaya de Amstel*". Saat ini, Hadrah Daeng Ratu dikenal sebagai salah satu sutradara perempuan termuda yang mempunyai rekam jejak prestasi mengesankan di industri perfilman Indonesia.⁷³

c Team produksi film *Merindu Cahaya de Amstel*

Bagian ini secara khusus memberikan gambaran mengenai tim produksi "*Merindu Cahaya de Amstel*." Informasi mengenai tim produksi memberikan konteks tambahan terkait latar belakang pembuatan film, serta potensi pengaruh perspektif mereka terhadap narasi yang disajikan, dan sebagai bentuk apresiasi terhadap kerja kolektif yang menghasilkan karya ini.

Keberhasilan karya sinematik ini tidak terlepas dari dedikasi dan kolaborasi yang solid dari seluruh tim produksi yang terlibat. Tim produksi ini terdiri atas sekumpulan individu dengan beragam keahlian dan peran masing-masing yang bertanggung jawab untuk memastikan setiap detail produksi berjalan dengan lancar. Kerja keras, kreativitas, dan sinergi dari setiap anggota tim produksi menjadi fondasi utama dalam mewujudkan visi naratif film ini hingga tayang di layar lebar.

⁷³ Ajeng Pipit Apriliani, "Retorika Dakwah Tokoh Fatimah dalam Film *Merindu Cahaya de Amstel*" (Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023), 35.



Gambar 4.7 Poster resmi film *Merindu Cahaya de Amstel*

Tabel 4.1 Tim Produksi Film *Merindu Cahaya de Amstel*

Kategori	Informasi
Judul	: <i>Merindu Cahaya de Amstel</i>
Sutradara	: Hadrah Daeng Ratu
Produser	: Oswin Bonifanz & Yoen K.
Penulis naskah	: Benni Setiawan
Penyunting gambar	: Firdauzy Trizkiyanto
Sinematografer	: Adrian Sugiono
Tanggal rilis	: 20 Januari 2022
Genre	: Drama, religi.
Durasi	: 107 menit.
Pemeran	Amanda Rawles, Bryan Domain, Rachel Amanda, Ridwan Remin, Oki Setiana Dewi, Maudy Koesnadi, Rita Nurmaliza, dan Floris Bosma.
Perusahaan produksi	Unlimited Production, Maxtream Original, Maxtream Pictures, Dwi Abisatya Persada, Imperial Pictures.
Lokasi syuting	: Indonesia.

2. Hasil atau Temuan Penelitian

Setelah pemaparan mengenai gambaran umum dan penokohan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, bagian ini akan berfokus pada analisis narasi visual yang menggambarkan akhlak muslimah, dan analisis terhadap konstruksi pendidikan akhlak muslimah yang direpresentasikan dalam film melalui adegan, simbol dan dialog. Peneliti menerapkan metode analisis wacana Norman Fairclough untuk menganalisis data dan memberikan interpretasi yang komprehensif.

a. Analisis narasi visual yang membangun akhlak muslimah dalam level teks

Level teks berhubungan dengan tema yang dibahas dalam suatu permasalahan. Secara umum, film *Merindu Cahaya de Amstel* mencakup beragam tema, salah satunya ialah pendidikan akhlak muslimah. Analisis teks ini, peneliti akan berfokus pada narasi visual dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* yang membangun akhlak muslimah. Berikut hasil analisis teks berdasarkan metode analisis wacana Norman Fairclough.

1) Representasi

Hasil analisis data pada korpus 1 menggambarkan adegan di mana Khadijah menyelamatkan Kamala yang hampir kecopetan di dalam bus. Adegan ini merepresentasikan akhlak muslimah melalui tindakan konkret dan penggambaran situasi sosial tertentu. Khadijah digambarkan sebagai sosok yang proaktif dalam menolong orang lain, yang mencerminkan nilai kepedulian dan tanggung jawab sosial dalam Islam. Kejahatan dalam bentuk pencopetan di ruang publik (bus yang ramai dan padat) menyoroti realitas sosial yang relevan dan

membangun kesadaran akan potensi bahaya di sekitar kita. Penggambaran detail visual melalui pencopet yang menggunakan senjata tajam menekankan keseriusan ancaman tersebut. Secara ideologis, adegan ini menyampaikan pesan tentang pentingnya upaya aktif untuk melindungi diri sendiri dan orang lain, serta kewaspadaan di ruang publik.

Keberanian dan ketegasan Khadijah dalam menghadapi situasi tersebut menjadi inspirasi bagi para muslimah untuk berani bertindak ketika melihat ketidakadilan atau kejahatan. Demikianlah sikap wanita muslimah yang cerdas, ketika menghadapi problematika dia tidak tinggal diam, tetapi menghadapinya dengan penuh perhitungan dan berusaha menghalau kemungkaran itu dengan tangannya, atau dengan lisan dan pengingkaran dalam hati.

Korpus data 2 merepresentasikan tindakan menolong sesama di ruang publik. Adegan tersebut menampilkan tokoh Khadijah sebagai individu yang memiliki kepedulian sosial, digambarkan melalui tindakannya membantu seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjaan. Secara spesifik, adegan ini merepresentasikan nilai tolong menolong sebagai bagian dari akhlak sosial yang dijunjung tinggi dalam Islam. Secara ideologis, adegan ini menekankan pentingnya empati dan tindakan nyata dalam meringankan beban orang lain, sebagai bagian integral dari akhlak muslimah yang aktif dan berorientasi pada kebaikan terhadap sesama.

Adegan ini tidak hanya menampilkan akhlak mulia seorang individu, tetapi juga bagaimana akhlak tersebut diwujudkan dalam interaksi sosial. Hal ini memperlihatkan bahwa akhlak muslimah juga tercermin dalam tindakan-tindakan

kecil sehari-hari, seperti membantu orang lain yang membutuhkan. Wanita muslimah yang jujur, hatinya telah tersirami petunjuk kebenaran untuk mengalirkan manfaat serta kebaikan bagi seluruh manusia. Senantiasa mencari peluang untuk berbuat kebaikan, dan sesegera mungkin merealisasikannya sesuai dengan kemampuan yang dimiliki.

Adegan pada korpus data 3 menggambarkan hubungan yang harmonis dan saling menghormati antara Khadijah dan teman-teman muslimah. Khadijah dan teman-temannya saling menyapa dengan ramah, bertukar kabar tentang kegiatan keagamaan, dan saling mendoakan. representasi ini mencerminkan nilai-nilai ukhuwah islamiyah yang kuat. Narasi visual yang diawali dengan dialog sederhana, namun sarat akan makna menekankan pentingnya salam dalam budaya Islam. Nilai-nilai kesopanan, saling menghormati, dan prioritas ibadah terpancar jelas dalam setiap interaksi. Kalimat-kalimat yang digunakan Khadijah dan teman-teman muslimah dalam percakapan menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama telah diinternalisasi dalam interaksi sosial. Latar belakang masjid dan pakaian muslimah yang dikenakan dalam adegan ini memperkuat identitas keagamaan Khadijah dan teman-temannya, menciptakan gambaran tentang komunitas muslimah yang taat.

Korpus data 4 menunjukkan representasi Khadijah sebagai seorang pekerja di toko buku. Khadijah menunjukkan sikap proaktif dalam membantu, yang mencerminkan keinginannya untuk membangun hubungan yang positif dengan pelanggan. Khadijah menunjukkan kesigapannya dalam melayani pelanggan, yang merupakan sebuah representasi dari nilai-nilai ajaran Islam. Tindakan Khadijah

yang sigap dan ramah mencerminkan akhlak mulia seorang muslimah yang profesional dan bertanggung jawab dalam pekerjaannya, serta kesediaannya membantu orang lain. Adegan ini menunjukkan bahwa menjadi seorang muslimah yang baik, berarti juga menjadi individu yang bermanfaat bagi orang lain. Tindakan Khadijah menegaskan bahwa nilai-nilai Islam dapat diwujudkan dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk dalam hal pekerjaan. Adegan ini menunjukkan visualisasi akhlak muslimah melalui tindakannya dalam membantu pelanggan untuk menemukan buku yang mereka cari. Adegan ini juga memperlihatkan kontribusi positif muslimah dalam masyarakat.

Korpus data 5 adegan saat Khadijah membantu Joko mengangkat barang ke atas perahu menyoroti pembentukan representasi yang positif melalui tindakan saling membantu. Khadijah mengambil inisiatif dengan menawarkan bantuan, menunjukkan sikap peduli dan empati kepada Joko. Interaksi ini diawali dengan tawaran Khadijah dan diakhiri dengan penerimaan dari Joko, yang mencerminkan adanya kepercayaan dan kesediaan untuk bekerja sama. Implikasi dari tindakan Khadijah menunjukkan nilai-nilai akhlak sosial yang positif.

Tindakan nonverbal Khadijah tidak hanya sekadar menawarkan bantuan, tetapi juga langsung bertindak untuk membantu. Tindakan Khadijah membantu Joko merupakan contoh nyata dari *ta'awun*. Membantu orang lain yang sedang kesulitan adalah salah satu bentuk kebaikan yang sangat dianjurkan dalam Islam. Keramahan Khadijah saat menyampaikan tawarannya kepada Joko menunjukkan gambaran akhlak mulia dalam berinteraksi dengan orang lain.

Korpus data 6 berfokus pada representasi penguatan iman sebagai bagian dari akhlak sosial. Fatimah ditampilkan sebagai tokoh muslimah yang aktif dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Isi kajian Fatimah pada adegan ini menekankan akan pentingnya keyakinan kepada Allah swt., menghindari rasa lemah dan sedih, serta menyadari bahwa orang beriman memiliki derajat serta kedudukan yang tinggi dan selalu mendapatkan pertolongan Allah swt. Representasi ini membangun ideologi bahwa akhlak muslimah tidak hanya tercermin dalam tindakan sosial secara langsung, tetapi juga dalam penguatan spiritual dan emosional yang bersumber dari ajaran agama.

Kajian yang dibawakan Fatimah bertujuan untuk menguatkan komunitas muslim ketika sedang menghadapi tantangan. Pesan Fatimah merupakan dukungan nyata dari segi moral dan spiritual bagi jamaah. Lebih dari hanya sekadar menyampaikan informasi, Fatimah mengajak para jamaah untuk merenungkan serta mengaplikasikan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pesan utama yang disampaikan Fatimah dalam majelis, merupakan motivasi untuk senantiasa bertawakkal kepada Allah swt. Fatimah menekankan bahwa orang-orang yang beriman tidak seharusnya merasa lemah atau sedih, karena Allah swt. senantiasa bersama dengan mereka.

Korpus data 7 memperlihatkan adegan saat Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho. Adegan ini merepresentasikan prinsip ajaran Islam tentang batasan interaksi fisik antara laki-laki dan perempuan yang bukan mahram. Penolakan jabat tangan oleh Khadijah adalah representasi visual dari ketaatan terhadap keyakinan agamanya. Tindakan ini juga merepresentasikan nilai

kesopanan dan penghormatan terhadap batasan yang telah ditetapkan oleh agama.

Penolakan jabat tangan oleh Khadijah menegaskan batasan dalam interaksi antara keduanya. Hal tersebut menunjukkan bahwa Khadijah ingin membangun hubungan yang didasarkan pada prinsip-prinsip agama. Adegan ini juga menunjukkan bahwa Khadijah memiliki ketegasan dalam mempertahankan keyakinannya di hadapan orang lain. Tindakan khadijah merefleksikan tentang peran dan perilaku muslimah yang ideal dalam ruang publik, serta gambaran interaksi lintas gender sesuai dengan perspektif agama Islam. Adegan ini juga menyentuh isu identitas dan representasi minoritas muslim dalam konteks budaya yang dominan berbeda. Khadijah sebagai seorang mualaf yang taat, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama menjadi landasan perilakunya meskipun berada dalam lingkungan yang tidak sepenuhnya memahami atau menerima prinsip tersebut.

Korpus data 8 merepresentasikan konsep kemuliaan wanita dalam Islam melalui simbol hijab. Analogi permen yang terbungkus dan tidak terbungkus digunakan untuk menggambarkan bagaimana hijab menjaga wanita dari pandangan dan perlakuan yang tidak adil. Dialog Fatimah merepresentasikan pandangan Islam terhadap wanita, bahwa wanita memiliki kedudukan yang tinggi dan terhormat. Melalui analogi sederhana dengan permen, Fatimah berhasil menyampaikan pesan bahwa wanita dalam Islam diibaratkan seperti ratu, yang harus dijaga serta dihormati. Penggunaan hijab direpresentasikan sebagai bentuk perlindungan dan pemuliaan terhadap wanita, bukan sebagai bentuk pengekanan. Dialog ini merupakan upaya untuk mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai

Islam yang memuliakan wanita, sekaligus menepis stigma negatif yang seringkali melekat pada kewajiban berhijab.

Fatimah menggunakan bahasa yang mudah dipahami dan contoh konkret untuk menjelaskan konsep yang kompleks, sehingga pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik oleh Nicho. Peran penting mengenai pendidikan yang tercermin melalui adegan ini membentuk pemahaman yang benar tentang Islam, khususnya terkait dengan hak serta kewajiban wanita muslimah. Film ini menggambarkan pendidikan akhlak muslimah sebagai proses penyampaian nilai-nilai luhur Islam yang bertujuan untuk menjaga kehormatan dan kemuliaan wanita.

Korpus data 9 menunjukkan adegan saat Khadijah terlibat konflik dengan Niels (mantan kekasih Khadijah). Adegan ini menggambarkan representasi dari sikap dominasi, penghinaan, dan agresi terhadap Khadijah. Niels melanggar batasan pribadi Khadijah dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap keyakinan dan agama Khadijah. Khadijah, di sisi lain berusaha untuk mempertahankan diri dan menolak perlakuan buruk Niels. Konflik ini menciptakan ketegangan yang tinggi dan memperlihatkan perbedaan nilai dan sikap yang kontras antara kedua karakter.

Korpus data 10 merepresentasikan perubahan dan pertumbuhan spiritual Kamala yang diwujudkan dengan penggunaan hijab. Hijab dalam konteks ini menjadi simbol visual dari upaya Kamala yang berusaha untuk menjadi seorang muslimah yang taat. Perubahan tersebut menunjukkan bahwa pertemuan Kamala dengan Khadijah telah memberikan inspirasi dan motivasi bagi Kamala untuk

berusaha menjadi muslimah yang lebih baik lagi. Khadijah yang selalu tampil dengan menggunakan hijab menjadi *role model* yang telah memberikan contoh nyata bagi Kamala.

Tindakan Kamala yang mulai belajar untuk menutup aurat menggunakan hijab, merupakan bukti nyata dari ketulusan niatnya untuk memperbaiki diri. Keputusan Kamala merupakan bentuk ketaatan terhadap perintah Allah swt. Tindakan Kamala yang mulai mengenakan hijab adalah representasi nyata dari akhlak muslimah, yaitu menutup aurat. Kamala mulai memahami dan berusaha mengamalkan ajaran agama Islam.

Korpus data 11 adegan saat Khadijah melaksanakan salat istikharah. Salat istikharah adalah bentuk komunikasi dan interaksi antara seorang hamba dengan Tuhannya. Khadijah menunjukkan adanya hubungan yang dekat dan kepercayaan penuh kepada Allah swt. yang direalisasikan melalui praktik salat istikharah. Visualisasi konkret dari ajaran pendidikan akhlak muslimah yang menekankan konsep tawakal. Tanpa dialog verbal, adegan tersebut mampu menyampaikan pesan tentang pentingnya salat istikharah sebagai sarana untuk meminta petunjuk dalam menghadapi kebimbangan. Salat istikharah menjadi simbol dari upaya Khadijah dalam mencari solusi dan ketenangan hati.

Korpus data 12 adegan saat Khadijah menyatakan ketegasannya dengan meninggalkan hal yang sia-sia. Fokus utama pada adegan ini adalah pada perubahan dinamika relasi antara Khadijah dan Nicho. Penolakan ini merupakan ketegasan Khadijah terhadap prinsip agama yang ia yakini. Kalimat yang digunakan Nicho dalam percakapan tersebut menunjukkan keinginan dan

tekadnya yang ingin menjalin hubungan serius dengan Khadijah. Ungkapan yang digunakan Nicho menunjukkan motivasi utamanya untuk mendapatkan Khadijah, dan menggunakan agama sebagai alat dalam mencapai tujuannya. Khadijah menggunakan kalimat yang tegas untuk menunjukkan penolakannya terhadap Nicho. Khadijah memahami bahwa tujuan Nicho untuk masuk Islam tidak tulus dari hatinya, sehingga Khadijah memutuskan untuk menolak dan tidak terlibat dalam hubungan yang tidak ada ridha Allah di dalamnya.

2) Relasi

Fairclough memandang penggunaan bahasa sebagai suatu praktik sosial, baik dilakukan secara lisan maupun tulisan. Praktik sosial dalam konteks studi wacana merupakan kondisi krusial yang menginisiasi hubungan saling terkait antara struktur sosial dan proses produksi wacana. Bahasa tidak hanya menjadi cerminan realitas sosial, tetapi juga secara aktif membentuk dan dipengaruhi oleh realitas sosial itu sendiri. Relasi tersebut diperkuat oleh peran-peran tim produksi film (sutradara dan para pemain film), dan khalayak, yang secara sengaja direkayasa untuk menyampaikan tujuan dan maksud tertentu.

Film merindu cahaya *de Amstel* membangun relasi yang kompleks antara tim pembuat film dengan khalayak. Relasi ini terjalin melalui serangkaian strategi yang dirancang untuk memengaruhi pemahaman, emosi, dan perilaku penonton. Pembuat film mengambil posisi sebagai inspirator melalui karakter Khadijah yang selalu berbuat kebaikan. Strategi ini bertujuan untuk membangun simpati dan empati khalayak terhadap karakter, yang mendorong penonton untuk meniru

perilaku positif tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Film ini mengadopsi relasi persuasif, terutama dalam menjelaskan ajaran Islam.

Penggunaan simbol hijab merupakan upaya untuk menjawab prasangka khalayak mengenai praktik keagamaan. Hal tersebut merupakan upaya untuk meyakinkan dan memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang hikmah di balik ajaran Islam, dalam menjembatani kesenjangan pengetahuan serta persepsi. Secara kuat, film ini juga membentuk relasi afirmatif dan pemberdayaan identitas melalui representasi karakter Khadijah sebagai muslimah yang berakhlak mulia, berprinsip, dan berdaya. Relasi ini memperkuat identitas khalayak muslimah dengan mengonstruksi citra positif seorang muslimah. Film ini juga berusaha melibatkan khalayak dalam memahami nilai-nilai Islam.

3) Identitas

Film ini dibangun dari sudut pandang sutradara di atas ideologi dasar bahwa setiap individu memiliki jalan spiritual yang unik, dengan cahaya sebagai metafora hidayah, menekankan perjalanan pribadi yang beragam namun tetap terhubung dengan kerinduan universal akan petunjuk dari Allah swt. Sutradara menggunakan film sebagai medium untuk menyampaikan pesan teologis dan spiritual, seperti rahmat dan kasih sayang Allah swt. serta pentingnya kesempatan hijrah dan tempat pulang spiritual, dengan intensi menciptakan ruang refleksi yang relevan dan menyentuh hati penonton dari berbagai latar belakang. Konstruksi identitas tokoh muslimah, khususnya Khadijah, Fatimah dan Kamala menjadi pusat narasi.

Khadijah digambarkan sebagai model akhlak sosial yang aktif dan positif seperti yang terdapat dalam korpus 1, 2, 4, dan 5, serta merepresentasikan kemuliaan wanita seperti yang terdapat dalam korpus 7 dan 8. Tokoh Kamala di sisi lain merepresentasikan wacana meninggalkan kelalaian dan perbaikan diri seperti yang terdapat dalam korpus 10. Tokoh-tokoh tersebut menjadi partisipan kunci yang mewujudkan ideologi sutradara, menampilkan identitas muslimah yang berakhlak dan memiliki perjalanan spiritual unik. Representasi karakter muslimah yang positif dan aktif dalam ranah agama dan sosial berfungsi sebagai *role model* yang menginspirasi, memperkuat ideologi mengenai peran muslimah menurut ajaran Islam, dan membangun akhlak muslimah secara persuasif melalui narasi visual yang ditampilkan.

b. Analisis narasi visual yang membangun akhlak muslimah dalam praktik wacana (*discourse practice*)

Analisis ini mengkaji bagaimana film “Merindu Cahaya *de Amstel*” diproduksi, didistribusikan, dan dikonsumsi. Berikut hasil analisisnya.

1) Analisis proses produksi

Sudut pandang sutradara menunjukkan ideologi dasar film, bahwa setiap individu memiliki jalan spiritual yang unik dan personal. Sebagaimana yang dikatakan oleh sutradara dalam salah satu unggahannya di akun instagram pribadinya, bahwa:

“Jalan cahaya yang orang temui di waktu yang berbeda-beda. Yang pasti orang, bagaimana pun situasinya, masa lalunya atau apapun, selalu ada tempat buat dia pulang. Tempat pulang bisa keluarga, sahabat, pasangan, juga Tuhan. Di sini (film) banyak spiritual *journey* dari masing-masing karakter dan bentuknya berbeda-beda. Saya percaya bahwa di dasar hati setiap orang memiliki kerinduan terhadap cahaya hidayah untuk datang

kepadanya. Kita pun tidak tau bagaimana cahaya itu datang, bisa melalui suatu kejadian, ataupun melalui pertemuan dengan orang yang tidak terduga. Mengetuk pintu hati kita, menyadarkan kita bahwa Allah sangat menyayangi kita.” Tutar Hadrah.

Penggunaan kata ‘cahaya’ merupakan metafora untuk hidayah atau petunjuk spiritual. Ideologi tersebut menekankan bahwa spiritualitas bukanlah sesuatu yang tunggal atau seragam, melainkan perjalanan pribadi yang beragam. Sutradara berusaha menyampaikan pemahaman intelektual tentang spiritualitas yang inklusif dan universal melalui adegan yang ditampilkan dalam film.

2) Analisis proses konsumsi

Sudut pandang penonton mengenai film ‘Merindu Cahaya *de Amstel*’ yang dilihat dari beberapa komentar, seperti pada komentar oleh akun @rismaisabie:

“kesannya sangat berkesan, yang jelas film ini sangat menginspirasi anak-anak perempuan untuk menempatkan dirinya pada posisi yang Allah tempatkan.”

Komentar ini secara tegas menunjukkan adanya penerimaan terhadap ideologi yang diusung oleh film, khususnya penekanan akan pentingnya peran muslimah dalam kerangka ajaran agama. Narasi visual dalam film berhasil menyampaikan pesan-pesan tentang akhlak muslimah. Penonton tidak hanya memahami, tetapi juga menginternalisasi pesan tersebut, yang mengindikasikan bahwa film ini relevan dalam konteks kehidupan muslimah. Penerimaan tersebut menggarisbawahi representasi visual dalam film mampu membentuk pemahaman dan persepsi muslimah terhadap peran mereka dalam masyarakat.

Komentar yang juga diungkapkan oleh akun @fajarrefa:

“Bagus banget, the best banget, menyentuh banget, baper banget, aku nagis kejer, banyak banget pembelajarannya dan pesan moralnya pun

banyak, di sini aku belajar buat hijrah, karena film ini menyadarkan aku untuk menjadi lebih baik lagi, pokoknya the best banget buat film ini.”

Komentar tersebut menunjukkan respons emosional yang kuat dari penonton. Hal tersebut mengindikasikan bahwa narasi visual dalam film berhasil membangkitkan empati. Fenomena ini menunjukkan bahwa narasi visual film efektif dalam menyampaikan nilai-nilai akhlak muslimah. Secara eksplisit, komentar tersebut menyatakan bahwa film mengandung banyak nilai moral dan pembelajaran.

Komentar lain juga dilontarkan oleh akun @privatme.I:

“Kesanku dari film *Merindu Cahaya de Amstel* terutama tentang ustadzah Fatima. Beliau adalah ustadzah asal Indonesia yang sering memberikan kajian-kajian keislaman di masjid-masjid di Belanda. Ia membantu proses hijrahnya Khadijah. Banyak sekali pesan dalam film ini, banyak *scene* yang indah. Salah satu pesannya adalah, apapun masa lalumu, seburuk apapun engkau, engkau memiliki kesempatan untuk bisa menjadi lebih baik. Semua orang memiliki kesempatan untuk berhijrah. Setiap orang punya kesempatan untuk lebih dekat dengan Tuhannya untuk memperbaiki hidupnya.”

Komentar ini menyoroti salah satu karakter dalam film, yaitu karakter Fatimah, sebagai representasi ideal muslimah yang aktif dalam berdakwah. Komentar ini menunjukkan bahwa film *Merindu Cahaya de Amstel* memberikan pesan yang personal dan relevan bagi penonton. Film ini juga memuat pesan tentang kesempatan hijrah dan kesempatan memperbaiki diri. Hal ini berpotensi untuk mendorong interaksi sosial dalam bentuk dukungan dan motivasi antar individu yang sedang berproses dalam perjalanan spiritual mereka.

Berdasarkan penjelasan tersebut, peneliti menemukan beberapa wacana utama yang ditampilkan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, yaitu:

a) Wacana akhlak sosial

Wacana tersebut menekankan pentingnya nilai-nilai sosial dalam Islam. Hal tersebut terlihat dalam adegan-adegan yang menampilkan saat tokoh Khadijah menolong orang lain, seperti pada korpus 1 saat Khadijah menyelamatkan Kamala yang hampir kecopetan, korpus 2 saat Khadijah membantu seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjaan, korpus 4 saat Khadijah membantu pelanggan di toko buku, dan korpus 5 saat Khadijah membantu Joko membawa barang. Wacana tersebut membangun citra positif tentang tanggung jawab muslimah dalam interaksi sosial.

b) Wacana kemuliaan wanita dalam Islam

Wacana tersebut menyoroti bagaimana Islam memandang dan memuliakan wanita. Adegan tersebut direpresentasikan pada korpus data 7 saat Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho, dan korpus data 8 saat Fatimah menjelaskan tentang hijab. Film *Merindu Cahaya de Amstel* berusaha menyampaikan bahwa hijab merupakan bentuk perlindungan serta penghormatan terhadap wanita dalam Islam.

c) Wacana penyerahan diri kepada Allah swt

Wacana ini menekankan pentingnya penyerahan diri kepada Allah swt. dalam pengambilan keputusan. Hal ini terlihat dalam adegan pada korpus data 10 saat Khadijah melaksanakan salat istikharah. Wacana ini menunjukkan dimensi spiritual dalam kehidupan seorang muslimah.

d) Wacana meninggalkan kelalaian dan perbaikan diri

Wacana ini mengangkat tema tentang tobat, hidayah, serta upaya untuk menjadi muslim yang lebih baik. Adegan ini terdapat dalam korpus data 10 saat Kamala mulai menggunakan hijab dan dialog tentang penerimaan tobat oleh Allah swt.

Penulis melihat film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai suatu karya yang tidak hanya menyajikan narasi hiburan, tetapi juga memiliki potensi edukatif dalam menyampaikan pesan-pesan tentang akhlak muslimah. Film ini menggambarkan keragaman akhlak muslimah dalam berbagai konteks. Adegan-adegan yang menampilkan tokoh Khadijah memberikan representasi penting dalam membangun pemahaman yang lebih baik tentang identitas dan peran muslimah dalam masyarakat.

Film ini juga menggambarkan konflik dan tantangan yang dihadapi oleh tokoh muslimah, seperti yang terdapat dalam korpus 9, mengangkat isu tentang pelecehan dan intoleransi yang relevan dalam konteks sosial yang lebih luas. Dinamika hubungan antar tokoh dalam film ini memberikan pemahaman tentang bagaimana nilai-nilai akhlak muslimah diimplementasikan dalam interaksi sosial. Secara keseluruhan, film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya mencerminkan nilai-nilai akhlak muslimah, tetapi juga mengangkat isu-isu sosial yang relevan dengan hal tersebut.

c. Analisis narasi visual yang membangun akhlak muslimah dalam praktik sosio-kultural (*social practice*)

Dimensi sosio-kultural menyoroti bagaimana teks, melalui interaksinya dalam masyarakat dapat membentuk pandangan dan perilaku khalayak. Analisis dalam dimensi ini berfokus pada tiga aspek utama yaitu, konteks situasional, kerangka institusional, dan dampak sosial yang ditimbulkan.

1) Analisis situasional

Analisis situasional dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* memperlihatkan bagaimana adegan-adegan film mencerminkan situasi-situasi spesifik dalam kehidupan sosial. Interaksi sehari-hari seperti yang terdapat dalam korpus 1, korpus 3, dan korpus 4 menampilkan norma dan nilai yang berlaku dalam masyarakat. Konteks keagamaan juga menjadi latar penting, seperti yang terlihat dalam korpus 3, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama diinternalisasi dalam kehidupan tokoh.

Film ini mengambil latar belakang negara Belanda. Lokasi syuting film *Merindu Cahaya de Amstel* yang sebagian besar dilakukan di sekitar sungai Amstel, Amsterdam, Belanda, memberikan latar yang khas dan memperkuat narasi film. Amsterdam, dikenal sebagai salah satu kota yang multikultural dan sekuler, menjadi panggung yang menantang bagi tokoh-tokoh muslimah dalam film. Gambaran mengenai tantangan yang dihadapi para muslimah serta perjuangan untuk tetap mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip agama yang dianut, divisualisasikan melalui adegan dalam film.

Visualisasi kota Amsterdam yang modern dan multikultural memperkuat kontras antara nilai-nilai yang dipegang Khadijah dengan norma-norma sosial di sekitarnya. Khadijah, sebagai tokoh utama, menunjukkan bagaimana seorang muslimah dapat mempertahankan identitas dan prinsip-prinsip agama di tengah masyarakat yang beragam di wilayah Amsterdam. Perjuangan ini mencerminkan realitas yang dihadapi banyak muslimah di Negara-negara Barat, yang harus beradaptasi dengan budaya sekuler tanpa mengorbankan keyakinan mereka. Film ini menginspirasi tentang pentingnya keteguhan iman dan keberanian dalam mempertahankan identitas agama di tengah perbedaan.

Film ini juga menampilkan situasi konflik interpersonal yang intens, terdapat dalam adegan pada korpus 9, sebagai refleksi isu-isu sosial yang lebih luas seperti pelecehan dan intoleransi. Secara eksplisit, Niels mengomentari penampilan fisik Khadijah dan merendahkan pakaiannya. Tindakan Niels saat menarik kerudung Khadijah adalah bentuk pelanggaran fisik terhadap privasi dan kehormatan wanita dalam Islam. Praktik ini menciptakan lingkungan yang tidak ramah dan diskriminatif terhadap muslimah, yang dapat menghambat mereka untuk mengekspresikan identitas agama mereka secara bebas.

2) Analisis institusional

Film *Merindu Cahaya de Amstel* menyoroti bagaimana faktor-faktor dari dalam dan luar industri film mempengaruhi produksi film ini. Sebagai sebuah produk dari Unlimited Production yang disutradarai oleh Hadrah Daeng Ratu, film ini tidak bisa dilepaskan dari pertimbangan ekonomi yang melekat pada industri perfilman. Keputusan-keputusan terkait narasi, pemilihan pemain, dan

gaya visual dapat dipengaruhi oleh kalkulasi biaya produksi, potensi keuntungan di *box office*, dan target audiens. Proses syuting yang dilaksanakan sejak awal tahun 2020 mengindikasikan bahwa produksi film ini juga menghadapi tantangan dan penyesuaian terkait pandemi COVID-19, yang mempengaruhi industri film secara global saat itu.

Pengaruh institusional dalam film ini tidak terbatas pada aspek ekonomi. Film ini juga sangat dipengaruhi oleh institusi agama, yang tercermin dalam representasi akhlak muslimah dan ajaran Islam. Penggambaran karakter Khadijah yang salehah dan taat beragama, menunjukkan bagaimana nilai-nilai agama menjadi kerangka acuan dalam narasi film. Dialog-dialog yang mengandung pesan-pesan agama juga memperkuat pengaruh institusi agama dalam film ini.

Regulasi dan kebijakan terkait perfilman juga dapat memainkan peran penting dalam membentuk konten film. Sensor, dapat mempengaruhi bagaimana isu-isu sensitif seperti pelecehan atau perbedaan agama digambarkan. Kebijakan pemerintah terkait perfilman juga dapat mempengaruhi produksi dan distribusi film. Film yang tayang pada Kamis (20/1/2022) di seluruh bioskop Indonesia ini tentu harus melewati proses regulasi untuk dapat ditayangkan.

3) Analisis sosial

Analisis sosial dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* mengungkapkan bagaimana perubahan sosial dalam masyarakat tercermin melalui wacana yang ditampilkan dalam film. Wacana tentang akhlak sosial, yang menekankan pentingnya tolong-menolong dan kepedulian, seperti pada korpus 1, 2, dan 5 yang mencerminkan kesadaran akan tanggung jawab sosial dalam masyarakat. Wacana

tentang kemuliaan wanita dalam Islam, yang ditampilkan melalui hijab dan penolakan jabat tangan yang terdapat dalam korpus 7 dan 8, sebagai respons tentang perdebatan peran dan representasi wanita dalam konteks modern. Wacana tentang penyerahan diri kepada Allah seperti yang terdapat dalam korpus 10 menekankan dimensi spiritualitas dalam kehidupan muslimah. Wacana tentang meninggalkan kelalaian dan perbaikan diri yang terdapat dalam korpus 11, mencerminkan nilai-nilai tentang pertumbuhan pribadi dan perubahan positif.

B. Pembahasan

Bagian ini akan menyajikan pembahasan hasil penelitian mengenai konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam narasi visual *Merindu Cahaya de Amstel* karya Hadrah Daeng Ratu. Pembahasan difokuskan untuk menjawab rumusan masalah penelitian dengan mengintegrasikan temuan dari analisis 12 korpus data.

1. Narasi Visual dalam *Merindu Cahaya de Amstel* yang Membangun Akhlak Muslimah

Mengidentifikasi bagaimana narasi visual dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* membangun akhlak muslimah. Analisis menunjukkan bahwa narasi visual film menggunakan berbagai strategi sinematik dan representasi dalam mengkonstruksi serta menyampaikan nilai-nilai akhlak muslimah.

a. Membangun karakter teladan melalui aksi visual proaktif dan empati

Narasi visual film secara konsisten menampilkan tokoh Khadijah sebagai representasi muslimah ideal yang akhlaknya termanifestasi dalam tindakan proaktif dan penuh empati. Pembangunan karakter teladan tersebut dikonstruksi

melalui serangkaian adegan kunci yang menampilkan Khadijah berinteraksi dan memberikan dampak positif bagi orang-orang di sekitarnya. Terlihat jelas pada korpus 1 saat Khadijah menyelamatkan Kamala dari pencopet, korpus 2 Khadijah membantu seorang ibu yang kesulitan membawa belanjaan, korpus 4 Khadijah aktif dalam melayani pelanggan di toko buku, dan korpus 5 memperlihatkan tokoh Khadijah saat menawarkan bantuan pada Joko.

Melalui visualisasi tindakan-tindakan ini, sutradara secara aktif mengkodekan citra muslimah yang tidak hanya saleh secara individual, tetapi juga memiliki kepekaan serta rasa tanggung jawab yang tinggi. Teori *encoding-decoding* yang dikemukakan oleh Stuart Hall sebagaimana dalam Deby, menjelaskan bahwa cara audiens memahami dan menafsirkan pesan media sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial, budaya, dan identitas pribadi mereka.⁷⁴ Makna sebuah pesan media tidaklah bersifat tunggal atau diterima begitu saja oleh semua orang. Sebaliknya, setiap individu akan membaca atau menguraikan pesan tersebut secara berbeda, tergantung pada kerangka referensi yang mereka miliki. Hal tersebut terbentuk melalui pengalaman hidup, nilai-nilai budaya, serta posisi mereka dalam struktur sosial.

Tindakan Khadijah pada korpus 1 yang menyelamatkan Kamala dari pencopetan adalah visualisasi dari konsep *amar ma'ruf nahi munkar*. Konsep ini mendorong umat Islam untuk senantiasa menjalankan kebaikan dan menjauhi segala bentuk keburukan demi meraih rida Allah swt. Konsep tersebut menjadi landasan utama bagi setiap muslim yang beriman dalam mengemban tugas

⁷⁴ Deby Puspitaningrum, "Crazy Rich di Media Sosial Ditinjau dari Teori Encoding-Decoding.," *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 2 (2023): 487–494.

penting untuk mengajak kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran.⁷⁵

Berdasarkan temuan penelitian, peran serta konsep *amar ma'ruf nahi munkar* dalam menangani persoalan sosial di masyarakat tidak hanya terbatas pada kegiatan dakwah atau pemberian nasihat semata. Implementasi yang benar dan beretika sesuai ajaran al-Qur'an dan sunnah menuntut adanya keterlibatan langsung dengan anggota masyarakat yang memerlukan dukungan.⁷⁶ Pendekatan ini bertujuan untuk menyelesaikan berbagai masalah yang berpotensi mejadi pemicu timbulnya tindakan kemungkaran. Urgensi *amar ma'ruf nahi munkar* sebagai fondasi pembentukan akhlak mulia dari seorang hamba termaktub dalam al-Qur'an, sebagaimana firman Allah swt. dalam QS. at-Taubah/9: 71, yaitu:

وَالْمُؤْمِنُونَ وَالْمُؤْمِنَاتُ بَعْضُهُمْ أَوْلِيَاءُ بَعْضٍ ۚ يَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ
وَيُقِيمُونَ الصَّلَاةَ وَيُؤْتُونَ الزَّكَاةَ وَيُطِيعُونَ اللَّهَ وَرَسُولَهُ ۚ أُولَٰئِكَ سَيَرْحَمُهُمُ اللَّهُ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَزِيزٌ
حَكِيمٌ

Terjemahnya:

“Dan orang-orang yang beriman, lelaki dan perempuan, sebagian mereka (adalah) menjadi penolong bagi sebagian yang lain. Mereka menyuruh (mengerjakan) yang makruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan salat, menunaikan zakat, dan mereka taat pada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah; sesungguhnya Allah maha perkasa lagi maha bijaksana.”⁷⁷

Tafsir Muyassar pada QS. at-Taubah ayat 71 menguraikan karakteristik fundamental kaum mukmin, baik laki-laki maupun perempuan. Ayat tersebut menjelaskan bahwa mereka saling membantu dan mendukung dalam kebaikan,

⁷⁵ Dafis Heriansyah, “Representasi QS. At-Taubah: 71 Sebagai Landasan Menyikapi Perbuatan Munkar di Tengah Kebebasan Beragama,” *Jurnal Riset Agama* 4, no. 3 (2024): 221–233.

⁷⁶Badarussyamsi, M. Ridwan, and Nur Aiman, “Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis,” *Tajdid* 19, no. 2 (2020): 270–296.

⁷⁷ Kementerian Agama RI, “al-Qur'an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan al-Qur'an, 2018) 198

yang terlihat dari komitmen mereka untuk menyeru kepada iman dan amal saleh, serta mencegah dari kekufuran dan perbuatan maksiat.⁷⁸ Hal tersebut menunjukkan bahwa pembentukan akhlak mulia dalam Islam tidak hanya bersifat personal, tetapi juga komunal, menuntut adanya kepedulian dan upaya kolektif dalam menjaga nilai-nilai keislaman di tengah masyarakat.

Representasi Khadijah pada adegan ini telah menghidupkan konsep QS. at-Taubah dalam sebuah aksi yang nyata. Sebagaimana diuraikan dalam Tafsir Muyassar, ayat ini menjelaskan karakteristik fundamental kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, yang saling membantu dan mendukung dalam kebaikan. Tafsir muyassar juga menekankan bahwa pembentukan akhlak mulia bersifat komunal. Intervensi Khadijah di ruang publik (bus), meskipun dilakukan seorang diri, mencerminkan perwujudan tanggung jawab komunal tersebut. Khadijah tidak acuh terhadap potensi keburukan yang terjadi di sekitarnya.

Korpus 2 menampilkan tokoh Khadijah membantu seorang ibu yang kesulitan membawa barang belanjaan, memvisualisasikan nilai *ta'awun* (tolong menolong dalam kebaikan). Narasi visual ini dengan efektif menangkap spontanitas dan kesigapan Khadijah. Tindakan Khadijah yang cekatan meraih barang yang jatuh menggarisbawahi urgensi kesigapan, serta sifat responsif dan naluri menolong yang spontan. Secara langsung, adegan ini mengkodekan kesungguhan, ketulusan, dan kepraktisan tindakan Khadijah. Visualisasi tindakan yang naluriah dan tanpa pamrih ini secara kuat mengkodekan pesan bahwa kebaikan sejati lahir dari hati nurani yang peka dan tidak memerlukan keraguan.

⁷⁸ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 595

Secara signifikan, adegan tersebut menampilkan etika sosial universal yang melampaui sekat SARA yang dapat memicu konflik multisegi akibat perbedaan agama dan paham keagamaan.⁷⁹ Bingkai agama dalam interaksi sosial seringkali menjadi dasar pemikiran dan tindakan masyarakat. Inti dari interaksi yang sederhana dan tulus adalah kemampuan untuk mempraktikkan pemahaman multikulturalisme yang luwes dan inklusif. Perbedaan latar belakang tersebut tidak menjadi penghalang untuk berbuat kebaikan dan saling membantu dalam hal kebaikan. Landasan utama *ta'awun* sebagaimana terdapat dalam QS. al-Maidah/ 5: 2, yaitu:

وَلَا تَعَاوُنُوا عَلَى الْإِثْمِ وَالْعُدْوَانِ ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ إِنَّ اللَّهَ شَدِيدُ الْعِقَابِ

Terjemahnya:

“Dan tolong-menolonglah kamu dalam (mengerjakan) kebajikan dan takwa, dan jangan tolong-menolong dalam berbuat dosa dan pelanggaran. Dan bertakwalah kamu kepada Allah, sesungguhnya Allah amat berat siksa-Nya.”

Kitab tafsir *muyassar* mengenai surah al-Maidah ayat 2, seruan tersebut ditujukan kepada orang-orang yang beriman agar senantiasa menjalin kerjasama dalam menjalankan segala bentuk kebajikan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Sebaliknya, orang-orang beriman dilarang keras untuk saling membantu dalam perbuatan dosa, maksiat, atau segala tindakan yang melanggar ketentuan-ketentuan Allah. Peringatan ini juga ditekankan agar orang-orang beriman tidak

⁷⁹ Wahyuni and Fitriani, “Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam.”

menyimpang dari perintah Allah, sebab hukum-Nya amatlah berat.⁸⁰

Tindakan Khadijah dalam adegan ini bukan hanya sekadar gestur kemanusiaan biasa. Adegan ini adalah manifestasi nyata dari seruan Allah swt. dalam QS. al-Maidah ayat 2. Sebagaimana dijelaskan dalam kitab tafsir *muyassar*, seruan ini ditujukan kepada orang-orang beriman agar senantiasa menjalin kerjasama dalam menjalankan segala bentuk kebajikan dan meningkatkan ketakwaan kepada Allah. Kesigapan Khadijah adalah cerminan dari pemahaman dan internalisasi mendalam akan perintah tersebut. Narasi visual film tidak hanya merepresentasikan sebuah karakter yang baik, tetapi juga secara aktif menampilkan pesan bahwa ajaran agama dapat dan seharusnya diaktualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari. Hal ini menjadi bentuk pendidikan akhlak yang efektif, di mana dalil normatif al-Qur'an diilustrasikan melalui teladan visual yang memperkuat wacana Islam sebagai agama yang aplikatif dan membawa kebaikan.

Representasi Khadijah sebagai pekerja di toko buku dalam korpus 4 secara efektif menggambarkan citra muslimah yang tidak hanya profesional, tetapi juga mendasarkan etos kerja pada nilai-nilai luhur Islam. Narasi visual pada adegan ini menyoroti berbagai aspek akhlak profesional Khadijah. Inisiatifnya terlihat jelas ketika Khadijah membantu pelanggan untuk menemukan buku yang mereka cari. Hal ini menunjukkan kepekaan dan orientasi pelayanan, serta menunjukkan kemampuannya untuk bekerja dengan tekun seraya menjaga kesadaran situasional.

⁸⁰ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016)

Detail-detail visual ini secara cermat mengkodekan citra muslimah yang unggul dalam dunia kerja, yang memadukan kesalehan personal dengan kompetensi profesional. Hal ini menantang stereotip yang membatasi peran muslimah hanya pada ranah domestik atau meragukan kemampuannya di sektor publik. Sikap aktif Khadijah, secara visual menjadi tanda akan efisiensi dan kemampuannya dalam memahami kebutuhan pelanggan. Representasi ini menawarkan citra muslimah modern yang aktif dan profesional tanpa meninggalkan identitas keislamannya. Film ini memberikan gambaran bahwa nilai-nilai Islam seperti amanah dan tanggung jawab adalah bagian integral dari akhlak seorang muslimah dalam bekerja.

Penggambaran Khadijah sebagai wanita karir yang kompeten dan berakhlak ini sangat relevan dengan hasil penelitian yang dilakukan oleh Nina Nursani, dkk, yang menggarisbawahi bahwa Islam tidak melarang wanita untuk berkarir, selama mereka menjaga keseimbangan antara kewajiban keluarga dan tanggung jawab profesional.⁸¹ Representasi Khadijah secara visual mendukung dan mengafirmasi perspektif ini, menunjukkan seorang muslimah yang tampak berhasil dalam menjalankan tanggung jawab profesional. Etos kerja Khadijah yang dilandasi oleh nilai-nilai luhur dalam Islam merupakan perwujudan dari pentingnya sinergi antara nilai Islam dan kesadaran individu dalam menciptakan lingkungan yang mendukung peran wanita karir. Khadijah dalam adegan ini menjadi contoh visual bagaimana nilai-nilai Islam tersebut dapat diintegrasikan secara harmonis dalam praktik kerja sehari-hari.

⁸¹ Nina Nursari, Lindawati, and Ni'mawati, "Peran Wanita Karier dalam Perspektif Islam: Antara Kewajiban Keluarga dan Tanggung Jawab Profesional," *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 7, no. 2 (2023): 21–30.

Korpus 4 sebagai teks visual berkontribusi signifikan dalam membangun dan menyebarkan citra positif muslimah di dunia kerja. Adegan ini menormalisasi dan memvalidasi peran serta kontribusi perempuan muslimah di sektor publik, dengan menampilkan mereka sebagai individu yang berdaya, kompeten, dan mampu memberikan pelayanan prima. Penggambaran Khadijah dalam adegan ini berpotensi menginspirasi audiens, khususnya para muslimah, untuk mengejar profesionalisme dalam karir mereka, seraya tetap berpegang pada nilai-nilai keislaman. Hal ini juga turut membentuk persepsi publik yang lebih inklusif dan apresiatif terhadap kontribusi perempuan muslimah dalam masyarakat, sejalan dengan upaya menciptakan lingkungan yang lebih mendukung peran wanita karir dalam Islam.

Adegan pada korpus 5, Khadijah membantu Joko mengangkat barang ke atas perahu, secara efektif berfungsi sebagai narasi visual yang kaya dalam membangun dan merepresentasikan berbagai aspek akhlak muslimah, khususnya nilai *ta'awun* (tolong-menolong) dan kepekaan sosial. Konstruksi akhlak ini dimulai dari penggambaran kesadaran dan empati Khadijah terhadap kesulitan yang dialami Joko. Tindakan Khadijah menjadi elemen visual yang krusial dalam menunjukkan kesungguhannya saat menawarkan bantuan.

Narasi visual ini secara lugas menggambarkan aksi nyata Khadijah dalam merealisasikan akhlak *ta'awun*. Penggambaran ini menjauhkan representasi akhlak dari sekadar konsep yang abstrak, melainkan menampilkannya sebagai tindakan konkret yang membutuhkan usaha. Reaksi Joko yang menerima bantuan dari Khadijah menjadi bukti visual dari dampak positif akhlak *ta'awun*. Secara efektif,

adegan ini juga merepresentasikan bagaimana interaksi sosial yang didasari niat baik dan adab yang benar, dapat membangun jembatan kepercayaan dan sinergi antar individu.

Penelitian yang dilakukan oleh Maghrobi, dkk, yang mengutip penafsiran syekh Wahbah az-Zuhaili tentang *ta'awun* sebagai tolong-menolong dalam kebaikan dan ketaatan pada syariat, memiliki keterkaitan yang erat dengan takwa dan ketakwaan kepada Allah,⁸² memberikan dimensi spiritual yang mendalam pada tindakan Khadijah. Kesopanan, kelembutan, dan kesigapan Khadijah dalam menawarkan serta memberikan bantuan dapat diinterpretasikan sebagai cerminan dari membantu dengan ikhlas, sebagai wujud implementasi *ta'awun* yang didasari oleh ketakwaan. Dengan demikian, narasi visual tidak hanya merepresentasikan Khadijah sebagai individu yang baik hati, tetapi juga sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual dan ketaatan pada ajaran agamanya.

Korpus 5 melalui rangkaian visual yang detail secara komprehensif membangun citra akhlak muslimah yang utuh. Khadijah direpresentasikan sebagai pribadi yang tidak hanya memahami nilai *ta'awun* sebagai konsep, tetapi juga mampu mengimplementasikannya dengan cara yang efektif dan penuh etika dalam interaksi sosial sehari-hari. Narasi visual telah mengkomunikasikan bahwa akhlak muslimah adalah perpaduan antara kepekaan batin, adab lahiriah, dan tindakan nyata yang bertujuan untuk kebaikan bersama.

b. Representasi ukhuwah dan etika komunikasi dalam Islam

Korpus data 3 yang menggambarkan interaksi harmonis dan saling

⁸² Zendi Ahmad Maghrobi and Ipmawan Muhammad Iqbal, "Tolong-Menolong dalam Kebaikan dalam al-Qur'an (Studi Penafsiran Ayat-Ayat Ta'awun dalam Tafsir Al-Munir)," *Bunyan Al-Ulum* 1, no. 1 (2024): 71–89.

menghormati antara Khadijah dan teman-teman muslimahnya, secara signifikan membangun representasi akhlak muslimah dalam konteks sosial dan persaudaraan dalam Islam. Narasi visual ini menggunakan berbagai elemen untuk mengkomunikasikan kehangatan, kepedulian, dan praktik keagamaan yang dijunjung tinggi dalam interaksi sehari-hari. Adegan ini juga menunjukkan bagaimana identitas muslimah dibangun melalui interaksi sosial dan praktik keagamaan. Secara implisit, adegan ini menunjukkan bentuk interaksi sosial yang positif. Dijelaskan dalam QS. an-Nisa/ 4: 86, yaitu:

وَإِذَا حُيِّتُمْ بِتَحِيَّةٍ فَحَيُّوا بِأَحْسَنَ مِنْهَا أَوْ رُدُّوهَا ۚ إِنَّ اللَّهَ كَانَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ حَسِيبًا

Terjemahnya:

“Dan apabila kalian dihormati dengan suatu (salam) penghormatan, maka balaslah penghormatan itu dengan yang lebih baik darinya, atau balaslah penghormatan itu (dengan yang sepadan dengannya). Sesungguhnya Allah maha memperhitungkan segala sesuatu.”⁸³

Tafsir Kitab Muyassar Qs. an-Nisa ayat 86 menegaskan bahwa apabila seorang muslim menerima ucapan salam, ia wajib membalasnya, bahkan dianjurkan untuk membalas dengan ungkapan yang lebih baik atau setidaknya serupa, baik dari segi lafaz maupun keramahan ekspresi wajah. Setiap tindakan memberi dan membalas salam ini akan mendapatkan balasan pahala dari Allah, karena dia maha memperhitungkan segala sesuatu.⁸⁴ Akhlak muslimah yang ideal tidak hanya tercermin dalam ibadah personal, tetapi juga dalam interaksi sosial yang penuh penghormatan, keramahan, dan upaya menyebarkan kedamaian, sebagai wujud nyata dari ketaatan terhadap perintah Allah dalam membangun

⁸³ Kementerian Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018) 91

⁸⁴ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 272

ukhuwah islamiyah.

Ayat ini menggambarkan perintah Allah swt. bagi seluruh umat Islam untuk mengucapkan salam kepada sesama mukmin, baik saat bertemu maupun berpisah. Ucapan salam seperti “assalamu’alaikum,” tidak hanya sekadar sapaan, tetapi juga doa untuk keselamatan, kesejahteraan, dan kedamaian. Lebih dari itu, salam mencerminkan salah satu nama Allah, “as-salam,” yang mengandung makna mensucikan Allah swt. dari segala kekurangan. Mengucapkan salam merupakan bentuk penghormatan, do’a, dan pengakuan akan keagungan Allah swt., serta menjadi landasan untuk memelihara hubungan yang harmonis dan penuh kedamaian di antara sesama umat Islam.

Urgensi adab bersalaman dalam konteks interaksi sosial dalam Islam mengidentifikasi praktik mengucapkan salam sebagai salah satu prinsip etika dan tata krama esensial dalam ajaran Islam. Salam tidak hanya berfungsi sebagai do’a keselamatan yang penuh berkah, tetapi juga menjadi indikator penting dari rasa saling menghormati serta ikatan persaudaraan sesama muslim.⁸⁵ Narasi visual pada korpus 3 secara jelas mengilustrasikan bagaimana praktik salam menjadi gambaran kesempurnaan dari pendidikan Islam. Oleh karena itu, adegan ini tidak hanya menyajikan sebuah interaksi sosial semata, melainkan juga secara visual mengkonstruksi pemahaman yang mendalam akan akhlak muslimah yang termanifestasi dalam amalan sehari-hari.

⁸⁵ Mgr Sinomba Rambe, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro, “Pentingnya Pendidikan Akhlak Dalam Kehidupan Masyarakat Islam,” *Tadarus Tarbawy* 5, no. 1 (2023): 37–48.

c. Penggunaan simbol visual dalam mengkomunikasikan nilai-nilai akhlak

Korpus 8 secara eksplisit bertujuan untuk membangun pemahaman tentang akhlak muslimah terkait kemuliaan diri dan fungsi hijab dengan menggunakan strategi narasi visual yang edukatif. Adegan ini menampilkan Fatimah sebagai penyampai pesan yang memiliki pengetahuan agama untuk menjelaskan suatu konsep yang mendasar. Penggunaan analogi permen oleh Fatimah dalam adegan ini adalah aplikasi langsung dari metode tarbiyah *bi al-amsal* (pendidikan melalui perumpamaan), sebuah metode yang diakui efektivitasnya dalam perspektif pendidikan Islam. Narasi visual dalam korpus 8 secara gamblang mengimplementasikan konsep abstrak mengenai bagaimana hijab menjaga wanita dari pandangan dan perlakuan yang tidak adil, diilustrasikan dan dikonkretkan melalui objek permen yang familiar.

Secara lebih luas, analogi ini merefleksikan pandangan Islam yang sangat memuliakan wanita muslimah. Islam mengibaratkan wanita muslimah sebagai madrasah pertama bagi anak-anaknya, karena dari merekalah pendidikan dan karakter awal seorang generasi dibentuk.⁸⁶ Muslimah juga diibaratkan sebagai mutiara atau perhiasan dunia yang paling indah.⁸⁷ Nilai keindahannya bukan hanya fisik, tetapi juga terletak pada kesalehan, akhlak, serta kemuliaan dirinya.

⁸⁶ St Wardah Hanafie Das and Sitti Hadijah Rahman, *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*, ed. Abdul Halik (Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025) 100.

⁸⁷ Andi Sri Suriati Amal, *Role Juggling: Perempuan Sebagai Muslimah, Ibu Dan Istri*, ed. Gita Savitri (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013) 160.

Perumpamaan ini berfungsi untuk menginformasikan segi positif agar menarik minat atau menginformasikan yang negatif agar menjauhinya.⁸⁸ Visualisasi konkret antara kedua kondisi permen tersebut secara efektif menjalankan fungsi ini, menampilkan sisi positif dari perlindungan (permen terbungkus) dan sisi negatif dari kerentanan (permen terbuka). Analogi visual ini tidak hanya bertujuan untuk dipahami secara pasif, melainkan juga untuk menajamkan nalar dan mendinamiskan potensi berpikir para penonton mengenai hikmah di balik ajaran tersebut, sehingga makna yang awalnya samar akhirnya menjadi sangat jelas.

Kewajiban menutup aurat adalah perintah Allah swt. yang berlaku bagi setiap muslim, baik laki-laki maupun perempuan yang telah mencapai usia balig. Perintah tersebut merupakan bagian integral dari pendidikan akhlak yang seharusnya diemban oleh setiap muslim. Implementasi perintah menutup aurat merefleksikan ketaatan dan kesadaran seorang muslimah terhadap nilai-nilai keagamaan, yang akan membentuk kepribadian dan moralitasnya sesuai dengan ajaran Islam.⁸⁹ Sejalan dengan firman Allah swt. dalam QS al-Ahzab/ 33: 59, yaitu:

يَا أَيُّهَا النَّبِيُّ قُلْ لِّأَزْوَاجِكَ وَبَنَاتِكَ وَنِسَاءِ الْمُؤْمِنِينَ يُدْنِينَ عَلَيْهِنَّ مِنْ جَلَابِيزِهِنَّ
ذَلِكَ أَدْنَىٰ أَنْ يُعْرَفْنَ فَلَا يُؤْذَيْنَ وَكَانَ اللَّهُ عَفُورًا رَحِيمًا ﴿٥٩﴾

Terjemahnya:

“Hai Nabi, katakanla kepada isteri-isterimu, anak-anak perempuanmu dan isteri-isteri orang mukmin: “Hendaklah mereka mengulurkan jilbabnya ke

⁸⁸ Zenal Satiawan and M. Sidik, “Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa,” *Mumtaz* 1, no. 1 (2021): 53–64.

⁸⁹ Siti Purhasanah et al., “Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif al-Quran,” *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir* 2, no. 1 (2023): 53–61.

seluruh tubuh mereka.” Yang demikian itu supaya mereka lebih mudah untuk dikenal, karena itu mereka tidak diganggu. Dan Allah adalah maha pengampun lagi maha penyayang.”⁹⁰

Menurut Kitab Tafsir Muyassar, QS. al-Ahzab ayat 59 merupakan perintah ilahi kepada para istri nabi, putri-putri nabi, dan seluruh wanita mukmin untuk mengenakan pakaian yang menjulur dari kepala hingga menutupi wajah, kepala, dan dada mereka. Tujuan utama dari syariat ini adalah untuk menjaga kehormatan dan memberikan perlindungan bagi wanita, sehingga mereka terhindar dari gangguan atau pelecehan.⁹¹ Prinsip ini merupakan bentuk penegasan bahwa pakaian syar’i bukan sekadar penutup aurat, melainkan manifestasi akhlak mulia yang berorientasi pada penjagaan diri dan kemuliaan seorang muslimah, sekaligus menjadi identitas yang membedakan mereka.

Ayat ini menjelaskan bagaimana Islam tidak hanya melindungi hak-hak wanita, tetapi juga menjaga dari segala sesuatu yang dapat merusak kehormatan, martabat, serta harga diri wanita. Layaknya sebuah permata yang berharga, Islam menempatkan wanita pada posisi yang sangat mulia. Allah swt. menetapkan sejumlah aturan yang berbeda bagi wanita dengan aturan bagi laki-laki, salah satunya ialah aturan dalam berpakaian. Aturan tersebut bertujuan untuk melindungi wanita dari pandangan buruk laki-laki, dan mencegah dari sumber fitnah.

Korpus data 10 menghadirkan puncak dari perjalanan spiritual karakter Kamala, di mana narasi visual secara kuat merepresentasikan perubahan dan

⁹⁰ Kementerian Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018) 426

⁹¹ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar* 2, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 376

pertumbuhan batin melalui penggunaan hijab. Adegan ini menjadi signifikan karena hijab tidak hanya ditampilkan sebagai konsep atau simbol eksternal, melainkan sebagai manifestasi visual dari upaya Kamala yang berusaha untuk menjadi seorang muslimah yang taat. Perubahan Kamala dari keadaan sebelumnya menjadi perempuan yang kini berhijab, secara visual mengkodekan sebuah transformasi internal yang mendalam, menandai babak baru dalam kehidupan spiritualnya. Representasi Kamala yang mengalami transformasi spiritual dan memilih jalan ketaatan ini sejalan dengan pesan yang terkandung dalam QS al-An'am/ 6: 54, yaitu:

وَإِذَا جَاءَكَ الَّذِينَ يُؤْمِنُونَ بِآيَاتِنَا فَقُلْ سَلَامٌ عَلَيْكُمْ ۖ كَتَبَ رَبُّكُمْ عَلَىٰ نَفْسِهِ الرَّحْمَةَ ۚ أَنَّهُ مَن عَمِلَ مِنكُمْ سُوءًا بِجَهْلَةٍ ثُمَّ تَابَ مِن بَعْدِهِ وَأَصْلَحَ فَأَنَّهُ غَفُورٌ رَّحِيمٌ

Terjemahnya:

“Apabila orang-orang yang beriman kepada ayat-ayat kami itu datang kepadamu, maka katakanlah ‘salamun’alaikum’. Tuhan-mu telah menetapkan atas diri-nya kasih sayang, (yaitu) bahwasanya barang siapa yang berbuat kejahatan di antara kamu lantaran kejahilan, kemudian ia bertobat setelah mengerjakannya dan mengadakan kebaikan, maka sesungguhnya Allah maha pengampun lagi maha penyayang.”⁹²

Menurut Kitab Tafsir Muyassar, QS. al-An'am ayat 54 mengajarkan bahwa Allah swt. memerintahkan Nabi Muhammad saw. untuk menyambut dengan kemuliaan dan memberikan kabar gembira akan rahmat Allah yang luas kepada siapa pun yang datang membenarkan ayat-ayat-Nya dan ingin bertaubat dari dosa-dosa masa lalu mereka. Ayat ini menegaskan bahwa Allah telah menetapkan kasih sayang-Nya sebagai prinsip, dan bahwa setiap perbuatan dosa,

⁹² Kementerian Agama RI, “al-Qur'an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018) 134

baik yang dilakukan karena ketidaktahuan akan akibatnya maupun yang disengaja, pada hakikatnya bersumber dari kejahilan. Namun, bagi mereka yang bertaubat dengan sungguh-sungguh setelah berbuat dosa, kemudian konsisten dalam melakukan amal saleh, sesungguhnya Allah maha pengampun dan maha pengasih.⁹³

Perjalanan spiritual Kamala yang divisualisasikan dalam film, berujung pada keputusannya mengenakan hijab dan berusaha menjadi muslimah yang taat, dapat diinterpretasikan sebagai sebuah narasi visual tentang proses bertobat dan memperbaiki diri. Hal ini menunjukkan bahwa proses perubahan diri menuju akhlak yang lebih baik selalu terbuka. Allah senantiasa menerima hamba-Nya yang berkeinginan untuk kembali kepada kebaikan, serta memberikan harapan dan motivasi bagi setiap muslimah yang sedang dalam perjalanan spiritualnya.

d. Visualisasi batasan interaksi dan peneguhan identitas keagamaan

Korpus data 7 menampilkan adegan Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho, secara signifikan merepresentasikan aspek akhlak muslimah terkait keteguhan memegang prinsip agama, menegaskan identitas, dan adab dalam interaksi sosial di tengah konteks budaya yang berbeda. Sikap yang diperlihatkan Khadijah merupakan bentuk ketaatan pada prinsip-prinsip agama Islam. Adegan ini dapat dilihat sebagai penegasan identitasnya sebagai seorang muslimah dalam menentukan batasan interaksi berdasarkan keyakinan agamanya. Secara ideologis, adegan ini mengonstruksi pandangan tentang pentingnya ketaatan beragama sebagai bagian integral dari akhlak muslimah. Film ini seolah-olah menyampaikan

⁹³ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 399

pesan bahwa prinsip-prinsip agama harus diutamakan dalam interaksi sosial, bahkan dalam situasi yang menuntut fleksibilitas budaya. Sebagaimana yang dijelaskan dalam salah satu hadis Rasulullah saw. yaitu:

حَدَّثَنَا عَبْدَانُ بْنُ أَحْمَدَ، ثنا نَصْرُ بْنُ عَلِيٍّ، قَالَ: أَنَا أَبِي، ثنا شَدَّادُ بْنُ سَعِيدٍ، عَنْ أَبِي الْعَلَاءِ، حَدَّثَنِي مَعْقِلُ بْنُ يَسَارٍ، قَالَ: قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: لَأَنْ يُطْعَنَ فِي رَأْسِ رَجُلٍ بِمَخِيطٍ مِنْ حَدِيدٍ خَيْرٌ لَهُ مِنْ أَنْ يَمَسَّ امْرَأَةً لَا تَحِلُّ لَهُ. (رواه الطبراني).

Artinya: “Telah menceritakan kepada kami ‘Abdan ibn Ahmad, telah menceritakan kepada kami Nashr ibn ‘Aliy ia berkata: Saya bapakku, telah menceritakan kepada kami Syaddad ibn Sa’id, dari Abu al-‘Ala’ menceritakan padaku Ma’qil bin Yasar (diriwayatkan), ia berkata, Rasulullah saw bersabda, “ditusuknya kepala seseorang dengan pasak dari besi, sungguh lebih baik baginya daripada menyentuh wanita yang bukan mahramnya”. (HR. Ath-Thabrani).⁹⁴

Hadis tersebut menunjukkan bagaimana Islam mengatur interaksi antara wanita dan laki-laki yang bukan mahram. Islam tidak melarang interaksi antara laki-laki dan perempuan, selama hal itu masih dalam batas yang diperbolehkan syariat. Hadis ini juga menyampaikan tentang ancaman bagi orang-orang yang melanggar aturan tersebut.

Penolakan Khadijah untuk berjabat tangan dengan Nicho merupakan representasi visual dari nilai-nilai Islam. Tindakan Khadijah bukan hanya sekadar penolakan fisik, tetapi juga pernyataan terhadap identitas dan keyakinan Khadijah sebagai seorang muslimah. Khadijah memilih untuk mengikuti prinsip-prinsip Islam terkait aturan mengenai interaksi antara laki-laki dan perempuan, meskipun

⁹⁴ Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Syami at-Thabraniy, *al-Mujam al-Kabir*, Cet. II, Jilid 20, No. 487 (Kairo-Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994) h. 212.

Khadijah berada di lingkungan dengan konteks budaya yang berbeda dari keyakinannya. Adegan ini menunjukkan bahwa Khadijah tidak ingin berkompromi dengan nilai-nilai agamanya, hanya demi menyesuaikan diri dengan budaya yang berbeda dari keyakinan yang dianut. Hal ini mencerminkan akhlak seorang muslimah yang senantiasa berusaha untuk menjaga kehormatan dirinya dan kesantunan dalam berinteraksi dengan orang lain.

Pandangan yang mengaharamkan bersalaman dengan lawan jenis yang bukan mahram dalam Islam didukung oleh ulama-ulama madzhab Maliki, Syafi'i, Hanafi, dan Hanbali. *Mazhab Syafi'i* berpendapat bahwa menyentuh lawan jenis yang bukan mahram secara langsung hukumnya haram. Sentuhan tersebut dikhawatirkan dapat menimbulkan fitnah atau membangkitkan syahwat, namun terdapat pengecualian dalam keadaan darurat. Di luar kondisi darurat tersebut, jika laki-laki dan perempuan yang bukan mahram bertemu tanpa ada keperluan mendesak, maka menyentuh satu sama lain hukumnya sangat diharamkan.⁹⁵

Mazhab Hanbali berpandangan bahwa hukum berjabat tangan antara laki-laki dan perempuan bukan mahram diperbolehkan hanya jika wanita tersebut adalah wanita terhormat yang sudah tua dan tidak lagi memiliki gairah nafsu. Berjabat tangan dengan wanita muda yang masih memiliki gairah nafsu, hal itu diharamkan karena berpotensi menimbulkan fitnah. *Mazhab Maliki* memandang hukum berjabat tangan dengan lawan jenis yang bukan mahram adalah haram, baik itu dengan perempuan muda yang sudah baligh maupun perempuan tua. Keharaman tersebut dapat membangkitkan syahwat dan berujung pada perbuatan

⁹⁵ Sarwat Ahmad, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 8: Pernikahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019) 84.

tidak senonoh yang menimbulkan fitnah.

Mazhab Hanafi berpendapat bahwa menyentuh wajah atau telapak tangan perempuan yang bukan mahram hukumnya tidak boleh atau haram. Keharaman tersebut juga berlaku meskipun ada keyakinan tidak akan timbul fitnah.⁹⁶ Tidak adanya kepentingan atau keadaan darurat yang mengharuskan sentuhan, lebih baik menghindari berjabat tangan untuk mencegah timbulnya fitnah.

e. Narasi visual dalam menggambarkan dakwah dan penguatan iman

Korpus data 6 menyajikan adegan kajian yang disampaikan oleh Fatimah. Secara visual, adegan ini signifikan dalam merepresentasikan proses penguatan iman sebagai bagian integral dari akhlak sosial dalam komunitas muslim. Narasi visual dalam adegan ini bekerja untuk mengkonstruksi ketulusan, dan dampak dari pesan-pesan agama yang disampaikan, sekaligus menampilkan Fatimah sebagai tokoh muslimah yang aktif dalam menyebarkan pesan-pesan agama. Potongan ayat yang dibacakan oleh Fatimah menjadi pendukung pesan yang disampaikan. Ayat yang diangkat dalam kajian tersebut terdapat dalam firman Allah swt. QS ali-Imran/ 3: 139, yaitu:

وَلَا تَهِنُوا وَلَا تَحْزَنُوا وَأَنْتُمْ الْأَعْلَوْنَ إِنْ كُنْتُمْ مُؤْمِنِينَ

Terjemahnya:

“Janganlah kamu bersikap lemah, dan janganlah (pula) kamu bersedih hati, padahal kamulah orang-orang yang paling tinggi (derajatnya), jika kamu orang-orang yang beriman.”⁹⁷

Menurut Kitab Tafsir Muyassar, QS. Ali Imran ayat 139 merupakan seruan

⁹⁶ Sarwat Ahmad, *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 8: Pernikahan* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019) 85.

⁹⁷ Kementerian Agama RI, “al-Qur’an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur’an, 2018) 67

kepada kaum mukminin, baik laki-laki maupun perempuan, untuk tidak pernah menyerah pada kelemahan atau kesedihan, terutama saat menghadapi kesulitan atau kekalahan. Ayat ini menegaskan bahwa mukmin pada hakikatnya adalah pihak yang unggul dan akan mencapai kesudahan yang baik, asalkan mereka tetap teguh dalam keimanan kepada Allah dan Rasul-Nya, serta konsisten menjalankan syariat-Nya. Ketabahan, optimisme, dan kekuatan mental yang bersumber dari keimanan merupakan akhlak fundamental yang harus dimiliki oleh seorang muslimah dalam menghadapi berbagai ujian hidup.⁹⁸

Pesan yang terkandung dalam ayat tersebut ialah, umat Islam harus memperkuat diri dengan memperdalam keimanan. Umat Islam diingatkan bahwa mereka memiliki potensi untuk mencapai derajat yang lebih tinggi. Ayat tersebut mendorong untuk senantiasa mempertahankan sikap optimis, dan tidak membiarkan rasa pesimis menguasai diri, terutama di saat-saat sulit. Keyakinan pada keesaan Allah dan penerimaan terhadap takdir-Nya merupakan fondasi penting untuk mencapai ketenangan batin. Tauhid juga berfungsi sebagai landasan bagi pengembangan sikap syukur dan tawakkal.

Korpus data 11, menampilkan adegan Khadijah melaksanakan salat istikharah, secara mendalam merepresentasikan dimensi spiritual akhlak muslimah, khususnya terkait relasi personal seorang hamba dengan Allah swt. dalam memohon petunjuk dan bertakwa. Narasi visual adegan ini mengkomunikasikan kedalaman interaksi spiritual dan kepercayaan penuh kepada Allah swt. dalam menyerahkan keputusannya. Adegan ini tidak hanya

⁹⁸ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar 1*, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 200

menampilkan ritual ibadah, tetapi lebih jauh lagi membangun pemahaman bahwa mencari petunjuk ilahi melalui salat istikharah adalah bagian integral dari akhlak seorang muslimah ketika dihadapkan pada pilihan penting. Narasi visual ini secara efektif mengkonstruksi nilai tawakkal (berserah diri kepada Allah setelah berusaha).

Praktik yang lazim bagi umat muslim, di mana salat istikharah digunakan sebagai bentuk ikhtiar spiritual.⁹⁹ Dasar hukum salat istikharah terdapat dalam hadis Rasulullah saw. yang diriwayatkan oleh Jabir Bin Abdullah ra. Sebagai berikut:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ أَبِي الْمَوَالِ، حَدَّثَنِي مُحَمَّدُ بْنُ الْمُنْكَدِرِ، عَنْ جَابِرِ بْنِ عَبْدِ اللَّهِ رَضِيَ اللَّهُ عَنْهُمَا قَالَ كَانَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ يُعَلِّمُنَا الْإِسْتِخَارَةَ فِي الْأُمُورِ كُلِّهَا كَمَا يُعَلِّمُنَا السُّورَةَ مِنَ الْقُرْآنِ يَقُولُ إِذَا هُمْ أَحَدُكُمْ بِالْأَمْرِ فَلْيَرْكَعْ رَكَعَيْنِ مِنْ غَيْرِ الْفَرِيضَةِ

Artinya:

“Telah menceritakan kepada kami ‘Abdurrahman al-Mawali, telah menceritakan kepadaku Muhammad bin Al-Munkadir, bahwasanya ia mendengar Jabir bin ‘Abdullah berkata: “Rasulullah saw. mengajari para sahabatnya untuk sholat istikharah dalam setiap urusan sebagaimana beliau mengajari surat dari al-Qur’an. Beliau berkata: “Jika salah seorang di antara kalian berniat dalam suatu urusan, maka lakukanlah salat dua rakaat yang bukan salat wajib.”¹⁰⁰

Salat istikharah adalah salat sunnah yang dilakukan ketika seseorang merasa bimbang dalam menentukan pilihan. Salat tersebut bertujuan untuk memohon petunjuk dari Allah swt. agar diberikan pilihan yang terbaik.

⁹⁹ Alexa Ayu Dewanda, Intan Nuraini Azzahra, and Hanestesia Zahara, “Mengubah Pemahaman Konsep Istikharah dari Bertanya Menuju Berserah Diri,” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2024): 118–129.

¹⁰⁰ Muhammad bin ‘Abdul Hadi as-Sindi, *Fath al-Wadud fi Syarh Sunan Abu Dawud*, Cet 1, Juz 2, (Mesir: Maktabah Layyinah, 2010), h. 174

Ketenangan dan harapan yang terpancar dari raut wajah Khadijah saat melaksanakan salat istikharah menunjukkan ketaatan yang mendalam kepada Allah swt. Keyakinan Khadijah akan petunjuk dari Allah swt. yang akan diperoleh setelah melaksanakan salat istikharah terlihat dari tindakannya. Kesederhanaan serta latar tempat menekankan pada kepasrahan Khadijah dalam menyerahkan segala urusannya kepada Allah swt. dengan penuh keikhlasan.

f. Representasi visual dalam menghadapi konflik dan mempertahankan prinsip

Korpus data 9 menunjukkan adegan saat Khadijah terlibat konflik dengan Niels (mantan kekasih Khadijah). Adegan ini menggambarkan representasi dari sikap dominasi, penghinaan, dan agresi terhadap Khadijah. Niels melanggar batasan pribadi Khadijah dan menunjukkan kurangnya rasa hormat terhadap keyakinan dan penampilan agama Khadijah. Khadijah, di sisi lain berusaha untuk mempertahankan diri dan menolak perlakuan buruk Niels. Konflik ini menciptakan ketegangan yang tinggi dan memperlihatkan perbedaan nilai dan sikap yang kontras antara kedua karakter.

Tindakan dan respons Khadijah yang divisualisasikan dalam menghadapi agresi verbal dan fisik ini menjadi manifestasi konkret dari prinsip Islam tentang menjaga kehormatan diri. Meskipun dalam keadaan terhina dan dilanggar privasinya secara kasar, Khadijah tidak membalas dengan cara yang sama merendahnya. Sebaliknya, Khadijah secara verbal tetap berusaha menjaga martabatnya. Menjaga kehormatan diri dalam Islam adalah menghindari hal-hal yang berpotensi menimbulkan fitnah dan merusak martabat seorang wanita

muslimah.¹⁰¹ Menjaga kehormatan diri juga berarti berusaha untuk menghindari segala tindakan yang dapat merendahkan diri sendiri maupun orang lain.

Korpus data 12 menyajikan sebuah interaksi krusial yang membangun dimensi akhlak muslimah terkait ketegasan dalam memegang prinsip agama, kebijaksanaan dalam menilai ketulusan niat, serta keberanian untuk meninggalkan hal yang sia-sia. Adegan ini berpusat pada dialog antara Khadijah dan Nicho yang secara gamblang menampilkan konflik antara harapan duniawi yang didasari niat kurang tulus dengan komitmen pada nilai-nilai ilahiah.

Secara visual, tindakan Khadijah mengaktualisasikan ajaran Islam yang menekankan pentingnya menjauhkan diri dari kesia-siaan, sebagaimana ditegaskan dalam QS al-Mu'minun/ 23: 1-3, yaitu:

قَدْ أَفْلَحَ الْمُؤْمِنُونَ ﴿١﴾ الَّذِينَ هُمْ فِي صَلَاتِهِمْ خَاشِعُونَ ﴿٢﴾ وَالَّذِينَ هُمْ عَنِ اللَّغْوِ مُعْرِضُونَ ﴿٣﴾

Terjemahnya:

“Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang beriman, yaitu orang-orang yang khusyuk dalam shalatnya, dan orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang tiada berguna.”¹⁰²

Tafsir Kitab Muyassar terhadap QS. al-Mu'minun ayat 1-3 menggarisbawahi bahwa keberuntungan sejati akan diraih oleh mereka yang beriman kepada Allah dan rasul-Nya, serta konsisten menjalankan syariat-Nya. Ciri fundamental dari pribadi yang beruntung ini termasuk kekhusyukan dalam salat, saat hati dan jiwa sepenuhnya terfokus pada ibadah, serta menjauhi segala bentuk ucapan dan perbuatan yang tidak memiliki nilai kebaikan atau manfaat.

¹⁰¹ Kusaini et al., “Materi Akhlak dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal.”

¹⁰² Kementerian Agama RI, “Al-Qur'an dan Terjemahnya” (Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018) 342

Akhlak muslimah yang ideal tidak hanya berpusat pada ketaatan ritual, tetapi juga pada kemampuan untuk memilah dan meninggalkan hal-hal yang tidak tulus, demi menjaga kemurnian iman pada diri.¹⁰³

Pilihan Khadijah untuk mengakhiri interaksi yang berpotensi menjerumuskannya pada hubungan yang tidak sehat secara spiritual merupakan manifestasi dari QS al-Mu'minun/ 23: 1-3. Narasi visual yang memperlihatkan Khadijah meninggalkan situasi tersebut adalah representasi visual yang kuat dari pengamalan ayat ini. Adegan tersebut mengkodekan bahwa menolak hubungan yang didasari ketidaktulusan adalah bentuk menjaga diri dari hal yang sia-sia dan merupakan ciri mukmin sejati. Adegan ini menyampaikan bahwa kemuliaan seorang muslimah terletak pada kemampuannya untuk memprioritaskan ketulusan niat dan keridaan Allah swt. di atas segalanya. Adegan ini juga menunjukkan kekuatan karakter seorang muslimah dalam menjaga keutuhan iman dan kehormatan dirinya.

2. Konstruksi Pendidikan Akhlak Muslimah dalam Narasi Visual Merindu *Cahaya de Amstel*

Film Merindu *Cahaya de Amstel* tidak hanya merepresentasikan berbagai akhlak muslimah, tetapi juga secara aktif mengkonstruksi proses pendidikan akhlak tersebut melalui beragam strategi naratif dan visual. Konstruksi pendidikan ini terwujud melalui metode-metode implisit maupun eksplisit, yang menargetkan karakter dalam film dan audiens sebagai subjek pembelajaran.

¹⁰³ Syaikh Shalih bin Muhammad Alu Asy-Syaikh, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi, *Tafsir Muyassar* 2, Cetakan 1 (Jakarta: Darul Haq, 2016) 100

a. Konstruksi pendidikan akhlak dalam keteladanan karakter (*uswah hasanah*)

Metode pendidikan akhlak yang paling fundamental dan dominan divisualisasikan dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* adalah *tarbiyah bi al-uswah al-hasanah*, atau pendidikan melalui keteladanan yang baik. Pentingnya metode ini dalam pembentukan karakter islami ditegaskan oleh Buya Hamka dalam Tafsir al-Azhar, sebagaimana dikutip oleh Shofwatal, menjelaskan bahwa akhlak yang baik tidak hanya diperoleh melalui kesungguhan berjuang melawan hawa nafsu (mujahadah), latihan spiritual (riyadhoh), atau fitrah alami semata, tetapi juga secara signifikan diperoleh melalui teladan, yakni dengan mengambil contoh atau meniru orang yang dekat dengannya.¹⁰⁴ Perspektif ini menggarisbawahi bahwa perilaku terpuji dari figur panutan adalah jalur krusial dalam internalisasi nilai dan pembentukan akhlak.

Film *Merindu Cahaya de Amstel* memanfaatkan mekanisme ini dengan mengkonstruksi karakter Khadijah, dan pada beberapa kesempatan Fatimah, sebagai model peran sentral. Tindakan, sikap, dan respons mereka secara konsisten divisualisasikan sedemikian rupa sehingga berfungsi sebagai contoh konkret yang dapat diamati, dipelajari, dan berpotensi diinternalisasi, baik oleh karakter lain dalam cerita, maupun oleh audiens film secara lebih luas. Melalui keteladanan yang divisualisasikan inilah, film secara implisit menanamkan berbagai aspek akhlak muslimah.

Konstruksi Khadijah sebagai *uswah hasanah* dalam aspek akhlak sosial dan kepedulian, tergambar jelas melalui serangkaian tindakan yang ditampilkan

¹⁰⁴ Shofwatal Qolbiyyah, "Keteladanan Luqmân Al-Hakim dalam Membentuk Akhlak Anak ((Kajian Tafsir Surat Luqmân Ayat 12-19)," *Jurnal Studi Keagamaan* 5, no. 1 (2020): 197–221.

secara visual. Secara keseluruhan, metode uswah hasanah dikonstruksikan dengan sangat kuat dan berlapis dalam film ini. Melalui narasi visual yang konsisten menampilkan karakter-karakter positif dalam beragam situasi, secara efektif menggunakan keteladanan visual sebagai sarana utama untuk mengedukasi penonton tentang berbagai dimensi akhlak muslimah.

b. Konstruksi pendidikan akhlak dalam adab Islam

Pendidikan akhlak muslimah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* secara mendalam juga dikonstruksikan melalui visualisasi berbagai praktik adab (etika dan tata krama luhur) dalam interaksi keseharian. Pengamalan adab, sejatinya merupakan cerminan dan hasil dari proses fundamental dalam pendidikan Islam yang dikenal sebagai *at-ta'dib*. *At-ta'dib* dapat dipahami sebagai upaya berkelanjutan untuk menanamkan, membina, serta mengokohkan akhlak mulia dalam diri seseorang, berlandaskan tuntunan syariat Allah swt. dan diimplementasikan dengan cara-cara yang baik. Tujuan luhur dari proses *ta'dib* ini adalah untuk membentuk individu yang memiliki kesucian hati, termatifestasi dalam perilaku yang terpuji, serta dilandasi oleh iman, amal saleh, dan ketakwaan.¹⁰⁵ Film ini secara visual tidak hanya menampilkan adab sebagai norma perilaku, tetapi juga mengisyaratkan bagaimana adab tersebut sebagai buah dari proses *ta'dib* yang membentuk karakter muslimah ideal.

Salah satu visualisasi *ta'dib* yang paling menonjol adalah melalui penggambaran adab dalam membangun dan memelihara ukhuwah islamiyah, sebagaimana terlihat jelas dalam korpus 3. Adegan interaksi antara Khadijah dan

¹⁰⁵ S Ahmad Izzan, *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran* (Humaniora, n.d.)4.

teman-teman muslimahnya menjadi sebuah gambaran bagaimana *ta'dib* membentuk individu yang berhati bersih dan berperilaku baik dalam konteks sosial. Secara visual, film ini mengkonstruksikan pendidikan akhlak dengan menunjukkan bagaimana adab sehari-hari menjadi sarana dalam memelihara harmoni dan spiritualitas komunal.

Selain dalam konteks internal komunitas, film ini juga mengkonstruksikan manifestasi *ta'dib* dalam praktik adab ketika berinteraksi dalam situasi yang lebih menantang secara sosial budaya, seperti yang divisualkan dalam korpus 7. Adegan Khadijah menolak jabat tangan dengan Nicho menjadi representasi visual dari akhlak yang telah dibina dan dikokohkan dengan syariat Islam. Tindakan ini bukan hanya tentang menjaga batasan fisik, tetapi juga tentang bagaimana *ta'dib* membentuk individu yang mampu menavigasi interaksi sosial yang kompleks dengan tetap menjaga kehormatan diri dan kesantunan, sesuai dengan tuntunan syariat. Visualisasi keteguhan Khadijah mendidik penonton tentang implementasi prinsip agama dalam praktik sehari-hari, sebagai buah dari karakter yang telah terdidik secara islami.

Berdasarkan pembahasan tersebut, film *Merindu Cahaya de Amstel* memvisualisasikan praktik adab dalam beragam konteks, sebagaimana dicontohkan dalam korpus 3 dan 7. Melalui visualisasi ini, film secara aktif berpartisipasi dalam mengkonstruksikan pendidikan akhlak muslimah yang berlandaskan konsep *at-ta'dib*. Penonton diajak untuk menyaksikan bagaimana proses *ta'dib* terwujud melalui mengamalan adab sehari-hari. Pengamalan adab tersebut ditampilkan sebagai tindakan yang dilandasi kesadaran akan syariat Islam

dan etika yang baik. Hasilnya adalah terbentuknya pribadi muslimah yang berkarakter mulia, mampu menjaga harmoni sosial sekaligus tetap teguh dalam prinsip demi meraih keridaan Allah swt.

c. Konstruksi pendidikan akhlak dalam nasihat

Selain melalui keteladanan yang kuat, film *Merindu Cahaya de Amstel* secara eksplisit mengkonstruksi pendidikan akhlak muslimah melalui metode pendidikan langsung, dengan menyampaikan nasihat dan menggunakan perumpamaan atau analogi untuk menjelaskan konsep-konsep Islam. Narasi visual dalam adegan-adegan yang melibatkan Fatimah, tidak hanya berfokus pada konten ajaran yang disampaikan, tetapi juga pada proses pengajaran dan interaksi edukatif yang dikonstruksikan secara visual untuk memberikan dampak pemahaman dan penguatan iman.

Salah satu manifestasi paling jelas dari pendidikan akhlak melalui penyampaian langsung ada dalam korpus 6, di mana Fatimah ditampilkan sedang memberikan kajian agama. Adegana ini secara visual mengkonstruksi sebuah sesi pendidikan akhlak dengan metode *targhib* dalam nasihatnya. Metode *targhib* dipahami sebagai penyajian pembelajaran dalam konteks kebahagiaan akhirat, melalui janji Allah swt. terhadap kesenangan dan kenikmatan akhirat yang disertai dengan bujukan.¹⁰⁶ Visualisasi Fatimah saat menyampaikan pesan ini mengkonstruksikan bagaimana metode *targhib* berfungsi dalam memotivasi pendengar untuk memperkuat iman, dengan berpegang teguh pada janji dan pahala *ukhrawi*.

¹⁰⁶ Sri Miranti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, ed. oleh Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2022), 142.

Metode penyampaian langsung lainnya juga divisualisasikan dengan sangat efektif melalui pendidikan dengan perumpamaan/ analogi, yang menonjol dalam korpus 8. Fatimaha menjelaskan konsep kemuliaan wanita dan fungsi hijab kepada kelompok pendengar yang beragam dengan menggunakan analogi permen yang terbungkus dan tidak terbungkus. Metode *amtsal* ini sering digunakan dalam al-Qur'an untuk pendidikan akhlak, tujuannya untuk memudahkan pemahaman terhadap konsep-konsep abstrak dengan mengangkat perumpamaan dari objek atau situasi yang konkret.¹⁰⁷

Melalui korpus 6 dan 8, film *Merindu Cahaya de Amstel* secara visual menggambarkan bagaimana metode penyampaian secara langsung seperti metode *targhib* dan metode *amtsal* menjadi sarana penting dalam konstruksi pendidikan akhlak muslimah. Film ini menunjukkan bahwa pendidikan akhlak tidak hanya terjadi melalui internalisasi nilai-nilai dari keteladanan, tetapi juga melalui pengajaran yang terstruktur, penjelasan yang mencerahkan, dan penggunaan analogi yang relevan.

¹⁰⁷ Sri Miranti, *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*, ed. oleh Nur Laily Nusroh (Jakarta: Amzah, 2022), 143.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Berdasarkan hasil analisis terhadap narasi visual dalam film *Merindu Cahaya de Amstel*, dapat disimpulkan bahwa akhlak muslimah secara efektif dibangun melalui berbagai strategi visual dan naratif yang kompleks. Narasi visual film ini secara konsisten membangun citra muslimah yang tidak hanya salehah secara individu, tetapi juga aktif, berprinsip, dan berkontribusi secara sosial. Hal ini divisualisasikan melalui tindakan-tindakan konkret Khadijah yang mencerminkan nilai *ta'awun*, profesionalisme, dan keteguhan dalam menghadapi konflik. Film ini menggunakan simbol-simbol visual, terutama hijab, untuk merepresentasikan konsep kemuliaan, perlindungan, sekaligus sebagai penanda puncak dari sebuah perjalanan spiritual. Melalui visualisasi adab dalam interaksi sosial, seperti pentingnya salam dalam menjaga ukhuwah dan ketegasan dalam menjaga batasan dengan non-mahram, film ini secara efektif menegaskan bahwa identitas dan akhlak seorang muslimah termanifestasi dalam setiap aspek kehidupannya, membentuk sebuah representasi karakter yang utuh, berdaya, dan berpegang teguh pada nilai-nilai keislaman di tengah konteks kehidupan modern dan lintas budaya.

Konstruksi pendidikan akhlak muslimah dalam film *Merindu Cahaya de Amstel* diwujudkan melalui visualisasi berbagai metode yang berakar kuat dalam pendidikan Islam. Metode keteladanan menjadi pilar utama, di mana karakter Khadijah dan Fatimah secara konsisten ditampilkan sebagai model peran yang perilakunya dapat dicontoh. Pendidikan akhlak juga dikonstruksi melalui metode penyampaian langsung, seperti melalui nasihat yang diperkaya dengan motivasi serta analogi, yang berfungsi untuk menjelaskan dan menanamkan pemahaman terhadap konsep-konsep Islam secara persuasif. Dengan memadukan berbagai metode pendidikan akhlak, film *Merindu Cahaya de Amstel* tidak hanya berfungsi sebagai tontonan, tetapi juga sebagai media dakwah dan pendidikan yang menawarkan visi tentang bagaimana akhlak muslimah ideal tidak hanya ditampilkan, tetapi juga dibina, ditanamkan, dan diperjuangkan melalui sebuah proses yang berkelanjutan, nyata, dan inspiratif.

Penelitian ini secara nyata memberikan kontribusi dan implikasi yang signifikan terhadap pembelajaran pendidikan agama Islam (PAI), baik secara teoretis maupun praktis, yaitu sebagai berikut:

Secara teoretis, penelitian ini telah memberikan kontribusi signifikan dalam memperkaya kajian di bidang metodologi pembelajaran PAI, khususnya pendidikan akhlak. Melalui model analisis wacana kritis Norman Fairclough dalam narasi visual film, penelitian ini memperkuat dan memperkaya wawasan tentang bagaimana nilai-nilai akhlak dapat dikonstruksi, direpresentasikan, serta berinteraksi dengan konteks sosial budaya melalui media populer. Penelitian ini

berfokus dalam membuktikan dan memperluas wawasan mengenai potensi media film sebagai sarana edukasi PAI yang inovatif.

Implikasi praktis dari hasil penelitian ini secara spesifik dapat diaplikasikan dalam konteks pembelajaran PAI yang menyajikan model konkret tentang bagaimana nilai-nilai pendidikan akhlak muslimah seperti akhlak kepada diri sendiri, akhlak kepada sesama, dan akhlak kepada Allah swt. dapat diajarkan secara efektif dan kontekstual. Guru PAI dapat memanfaatkan film *Merindu Cahaya de Amstel* sebagai media pembelajaran yang menarik dan relevan untuk mengilustrasikan serta mendiskusikan materi akhlak, sehingga siswa dapat memahami konsep akhlak secara visual dan mendalam. Penelitian ini menunjukkan bahwa film dapat menjadi alat bantu yang kuat untuk mempraktikkan pengajaran akhlak yang tidak hanya secara teoretis, tetapi juga inspiratif.

Film ini dapat menjadi sumber inspirasi dan motivasi bagi siswa untuk menginternalisasi, dan mengaplikasikan nilai-nilai akhlak yang terkandung di dalamnya pada kehidupan sehari-hari, serta membantu mereka mengembangkan literasi media islami dalam menyaring pesan-pesan positif. Penelitian ini juga memberikan alternatif serta perspektif baru dalam mengembangkan metode dan bahan ajar PAI, khususnya pada ranah pendidikan akhlak. Hasil studi ini dapat mendorong inovasi dalam perancangan kegiatan belajar mengajar yang memanfaatkan media audio-visual untuk mencapai tujuan pendidikan akhlak secara efektif dan sesuai dengan karakteristik generasi era digital.

B. Saran atau Rekomendasi

Merujuk pada hasil pembahasan dan simpulan yang telah dipaparkan, saran-saran atau rekomendasi yang dapat diberikan adalah sebagai berikut:

1. Saran untuk tenaga pendidik, agar memanfaatkan media yang menarik dalam proses pembelajaran, seperti pemanfaatan media audio visual, salah satunya adalah film ‘*Merindu Cahaya de Amstel*’ sebagai media atau contoh dalam pembelajaran akhlak. Hal ini dapat membantu siswa untuk mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang nilai-nilai akhlak dan bagaimana nilai-nilai tersebut diimplementasikan dalam konteks yang berbeda.
2. Saran untuk peserta didik, hasil penelitian diharapkan dapat memberikan wawasan praktis bagi peserta didik muslimah dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai akhlak, serta meningkatkan literasi media peserta didik, khususnya dalam memahami bagaimana nilai-nilai agama dan moral dikonstruksi dan disampaikan melalui media visual seperti film.
3. Saran untuk peneliti selanjutnya, dapat melakukan studi komparatif tentang representasi akhlak muslimah dalam film Indonesia dan film dari Negara lain. Penelitian ini dapat membantu untuk memahami perbedaan dan persamaan dalam representasi akhlak muslimah di berbagai konteks budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, Adiyati Nur. "Representasi Akhlak Muslimah dalam Komik 90 Nasihat Nabi untuk Perempuan (Akhlak Terhadap Sesama)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2016.
- Ahmad, Sarwat. *Ensiklopedia Fiqih Indonesia 8: Pernikahan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2019.
- Ahmad Izzan, S. *Tafsir Pendidikan: Konsep Pendidikan Berbasis Alquran*. Humaniora, n.d.
- Aizid, Rizem. *Ajak Aku Ke Surga, Ibu!* Jakarta: Elex Media Komputindo, 2018.
- Amal, Andi Sri Suriati. *Role Juggling: Perempuan Sebagai Muslimah, Ibu Dan Istri*. Edited by Gita Savitri. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Amin, Muhammad. "Implementasi Program Pembiasaan dan Keteladanan pada Era New Normal dalam Membentuk Akhlak Siswa MTs Miftahul Huda, Tayu, Pati." *El-Tarbawi* 15, no. 1 (2022)
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Akhlak*. Edited by Dhia Ulmilla. Jakarta: Amzah, 2022.
- Amin, Samsul Munir. *Ilmu Tasawuf*. Cetakan 3. Jakarta: Amzah, 2015.
- Anggito, Albi, and Johan Setiawan. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2018.
- Anita Agustina, Dhea Widya Trigianti, Dinda Nur Aini, Indira Bellani, and Madya Amilza Ica. "Upaya Peningkatan Pendidikan Karakter Remaja Melalui Film Berbasis Agama Islam." *Proceedings UIN Sunan Gunung Djati Bandung* 1, no. 53 (2021)
- Apriliani, Ajeng Pipit. "Retorika Dakwah Tokoh Fatimah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel." Pekalongan: UIN KH Abdurrahman Wahid Pekalongan, 2023.
- Arifuddin, A, and Abdul Rahim Karim. "Konsep Pendidikan Islam; Ragam Metode PAI dalam Meraih Prestasi." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 10, no. 1 (2021)
- Arifuddin, Arifuddin. "Konsep Pendidikan Profetik (Melacak Visi Kenabian dalam Pendidikan)." *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 9, no. 2 (2019)
- As-Sindi, Muhammad bin 'Abdul Hadi. *Fath Al-Wadud Fi Syarh Sunan Abu Dawud*. Cet 1, Juz. Mesir: Maktabah Layyinah, 2010.

- Asri, Rahman. *Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film “Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI).” Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*. Vol. 1, 2020.
- Asy-Syaikh, Syaikh Shalih bin Muhammad Alu, Muhammad Ashim, and Izzudin Karimi. *Tafsir Muyassar 2*. Cetakan 1. Jakarta: Darul Haq, 2016.
- At-Thabraniy, Abu al-Qasim Sulaiman bin Ahmad bin Ayyub bin Muthair al-Lakhmi al-Syami. *Al-Mujam Al-Kabir*. Cet. II, J. Kairo-Mesir: Maktabah Ibnu Taimiyah, 1994.
- Az-Dzuhli, Abu Abdullah Ahmad bin Muhammad bin Hanbal as-Syaibani. *Musnad Al-Imam Ahmad Bin Hanbal, Kitab : Musnad Abu Hurairah, Juz 2*. Beirut-Libanon: Darul Fikri, 1981.
- Badarussyamsi, M. Ridwan, and Nur Aiman. “Amar Ma’ruf Nahi Munkar: Sebuah Kajian Ontologis.” *Tajdid* 19, no. 2 (2020)
- Bulu’. *Manusia Paripurna*. Edited by Nuryani. Makassar: Alauddin Press, 2014.
- Bunsiang, Nur Utami Sy. A., Dahlan Lama Bawa, Meisil B Wulur, and Muhammad Yasin. “Analisis Isi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Arumi Ekowati.” *Journal of International Multidisciplinary Research* 2, no. 3 (2024)
- Das, St Wardah Hanafie, and Sitti Hadijah Rahman. *Peran Ibu Dalam Membentuk Generasi Rabbani (Perspektif Pendidikan Islam)*. Edited by Abdul Halik. Jawa Timur: Uwais Inspirasi Indonesia, 2025.
- Dewanda, Alexa Ayu, Intan Nuraini Azzahra, and Hanesthesia Zahara. “Mengubah Pemahaman Konsep Istikharah dari Bertanya Menuju Berserah Diri.” *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan dan Kebudayaan* 2, no. 1 (2024)
- Duryat, Masduki. *Paradigma Pendidikan Islam: Upaya Penguatan Pendidikan Agama Islam di Institusi yang Bermutu dan Berdaya Saing*. Bandung: Penerbit Alfabeta, 2021.
- El-Mahfani, Khalilurrahman, and Radindra Rahman. *Semua Perempuan Calon Penghuni Surga: Amalan-Amalan agar Para Istri Dirindukan Surga*. Jakarta Selatan: WahyuQolbu, 2015.
- Elmahady, Muhaemin. “Pembentukan Kepribadian Utuh dalam Perspektif Pendidikan Holistik dan Ilmu Pendidikan Islam.” Palopo, 2012. https://www.academia.edu/14349347/Pembentukan_Kepribadian_Utuh_dalam_Perspektif_Pendidikan_Holistik_dan_Ilmu_Pendidikan_Islam?source=swp_share.
- Erpida Nasution, Juni, Abu Anwar, and Munzir Hitami. “Konsep Pendidikan dalam Al Quran.” *Al-Mutharahah: Jurnal Penelitian dan Kajian Sosial Keagamaan* 19, no. 1 (2022)

- Febrianto, Arip, and Norma Dewi Shalikhah. "Membentuk Akhlak di Era Revolusi Industri 4.0 dengan Peran Pendidikan Agama Islam." *Elementary School: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Ke-SD-An* 8, no. 1 (2021)
- Ghazali, Abu Hamid Al. *Bidayatul Hidayah (Permulaan Jalan Hidayah)*. Edited by Ahmad Fahmi Zamzam. Malaysia: Pustaka Darussalam, 1994.
- Habibi, Ahmad. "Krisis Moral Remaja Indonesia Bukti Perlunya Pendidikan Karakter dan Moral." *Indonesiana.id*, 2023. <https://www.indonesiana.id/read/161188/krisis-moral-remaja-indonesia-bukti-perlunya-pendidikan-karakter-dan-moral>.
- Hamad, Ibnu. *Konstruksi Realitas Politik dalam Media Massa: Sebuah Studi Critical Discourse Analysis Terhadap Berita-Berita Politik*. Jakarta: Granit, 2004.
- Haq, Maulaya Arinil, and Imroatus Syaripah. "Pesan Dakwah pada Film Merindu Cahaya de Amstel." *Komsopol* 3, no. 2 (2023)
- Heriansyah, Dafis. "Representasi QS. At-Taubah: 71 Sebagai Landasan Menyikapi Perbuatan Munkar di Tengah Kebebasan Beragama." *Jurnal Riset Agama* 4, no. 3 (2024)
- Hikmah, Wafiq Syahmatul. "Analisis Akhlak Perempuan Shalihah dalam Film Merindu Cahaya de Amstel dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Akhlak Santri Putri di Pondok Pesantren Al-Amien Kota Kediri." Institut Agama Islam Negeri Kediri, 2023.
- Huda, Ali Anhar Syi'bul. "Penerapan Akhlak dalam Berbagai Aktivitas Kehidupan dan Pendidikan Agama Islam." *Asaatidzah: Jurnal Ilmiah Pendidikan Agama Islam* 3, no. 2 (2023)
- Indana, Nurul. "Tela'ah Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak Pada Kisah Sayyidati Khadijah Istri Rasulullah." *Dar El-Ilmi: Jurnal Studi Keagamaan, Pendidikan dan Humaniora* 5, no. 1 (2018)
- Irmu, Rana Farras, Salminawati, and Zaini Dahlan. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak pada Film Sang Kiai Terhadap Penanaman Akhlak dalam Dunia Pendidikan Islam Kontemporer." *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru* 9, no. 2 (2024)
- Ismail, Asep Usman. *Kuliah Akhlak Tasawuf*. Edited by Qurrotu Aini and Kurniawan Ahmad. Jakarta Timur: Bumi Aksara, 2023.
- Izzah, Lathifatul, and M Hanip. "Implementasi Pendidikan Akhlak dalam Pembentukan Akhlak Keseharian Santri Sunan Gunung Jati Gesing Kismantoro Wonogiri Jawa Tengah." *Literasi* 9, no. 1 (2018)
- Jihadi, Hairil, Alauddin, and Ismail. "Peran Dosen Pendidikan Agama Islam

- dalam Membina Kepribadian Mahasiswa Muslim di Universitas Andi Djemma.” *Jurnal Pendidikan* 13, no. 2 (2024)
- Kusaini, Adinda Nur Afifa, Muyasaroh Muyasaroh, Ode Moh. Man Arfa Ladamay, and Hasan Basri. “Materi Akhlak dalam Keteladanan Khadijah Menurut Ibrahim Muhammad Hasan Al-Jamal.” *Tamaddun* 22, no. 1 (2020)
- Kusumajanti, Syarifuddin, Henny Sanulita, and Gopur. *Metodologi Penelitian Kualitatif: Teori dan Paradigma Baru Bidang Ilmu Sosial*. Edited by Efitra. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2025.
- Latief, Rusman. *Jurnalistik Sinematografi*. Pertama. Jakarta: Prenada Media, 2021.
- Lestari, Putri Sri, and Dedah Jubaedah. “Prinsip-Prinsip Umum Etika Bisnis Islam.” *J-Alif: Jurnal Penelitian Hukum Ekonomi Syariah dan Budaya Islam* 8, no. 2 (2023)
- Maghfirah, Moona. “Representasi Perempuan Muslim pada Iklan Amerika: Abilitas, Egaliter, dan Resistensi.” *Jurnal Kajian Islam Interdisipliner* 5, no. 1 (2020)
- Maghrobi, Zendi Ahmad, and Ipmawan Muhammad Iqbal. “Tolong-Menolong dalam Kebaikan dalam al-Qur’an (Studi Penafsiran Ayat-ayat Ta’awun dalam Tafsir Al-Munir).” *Bunyan Al-Ulum* 1, no. 1 (2024)
- Mashuri, Imam, Imam Wahyono, and Eka Ramiati. “Membangun Altruisme pada Siswa SMP Bustanul Makmur Genteng Banyuwangi.” *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* 4, no. 1 (2021)
- Maulana, Azhar. “Teori-Teori Belajar dan Pembelajaran.” Pekalongan: Azhar Maulana, 2019.
- Miranti, Sri. *Ilmu Pendidikan Islam: Fakta Teoretis-Filosofis dan Aplikatif-Normatif*. Edited by Nur Laily Nusroh. Jakarta: Amzah, 2022.
- Mudji Sutrisno, S J. *Meniti Jejak-Jejak Estetika Nusantara*. Edited by Uji Prastya. Yogyakarta: PT Kanisius, 2022.
- Muhaemin. *Telaah Kurikulum PAI di Madrasah Aliyah dan SMA*. Edited by Abdul Rahim Karim. Sulawesi Selatan: Aksara Timur, 2021.
- Mukhlisin. *Pendidikan Karakter Ikhlas: (Islami, Kasih-Sayang, Health, Leader, Al-Amin, Smart)*. Jawa Barat: Eduvision, 2019.
- Mukhoyyaroh, and Yunus. *Pengintegrasian Budaya Lokal dalam Pendidikan Karakter*. Edited by Mukhlisin. Jawa Barat: Penerbit Adab, 2024.
- Munawaroh, Siti Fatimatul, Arik Dwijayanto, and Teguh Ansori. “Pesan Moral dalam Film Merindu Cahaya de Amstel.” *Journal of Communication Studies*

3, no. 1 (2023)

Nasional, Departemen Pendidikan. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.

Nasution, Umar Hamdan, and Listya Devi Junaidi. *Metode Penelitian*. Edited by J Prayoga. Sumatera Barat: Serasi Media Teknologi, 2024.

Nursari, Nina, Lindawati, and Ni'mawati. "Peran Wanita Karier dalam Perspektif Islam: Antara Kewajiban Keluarga dan Tanggung Jawab Profesional." *Jurnal Ilmu-Ilmu Agama Islam* 7, no. 2 (2023)

Pratista, Hirmawan. *Memahami Film - Edisi 2*. Edited by agustinus Dwi Nugroho. Yogyakarta: Montase Press, 2020.

Pristiwanti, Desi, Bai Badariah, Sholeh Hidayat, and Ratna. Sari Dewi. "Pengertian Pendidikan." *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)* 4, no. 6 (2022)

Purhasanah, Siti, Dindin Sofyan Abdullah, Ibnu Imam Al Ayyubi, and Rifqi Rohmatulloh. "Kewajiban Menutup Aurat dalam Perspektif Al-Quran." *Al-Fahmu: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 2, no. 1 (2023)

Puspitaningrum, Deby. "Crazy Rich Di Media Sosial Ditinjau dari Teori Encoding-Decoding." *Jurnal Inovasi Penelitian* 4, no. 2 (2023)

Qolbiyyah, Shofwatal. "Keteladanan Luqmân Al-Hakim dalam Membentuk Akhlak Anak (Kajian Tafsir Surat Luqmân Ayat 12-19)." *Jurnal Studi Keagamaan* 5, no. 1 (2020)

Rafanani, Been. *Bikin Film Pakai Smartphone Itu Keren*. Edited by Jaka Mandiri. Yogyakarta: Araska Publisher, 2019.

Rahman, F. *Instrumen Penelitian: Panduan Penelitian di Bidang Pendidikan - Jejak Pustaka*. Edited by Nilnasari Nur Azizah. 01. Yogyakarta: Jejak Pustaka, 2022.

Ramadhan, M Ichsan Syirait, I Gede Sumertha, Eri R Hidayat, Pujo Widodo, and Herlina JR Saragih. "Pengaruh Kuat Nilai-Nilai Pancasila di Indonesia dalam Pergeseran Moral Terhadap Paradigma Perkembangan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi di Era Masa Kini Revolusi Industri 4.0." *International Journal Of Humanities Education And Social Sciences (IJHESS)*, 2023.

Rambe, Mgr Sinomba, Waharjani, and Djamaluddin Perawironegoro. "Pentingnya Pendidikan Akhlak dalam Kehidupan Masyarakat Islam." *Tadarus Tarbawiy* 5, no. 1 (2023)

RI, Kementerian Agama. "Al-Qur'an dan Terjemahnya." Bogor: Unit Percetakan Al-Qur'an, 2018.

- Rizal, A., and Makmur. "Pendidikan Karakter Berbasis Islam: Studi Literatur Terhadap Konsep dan Implementasinya di Lembaga Pendidikan." *Indonesian Research Journal on Education* 2, no. 3 (2022)
- Sany, Ulfi Putra. "Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Al-Qur'an." *Jurnal Ilmu Dakwah* 39, no. 1 (2019)
- Saputra, Mochammad Ronaldy Aji, Fitria Idham Chalid, and Heri Budianto. *Metode Ilmiah dan Penelitian: Kuantitatif, Kualitatif, dan Kepustakaan (Bahan Ajar Madrasah Riset)*. Sidoarjo: Nizamia Learning Center, 2023.
- Satiawan, Zenal, and M Sidik. "Metode Pendidikan Akhlak Mahasiswa." *Jurnal Mumtaz* 1, no. 1 (2021)
- Setiawan, Halim. *Wanita, Jilbab & Akhlak*. Jawa Barat: CV Jejak (Jejak Publisher), 2019.
- Sholihin, Mahfud, and Puspita Ghaniy Anggraini. *Analisis Data Penelitian Menggunakan Software STAT*. Edited by Are Prabawati. 1st ed. Yogyakarta: Penerbit Andi, 2021.
- St, Marwiyah, Alauddin, and Sudirman. *Pendidikan Agama Islam di Sekolah*. Edited by Arifuddin. Sulawesi Selatan: Syahadah Creative Media, 2023.
- Sudadi. *Ilmu Pendidikan Islam*. Edited by Wahyu Kurniawadi. Jawa Tengah: wawasan Ilmu, 2025.
- Suhartono, and Roidah Lina. *Pendidikan Akhlak dalam Islam*. Edited by Abu Kholish. Semarang: CV Pilar Nusantara, 2019.
- Syafa'ah, Naili. "Jalan Terang: Akhlak Muslimah Sebagai Pemandu Kehidupan." *Islamologi: Jurnal Ilmiah Keagamaan* 1, no. 2 (2024)
- Syafe'i, Imam. "Tujuan Pendidikan Islam." *Al-Tadzkiyyah: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 2 (2015)
- Ulfah, Almira Keumala, R Razali, H Rahman, A Ghofur, U Bukhory, R Wahyuningrum, M Yusup, R Inderawati, and F Muqoddam. *Ragam Analisis Data Penelitian (Sastra, Riset dan Pengembangan)*. Edited by Sri Rizqi Wahyuningrum. -. Madura: IAIN Madura Press, 2022.
- Wahyudi, Tian. "Strategi Pendidikan Akhlak Bagi Generasi Muda di Era Disrupsi." *TA'LIM: Jurnal Studi Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2020)
- Wahyuni, Nurul, and Wahidah Fitriani. "Relevansi Teori Belajar Sosial Albert Bandura dan Metode Pendidikan Keluarga dalam Islam." *Jurnal Ilmu Kependidikan* 11, no. 2 (2022)
- Wahyuningsih, Sri. *Film dan Dakwah: Memahami Representasi Pesan-Pesan Dakwah dalam Film Melalui Analisis Semiotik*. Surabaya: Media Sahabat

Cendekia, 2019.

Wihandani, Mahera Army. "Pesan Dakwah Pemakaian Hijab dalam Film Merindu Cahaya de Amstel (Analisis Semiotika Roland Barthes)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2022.

Wijaya, Hengki. *Analisis Data Kualitatif Ilmu Pendidikan Teologi*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2018.

Wulandari, Rosi Oktaviani Tri. "Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak dalam Film Merindu Cahaya de Amstel Karya Hadrah Daeng Ratu dan Relevansinya dengan Materi Akidah Akhlak di Madrasah Aliyah (MA)." Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, 2024.

Yusuf, Munir. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Edited by Dodi Ilham. Palopo: Lembaga Penerbit Kampus IAIN Palopo, 2018.

Zahrudin, AR. *Pengantar Studi Akhlak*. Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2004.

Zulaicha, Miftahul Jennah Rosifa Dewi, and Yanti Wulandari. *Transmisi Pengetahuan Lisan dan Metode Pembelajaran dalam Tradisi Keilmuan Islam*. Yogyakarta: Penerbit KBM Indonesia, 2025.

Zulida Z. A. "Konsep Pendidikan Akhlak dalam Islam." *Jurnal Dewantara* 3 (2017)

LAMPIRAN

Sinopsis Film Merindu Cahaya *de Amstel*

Film *Merindu Cahaya de Amstel* merupakan sebuah film bergenre drama religi yang terinspirasi dari sebuah novel karya Arumi Ekowati, diangkat dari sebuah kisah nyata. Film *Merindu Cahaya de Amstel* menyajikan narasi visual tentang perjalanan spiritual marien veenhoven, seorang wanita belanda dari keluarga nonmuslim, dalam menemukan dan memeluk agama islam. Setelah resmi memeluk islam, marien mengganti identitasnya dengan mengubah namanya menjadi siti khadijah (diperankan oleh amanda rawles). Berlatar belakang kehidupan khadijah sebagai mahasiswi sastra indonesia di belanda, film ini secara visual menggambarkan proses hijrahnya yang dipicu oleh keterasingan dari keluarga akibat sebuah kesalahan masa lalu.

Titik balik hijrah khadijah ditandai oleh pertemuannya dengan fatimah (diperankan oleh oki setiana dewi), seorang muslimah yang menjadi representasi lingkungan salihah dalam film. Melalui interaksi visual dan verbal, film ini mengonstruksi bagaimana fatimah membimbing khadijah dalam memahami dan mengamalkan nilai-nilai islam. Representasi visual persahabatan mereka tidak hanya menampilkan dukungan emosional, tetapi juga menjadi medium transfer nilai-nilai akhlak melalui contoh perilaku dan dialog yang divisualkan.

Film ini secara visual mengeksplorasi konflik internal dan eksternal yang dihadapi khadijah dalam menginternalisasi nilai-nilai islam di tengah penolakan keluarga dan perbedaan budaya. Pergulatan batin khadijah dalam mempertahankan prinsip-prinsip keislaman divisualisasikan melalui ekspresi, tindakan, dan interaksinya dengan lingkungan sekitar. Tantangan perbedaan

budaya juga direpresentasikan secara visual, menyoroti pentingnya pemahaman dan toleransi sebagai bagian dari akhlak muslimah dalam berinteraksi dengan keberagaman.

Melalui sinematografi, scene, dan diaog visual, film ini mengonstruksi bagaimana nilai-nilai akhlak diinternalisasikan dan diamalkan oleh khadijah. Peran lingkungan salihah yang direpresentasikan oleh fatimah secara visual ditekankan sebagai faktor penting dalam pembentukan akhlak muslimah. Nilai-nilai seperti kesabaran dalam menghadapi ujian, keteguhan iman dalam mempertahankan keyakinan, dan toleransi dalam menghadapi perbedaan divisualisasikan melalui berbagai adegan serta simbol yang turut berkontribusi dalam menyampaikan pesan-pesan akhlak islam.

Korpus Data Film Merindu Cahaya *de Amstel*

No.	Data	Tema akhlak	<i>timecode</i>
1.	 Khadijah menyelamatkan Kamala yang hampir kecopetan di dalam bus. Dialog: Pertemuan pertama Kamala dan Khadijah di bus, saat Kamala hampir kecopetan, tapi Khadijah menggagalkannya. Kamala : “Hei, apa ini?” (Terkejut dengan tindakan Khadijah yang tiba-tiba mengajaknya meninggalkan bus). Khadijah : “Ikut aku turun, nanti aku jelaskan. Ayo.” Kamala : “Kamu ini kenapa sih? Maksud kamu apa, ngajak aku turun di sini? Memangnya kamu siapa?” Khadijah : “Maaf. Lihat tas kamu.” Kamala : (Dengan ekspresi yang sedikit panik, Kamala mulai memeriksa tasnya yang sudah sobek di bagian samping). Semua baik” saja. Untung gak tembus” Khadijah : “Alhamdulillah.” Kamala : “Ya. Terima kasih.”	Akhlak kepada sesama	00.02.07

2.	 Khadijah menolong seorang wanita yang kesulitan membawa barang belanjaan. Dialog: Khadijah menolong seorang ibu yang terlihat kesulitan membawa belanjanya dengan membantu mengambil barangnya yang jatuh). Ibu : “Terima kasih.” Khadijah : “Hati-hati.” Ibu : “Terima kasih.” (Berlalu meninggalkan Khadijah).	Akhlak kepada sesama	00.03.50
3.	 Interaksi antara Khadijah dengan teman-teman muslimah saat berpapasan di jalan. Dialog: Pertemuan Khadijah dan teman-teman muslimah di depan masjid. Khadijah : “Assalamu’alaikum.” ” Teman muslimah: “Wa’alaikumussalam.” Khadijah : “Kalian sudah selesai pengajian, ya?”	Akhlak kepada sesama	00.08.36

	Teman muslimah : “Iya nih, kita udah selesai pengajiannya.” Khadijah : “Aku masuk dulu yah, mau salat.” Teman muslimah: “Oke deh kalo gitu. Kami duluan ya, Khadijah.” Khadijah : “Ya. in syaa allah kita ketemu lagi.” Teman muslimah : “in syaa allah. Oke, Khadijah.”		
4.	 Khadijah membantu pelanggan di toko buku untuk menemukan buku yang mereka cari. Dialog: Khadijah membantu pelanggan di toko buku tempat ia bekerja untuk menemukan buku yang mereka cari. Khadijah : “Ini buku yang kalian cari.” Pelanggan : “Yang mana?” Khadijah : “Silakan.” (Sambil menunjuk rak buku).	Akhlak kepada sesama	00.11.14
5.	 Khadijah membantu Joko membawa barang saat naik di perahu. Dialog: Khadijah menawarkan bantuan kepada Joko saat mengangkat barang ke atas perahu. Kamala : “Bisa gak, Jo?”	Akhlak kepada sesama	00.19.01

	Khadijah : “Sini aku bantu.” Joko : “Bisa.” Khadijah : (Meraih sebagian barang yang dibawa Joko)		
6.	 Fatimah membawakan kajian dengan tema penguatan iman. Dialog: (Isi kajian Fatimah) Fatimah: “Renungkan dan dengarkan. Allah swt. berfirman “<i>Jangan lemah. Jangan sedih. Sesungguhnya engkau paling tinggi derajatnya kalau engkau orang-orang yang beriman.</i>” Orang beriman tidak pernah takut. Orang beriman tidak sedih berlarut-larut. Dia tahu Allah selalu bersama dengannya. Dia tahu Allah selalu sayang padanya, dan pasti menolongnya.”	Akhlak kepada sesama	01.19.08
7.	 Khadijah menolak berjabat tangan dengan Nicho Dialog: Nicho : “Halo, selamat sore” Khadijah : “Sore” Nicho : “Aku Nicholas” (mengulurkan tangan untuk berjabat tangan). Khadijah : “Aku Khadijah” (menolak uluran tangan Nicho, dengan isyarat	Akhlak kepada diri sendiri	00. 09.01

	meletakkan tangan kanan di dadanya).		
8.	 Fatimah memberikan penjelasan kepada Nicho tentang bagaimana Islam memuliakan wanita. Dialog: Nicho : “Fatimah, mengapa kalo perempuan yang beragama Islam harus memakai hijab?” Fatimah : “Oke, gini, aku kasih contoh. (mengambil dua buah permen)” “Oke. kamu pilih yang mana?” Nicho : “Ya pasti yang ini. (mengambil permen yang masih terbungkus).” Fatimah : “Kenapa?” Nicho : “Karena masih tertutup, masih bersih.” Fatimah : “Kamu uda jawab lho.” “Nicho, wanita di dalam Islam itu seperti ratu, dan sebagai seorang ratu, tidak sembarang orang bisa melihat, tidak sembarang orang bisa menyentuh. Islam menempatkan posisi wanita sangat agung, dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, lebih terhormat, dan dengannya tidak diganggu. Begitulah cara Islam menjaga wanitanya. Bersih, suci.”	Akhlak kepada diri sendiri	00. 30.36

9.	Khadijah bertemu dengan Niels di jalan, dan Niels mengolok-olok penampilan Khadijah dialog: Niels : “Hei, Marien.” Khadijah : “Niels.” Niels : “Aku hampir tak percaya. Kenapa kamu berpakaian seperti ini?” Kamu mau menghilangkan jejak, supaya aku tak mengenalmu lagi? Hei, Marien. Marien, tunggu. Sekarang kamu juga tak mau disentuh? Mengapa kamu berpakaian konyol seperti ini? Khadijah : “Hentikan.” Niels : “Kamu terlihat konyol.” Khadijah : “Hentikan Niels.” Niels : “Lepas.” (Niels menarik kerudung Khadijah) Khadijah : “Kembalikan.” Niels : “Aku tidak akan kembalikan.” Lihat dirimu! Lihat rambut kamu! Khadijah : “Kamu bertindak terlalu jauh.” Niels : “Kamu menjijikkan.” Khadijah : “Niels, kembalikan.” (Akhirnya Nicho datang menyelamatkan Khadijah)	Akhlak kepada diri sendiri	00.32.45
----	---	----------------------------------	----------

10.	 Dan dengan hijab, wanita lebih terjaga, Kamala mulai menggunakan hijab Dialog: Kamala :“Aku sekarang lagi berusaha buat memenuhi semua permintaan ibuku. Cuma itu sih yang aku bisa. Pelan-pelan mengobati penyesalanku.” Khadijah :“Ibumu pasti sangat bahagia di surga.” Khadijah :“Amin. Khadijah.” Kamala : “Ya.” Khadijah :“Allah masih mau terima aku gak ya?” Khadijah :“Allah selalu menerima tobat setiap hamba-Nya.” Kamala :“Bantu aku menjadi muslim yang baik, ya?”	Akhlak kepada diri sendiri	01.05.55
11.	 Khadijah melaksanakan salat istikharah.	Akhlak kepada Allah	01.03.02

12.	Ketegasan Khadijah dengan meninggalkan hal yang sia-sia Dialog: Nicho : “Khadijah, apa yang harus aku lakukan untuk menjadi lebih dari sahabat? Aku sungguh-sungguh Khadijah.” Khadijah : “Itu tidak mungkin Nicho.” Nicho : “Kita buat jadi mungkin. Aku tahu caranya, aku ikut agamamu. Hari ini juga, aku siap. Demi kamu.” Khadijah : “Apa karena alasan ini kamu ingin masuk Islam?” Nicho : “Ya.” Khadijah : “Maaf, aku harus pergi.”	Akhlak kepada Allah	01.02.25
-----	--	------------------------	----------

RIWAYAT HIDUP



Nurul Fitri, lahir di Masamba pada tanggal 23 Desember 2002, anak kedua dari tiga bersaudara, dari pasangan bapak Akram dan ibu Lisma. Saat ini, penulis berdomisili di Desa Baloli, Kecamatan Masamba, Kabupaten Luwu Utara. Penulis memulai pendidikan formal di Sekolah Dasar Negeri (SDN)

110 Lamaranginang, dan lulus pada tahun 2015. Kemudian, penulis melanjutkan pendidikan di Sekolah Menengah Pertama Negeri (SMPN) 4 Masamba dan lulus di tahun 2018. Pendidikan menengah atas diselesaikan di Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 1 Luwu Utara pada tahun 2021. Selama menempuh pendidikan di SMA, penulis aktif dalam kegiatan ekstrakurikuler Paskibra dan Palang Merah Remaja (PMR). Tahun yang sama, penulis diterima sebagai mahasiswa Program Studi Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Palopo. Selama menempuh pendidikan di IAIN Palopo, penulis aktif di organisasi eksternal kampus, yaitu organisasi Lembaga Dakwah Kampus (LDK) Al-Hikmah IAIN Palopo.

Contac person penulis: 42164800187@iainpalopo.ac.id